

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19 DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**



**Oleh:
MUSTIKA AL FATIKHAH
NIM 20711251002**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister


**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19 DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**


**Mustika Al Fatikhah
NIM 20711251002**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapat gelar Magister Pendidikan
Program Studi Ilmu Keolahragaan
Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Tesis
Pembimbing,**



**Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S.
NIP. 195801111982032001**

**Mengetahui:
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**



**Dekan,
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001**

**Koordinator Program Studi,
Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP 198306262008121002**

ABSTRAK

Mustika Al Fatikhah: Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PJOK, dan orang tua peserta didik di SLB Kota Yogyakarta. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu: peneliti mengambil 1 guru PJOK, 1 orang Kepala Sekolah di tiap SLB se-DIY, dan orang tua peserta didik yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 9 orang, guru Penjas adaptif 9 orang, dan orang tua/wali murid 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta kategori baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. (2) *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. (3) *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. (4) *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Kata Kunci: Evaluasi, Penjas adaptif, pandemi Covid-19

ABSTRACT

Mustika Al Fatikhah: *Evaluation of the Implementation of Adaptive Physical Education Learning during the Covid-19 Pandemic at Special Schools in Yogyakarta City.* Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University.

This study aims to determine the results of the evaluation of the context, input, process, and product of the implementation of adaptive physical learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City.

The evaluation model used in this study is the CIPP model. The subjects of this study were principals, PJOK teachers, and parents of students at Special Schools in Yogyakarta City. The sampling technique used purposive sampling, with the following criteria: the researcher took 1 PJOK teacher, 1 principal in each special school in DIY, and the parents of students who became the sample and filled out a questionnaire from the researcher. The samples in this study were 9 principals, 9 adaptive physical education teachers, and 30 students' parents/guardians. Data collection techniques using the method of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results showed that the evaluation of adaptive physical education learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City was in the poor category. Furthermore, each evaluation aspect is explained, namely. (1) The context of the evaluation of adaptive physical education learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City was categorized as good. Indicators of learning materials and the formulation of objectives are 3.14 in the good category, organizing materials, media, and other learning resources are 2.78 in the good category, designing teaching and learning activities are 3.34 in the very good category, class management is 3.33 in the very good category, and at a level of 3.35 on very good. (2) The input for the evaluation of the implementation of the evaluation of adaptive physical education learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City was good. The indicator of the suitability of learning materials with KI KD is 3.29 in the good category and the characteristics of students are 2.41 in the less. (3) The process of evaluating the implementation of the evaluation of adaptive physical education learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City resulted in the poor category. The learning activity indicator is 2.30 in the less category and the student activities are 1.86 in the less category. (4) Evaluation of the product evaluation program for the implementation of adaptive physical education learning during the Covid-19 pandemic at Special Schools in Yogyakarta City resulted in the poor category. The indicator of achievement learning outcomes in Special Schools in Yogyakarta City is 1.83 in the less category.

Keywords: Evaluation, Adaptive Physical Education, Covid-19 pandemic

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama Mahasiswa : Mustika Al Fatikhah

Nomor Mahasiswa : 20711251002

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,.....Januari 2022

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'R. Mustika Al Fatikhah' with a stylized 'af' monogram at the end.

Mustika Al Fatikhah
NIM 20711251002





LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19
DI SLB KOTA YOGYAKARTA**


**Mustika Al Fatikhah
NIM 20711251002**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 25 Januari 2022

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. (Ketua/Penguji)		8/02/2022
Dr. Sigit Nugroho, M.Or. (Sekretaris/Penguji)		6/02/2022
Prof. Dr. Sumaryanti, M.S. (Pembimbing/Penguji)		4/02/2022
Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S. (Penguji Utama)		7/02/2022

Yogyakarta, 8 Februari 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang istimewa untuk insan yang selalu memberikan sinar cahaya cinta kasih, ibu, ayah, dan adik atas semua kasih sayang serta do'a yang diberikan kepadaku selama ini, mohon maaf atas segala kesalahanku, ibu selalu ada di setiap perjalanan hidupku, di saat susah maupun senang selalu ada untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Koordinator Prodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.

4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan guru SLB Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Peserta didik dan orang tua peserta didik di SLB Kota Yogyakarta atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Keolahragaan angkatan 2020 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Januari 2022

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'R. Mustika Al Fatikhah' with a stylized flourish extending to the right.

Mustika Al Fatikhah
NIM 20711251002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	12
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Evaluasi	15
E. Manfaat Evaluasi	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Evaluasi	18
a. Pengertian Evaluasi	18
b. Tujuan Evaluasi	22
c. Evaluasi dalam Pendidikan.....	29
2. Model Evaluasi CIPP.....	34
a. Model-Model Evaluasi	34
b. Evaluasi Model CIPP.....	36
3. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	56
a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif	56

b.	Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	60
c.	Program Pendidikan Jasmani Adaptif ABK.....	63
4.	Anak Berkebutuhan Khusus	71
a.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	71
b.	Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.....	74
c.	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	76
5.	Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19	86
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	98
C.	Kerangka Pikir	109
D.	Pertanyaan Penelitian	112
BAB III.	METODE EVALUASI.....	113
A.	Jenis Evaluasi	113
B.	Model Evaluasi CIPP.....	113
C.	Tempat dan Waktu Evaluasi	116
D.	Populasi dan Sampel Evaluasi	117
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	118
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	123
G.	Teknik Analisis Data	125
H.	Kriteria Keberhasilan.....	129
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	131
A.	Hasil Penelitian.....	131
1.	Profil Tempat Penelitian	131
2.	Analisis Hasil Penelitian.....	142
a.	Evaluasi <i>Context</i>	143
b.	Evaluasi <i>Input</i>	149
c.	Evaluasi <i>Process</i>	153
d.	Evaluasi <i>Product</i>	158
B.	Pembahasan.	163
C.	Keterbatasan Penelitian	180
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	182
A.	Simpulan.....	182

B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN	211

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konsep Evaluasi.....	21
Gambar 2. Pola Evaluasi CIPP	38
Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir.....	111
Gambar 4. Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.....	148
Gambar 5. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	152
Gambar 6. Diagram Batang Konteks Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	157
Gambar 7. Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	161
Gambar 8. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.....	162

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data SLB di Kota Yogyakarta	117
Tabel 2. Subjek dan Objek Evaluasi.....	118
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP	123
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	124
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas	124
Tabel 6. Kriteria Keberhasilan.....	125
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	130
Tabel 8. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	130
Tabel 9. Persentase Aplikasi yang Digunakan Guru	143
Tabel 10. Hasil Rata-Rata Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	148
Tabel 11. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	150
Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.....	153
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	158
Tabel 14. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta	161

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi	212
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	214
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	215
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	223
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	225
Lampiran 6. Dokumentasi	230

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam dunia pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Ayat ini memiliki beberapa implikasi terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan, antara lain adalah: (1) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka ada suatu kewajiban (dari pemerintah, masyarakat, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (2) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka tidak ada deskriminasi atau pembedaan bagi tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengajaran, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian, sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau layanan yang berhubungan dengan PLB. PLB menjadi acuan perkembangan pendidikan bagi

anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaannya (Ulva & Amalia, 2020: 11; Makhov & Medvedev, 2020: 51; Bariroh, 2018: 97). Saat ini sudah didirikan sekolah-sekolah khusus, Yayasan Khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga Negara. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaaur bersama anak reguler (Jauhari, 2017: 1). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu mata pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Pendidikan Jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan (Hidayat, dkk., 2020: 413; Wang, 2019: 242; Wilson, et al., 2020: 20; Pocok & Miyahara, 2018: 751; Haegele & Kirk, 2018: 196). Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui,

menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor (Arimbi & Arfanda, 2020: 3; Widiastuti, 2019: 46; Pelana, dkk., 2020: 33; Sukriadi, 2021: 3; Birriy, dkk., 2021: 95). Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, sehingga menjadi keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Seperti yang dijelaskan Bandi (2019: 5); Yuniartik, dkk., (2017: 149) bahwa Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Guru yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Programnya harus spesifik dan keterampilan gerak harus diajarkan dalam pola-pola perkembangan yang baik, yang bermula dari gerak yang paling sederhana dan bertahap maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain itu, seorang guru pendidikan jasmani adaptif juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu peserta didik, dalam (1) mengembangkan citra diri positif, (2) mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, (3) memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, (4) mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan (5) menjadikan bugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya (Alim, dkk., 2021: 3).

Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada peserta didik tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya masih terdapat guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut. Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Banyak ditemukan bahwa sarana dan

prasarana yang digunakan pada sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Kondisi saat ini sedang mengalami krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah Covid-19. Pandemi covid-19 yang telah mempengaruhi dunia pendidikan merupakan situasi yang tidak pernah terduga sebelumnya bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Meskipun seperti itu pemerintah tetap mengupayakan pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan salah satunya melalui pembelajaran daring (*online*). Menurut Rusdiana & Nugroho (2020: 3); Herlina & Suherman (2020: 2) pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak mendapat hambatan, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan maksimal. Hambatan yang ditemukan di lapangan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pelaksanaannya, tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas dalam mengikuti pembelajaran daring (Adedoyin & Soikan, 2020: 4). Hal lain masih terdapat tenaga pendidik yang belum mampu menggunakan teknologi, sehingga menjadi penghambat pelaksanaannya. Semua kendala yang ditemukan di lapangan disebabkan karena tidak dipersiapkan secara matang pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan.

Tsunami pembelajaran *online* telah terjadi hampir di seluruh dunia selama pandemi Covid-19 (Goldschmidt, 2020: 3). Ribuan sekolah di negara lain, termasuk Indonesia, menutup sekolah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Tanggapan UNESCO sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan

menggunakan wadah daring upaya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh peserta didik dimanapun berada. Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Bao, 2020: 114; Braisilaia & Kvavadze, 2020: 6).

Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online*. Pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial maupun *learning management system* (Gunawan et al., 2020: 62; Kong, et al., 2019: 87; Alghizzawi, et al., 2019: 13). Berbagai *platform* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya. Pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda (Verawardina et al., 2020: 386). Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Riyanda, dkk. (2020: 68) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran daring (*daring*) adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara *online*. Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka yang melibatkan guru dan peserta didik di dalam kelas mengalami perubahan sistem pembelajaran daring mengakibatkan guru harus mengubah strategi

pembelajarannya. Hikmat (2020: 23) menjelaskan metode, pendekatan, strategi mengajar yang digunakan guru harus bervariasi, sehingga peserta didik tetap termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru tetap mempunyai tanggung jawab dalam mengontrol pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan koordinasi yang baik dengan orang tua, dalam pembelajaran daring kontrol utama diberikan kepada orang tua dalam pelaksanaannya.

Implementasi sistem pembelajaran daring di Indonesia yang telah berlangsung selama satu tahun, membawa berbagai perubahan dan dampak baik positif maupun negatif dalam proses belajar-mengajar (Simamora, 2020: 87). Dampak positif yakni melalui pembelajaran daring, peserta didik dapat lebih mandiri dalam proses pengaturan diri, pemantauan diri, manajemen waktu dan merefleksi hasil belajar. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk memperkaya wawasan dengan mengeksplorasi berbagai sumber belajar dan melakukan improvisasi terkait gaya belajar yang mereka sukai. Proses ini membawa dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi peserta didik (Giatman et al., 2020: 168; Schaefer et al., 2020: 8).

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan *online* atau pendidikan jarak jauh. Salah satu mata pelajaran yang terkena dampak yaitu pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). PJOK yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat dan kuat lahir batin,

diberikan kepada semua jenis sekolah (Mroczek et al., 2017: 3). Dengan berbagai keterbatasan pada akses internet, dan kemampuan operasional pada fitur-fitur online, pendidikan jasmani dengan sendirinya menemui berbagai hambatan dan kendala di masa pandemi Covid-19. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran PJOK. Selain itu keunikan lainnya dari PJOK adalah dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik. Namun saat pembelajaran daring, hal tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di tiga SLB di Yogyakarta, yaitu di SLB Negeri 2 Yogyakarta, SLB Helen Keller Indonesia, dan SLB Bina Anak Sholeh pada bulan Januari 2021 diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis dan lamban belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior. Dengan adanya gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mengajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, pembelajaran PJOK tetap dilakukan, namun guru hanya memberikan tugas untuk melakukan gerakan atau teknik olahraga, kemudian peserta didik membuat video

dan dikirim melalui *handphone* kepada guru yang bersangkutan. Sejauh ini, guru PJOK juga kebingungan memilih dan memanfaatkan *platform* teknologi atau *online learning* yang dapat memenuhi pengajaran PJOK.

Adapun masalah lain yang sering terjadi melalui konsep diri atau kemampuan diri ketika peserta didik belajar *online* (*E-learning*) di rumah, yaitu (1) peserta didik belum bisa memiliki inisiatif belajar sendiri, sehingga peserta didik menunggu instruksi atau pemberian tugas dari guru dalam belajar, (2) peserta didik belum terbiasa dalam melaksanakan kebutuhan belajar *online* di rumah, peserta didik mempelajari materi sesuai apa yang diberikan oleh guru, bukan yang mereka perlukan, (3) sebagian peserta didik masih belum bisa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar *online* di rumah, masih terkesan belajar yang seperlunya.

Permasalahan lain yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua peserta didik yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi peserta didik, jam berapa harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang dimiliki, sedangkan orangtua yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah ke bawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua peserta didik yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Selain kendala teknis yang dirasakan oleh peserta didik, pelayanan yang kurang maksimal dari tenaga pengajar juga menjadi rintangan selama pembelajaran daring. Para guru yang terbiasa menggunakan gaya mengajar konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok dan penugasan langsung pada pembelajaran tatap muka, merasa bahwa mekanisme daring secara penuh kurang memberikan kepuasan dalam mengajar (Fauzi & Khusuma, 2020; Hutauruk & Sidabutar, 2020; Rigianti, 2020). Hasil penelitian Nurmaya (2021) ditemukan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya, partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring, aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, kondisi kualitas jaringan selama pembelajaran daring, kualitas materi yang diberikan guru selama pembelajaran daring, ketersediaan waktu diskusi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran daring. Hal lain yang ditemukan peneliti berdasarkan dari pendapat responden untuk pelaksanaan pembelajaran di semester selanjutnya menunjukkan kurang siap menghadapi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Budiman (2021) temuan dalam penelitian ini bahwa mekanisme pembelajaran daring memiliki dampak positif berupa kemandirian peserta didik dalam belajar, peningkatan aktivitas mencari sumber belajar dan inovasi gaya belajar. Dampak negatif pembelajaran daring berupa rasa jenuh dan penurunan minat belajar akibat kegagalan peserta didik dan guru dalam mengatasi kendala seperti sarana penunjang yang tidak memadai, ketiadaan kuota internet dan sinyal internet yang buruk. Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru selama pembelajaran daring yakni ketersediaan sarana penunjang, strategi pembelajaran yang inovatif dan sinergi antara komponen

pendidikan. Pembelajaran daring berpeluang untuk terus dilaksanakan dengan *system blended learning* guna menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efektif dan efisien.

Atas dasar uraian di atas, maka perlu diadakanya evaluasi pembelajaran daring ini yang pertama tentang pelaksanaan pembelajaran daring, yang kedua mengkaji dampak dari kebijakan pembelajaran daring, evaluasi pembelajaran daring belum dilakukan secara komperhensif. Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam memastikan tujuan sesuai standar. Dengan adanya evaluasi, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran secara daring, kegiatan evaluasi yang digunakan mencangkup dari segi *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

Model CIPP menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, jadi tujuan evaluasi ini adalah untuk membuat keputusan. Evaluasi model CIPP bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi (Kitivo, et al., 2021: 2). Informasi yang diperoleh dari evaluasi model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan masalah di atas, pentingnya untuk diteliti tentang “Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta”. Harapannya, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan

rekomendasi bagi pihak-pihak terkait demi terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.

B. Deskripsi Program

Berdasarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja di rumah dalam pencegahan Covid-19 bagi pendidik dan peserta didik di seluruh jenjang se-Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, melainkan di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran daring dan bekerja di rumah. Pandemi Covid-19 merubah metode pembelajaran yang biasanya proses pembelajaran di ruang kelas dan ada interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik menjadi pembelajaran yang terbatas yakni belajar dalam ruang virtual yang bersifat terbatas, sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Evaluation atau evaluasi secara umum berarti suatu proses untuk menyediakan informasi sejauh mana suatu kegiatan telah terapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatau standar tertentu guna mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaatnya yang ingin diperoleh.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan secara optimal. Tanpa diadakannya evaluasi pembelajaran akan ditemukan kekurangan serta kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran.

Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pencapaian sebuah program, sehingga dapat mengambil keputusan (Hurmaini, 2015; Carden & Alkin, 2012; Spiel, et al., 2015) apakah sebuah program akan dilanjutkan, dihentikan ataupun dikembangkan. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik yang mana diupayakan adanya tindak lanjut. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi dari evaluasi berupa: 1) Penempatan pada tempat yang tepat, 2) pemberian umpan balik, 3) diagnosis kesulitan belajar peserta didik dan 4) penentuan kelulusan.

Adanya evaluasi, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran secara daring, kegiatan evaluasi yang digunakan mencakup dari segi konteks, input, proses dan produk, dengan menggunakan mode evaluasi CIPP. Penilaian merupakan sistem pengujian dalam pembelajaran daring untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik yang telah dipilih dan ditetapkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi yang akurat tentang penerapan pembelajaran daring yang diukur dan dilaporkan pencapaian kompetensi tertentu.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membahas tentang evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana hasil evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?”. Selanjutnya secara khusus rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?
- b. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?

- c. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?
- d. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta. Selanjutnya secara khusus tujuan evaluasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.
2. Hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.
3. Hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.
4. Hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Evaluasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan informasi pada guru pendidikan jasmani tentang pentingnya pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
- b. Memberikan nilai tambah (kontribusi) dalam pengambilan kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dalam praktek di lapangan maupun pelaksanaan pembekalan kepada para calon tenaga pengajar pendidikan jasmani adaptif.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan jasmani adaptif ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan utama bagi guru pendidikan jasmani, sehingga dapat menentukan sikap lebih baik maupun lebih tepat dalam menerapkan pendidikan jasmani adaptif yang lebih baik.
- b. Berguna bagi pembaca yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Banyak pendapat tentang evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Nuryadi dan Khuzaini (2016: 2) menyatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Pendapat Iqbal (2016: 3) bahwa evaluasi adalah proses pembuatan keputusan dinamis yang memfokuskan pada pembakuan yang telah dibuat. Proses tersebut meliputi: mengumpulkan data, mempertimbangkan data sesuai dengan standar tertentu dan membuat keputusan.

Selanjutnya Aldapit & Suharjana (2018: 104) menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam setiap program atau kegiatan yang telah direncanakan dan telah dilaksanakan melalui serangkaian proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi akan dipengaruhi oleh rencana dan proses dalam program atau aktivitas. Rachmaniar, et al., (2021: 60) menyebutkan bahwa “Evaluasi sebagai proses identifikasi, klarifikasi dan penerapan dari kriteria yang dipertahankan untuk menentukan nilai suatu objek yang dievaluasi (nilai atau jasa) dalam kaitannya dengan kriteria tersebut). Di mana kemudian

hal yang terpenting adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi terhadap nilai suatu program berdasarkan kriteria.

Swancutt, et al., (2020: 209) menjelaskan bahwa evaluasi menjadi sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh data yang bisa membawa perubahan, membuat perubahan, penambahan dan/atau pengurangan dari kurikulum. Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Yusuf (2017) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pemberian makna, arti, nilai atau kualitas tentang suatu objek yang dievaluasi atau penyusunan suatu keputusan tentang suatu objek berdasarkan asesmen. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa evaluasi yang baik tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran dan asesmen, karena pemberian makna hanya dimungkinkan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengukuran dan asesmen. Mengevaluasi adalah proses mengukur dan menilai.

Febriana (2021: 7) menyatakan bahwa evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgment* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi

bersifat bertahap, maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Aziz, et al., (2018: 189) menyatakan bahwa pada dasarnya evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personil, prosedur kerja, input, dan sebagainya. Evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktifitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau *outcome* dari suatu program. Evaluasi dilakukan dengan cara mendiskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang ditargetkan maupun tidak, mengestimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilakukan seimbang. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program (Sugiyono, 2017: 747).

Basaran et al., (2021: 3) menyatakan bahwa evaluasi adalah penelaahan terhadap model, program, masukan, atau tahapan desain program yang ada dan pemulihan serta pembaruannya layanan dievaluasi

dengan rekomendasi yang diperoleh sejalan dengan hasil ini. Evaluasi program adalah didefinisikan sebagai “proses memutuskan tentang efektivitas program, menentukan tahap akhir pengembangan program dan tingkat realisasi tujuan pendidikan. Evaluasi program merupakan salah satu bagian integral dari proses pendidikan. Ini memberikan informasi tentang keberhasilan program pelatihan dan membandingkannya menurut kriteria dan hasil yang berarti tercapai. Tujuan yang berbeda seperti pengembangan program atau aplikasi, memberikan bukti tentang efisiensi dan efektivitas yang diperoleh dari pelaksanaan yang dapat dicapai melalui program evaluasi. Evaluasi program diperlukan ketika intervensi baru sedang dicoba atau ada keyakinan bahwa program harus dikembangkan. Dengan cara ini, diputuskan apakah program pelatihan yang dievaluasi akan tetap ada dalam sistem pendidikan atau tidak. Dengan mengambil bagian dalam tahap terakhir dari proses pengembangan program, menyediakan hubungan, vitalitas, dan mobilitas di antara langkah-langkah lainnya.



Gambar 1. Konsep Evaluasi
(Sumber: Mustofa, 2012: 10)

Aryanti, dkk., (2018: 2) menyampaikan bahwa sasaran evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.

Pendapat Nikijuluw (2020: 116) bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui nilai program dan/atau perubahannya dibuat. Nilai suatu tindakan didasarkan pada “menentukan efektivitas berbagai skema dalam memenuhi satu set kriteria”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari informasi yang berharga, bermanfaat untuk menilai keberadaan suatu program, dan hasil yang diperoleh dijadikan pegangan untuk menyempurnakan program.

b. Tujuan Evaluasi

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan dari evaluasi pendidikan itu sendiri adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan

tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler. selain itu, evaluasi juga dapat digunakan oleh pendidik dan pengawas pendidikan dalam mengukur atau menilai keefektifan mengajar, kegiatan belajar, maupun metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi itu dapat dikatakan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Febriana (2021: 11) mengungkapkan secara rinci, fungsi evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu

Hasil evaluasi yang didapatkan itu selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik atau mengisi rapor. Hal itu berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seorang peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan.

- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran

Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi.

- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK)

Berbagai hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai sumber informasi

atau data bagi pelayanan BK, oleh para konselor sekolah atau pembimbing lainnya untuk: (1) membuat berbagai diagnosis kelemahan, kekuatan, atau kemampuan peserta didik, (2) mengetahui dalam hal apa yang harus diperbaiki atau remedial dari peserta didik, (3) sebagai dasar untuk menangani berbagai kasus yang terjadi pada peserta didik, (4) sebagai acuan dalam melayani berbagai kebutuhan peserta didik untuk membimbing kariernya di masa depan.

4) Untuk mengetahui berbagai keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa hampir setiap saat pendidik melakukan kegiatan evaluasi, untuk menilai berbagai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pembelajaran. Dengan demikian, pendidik juga menilai isi dan juga materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum. Seorang pendidik yang dinamis tentunya tidak begitu saja mengikuti apa yang ada di dalam kurikulum, namun mereka juga menyesuaikan materi tersebut dengan berbagai materi yang dibutuhkan peserta didik, lingkungannya, dan juga perkembangan masyarakat. Materi kurikulum yang sudah tidak sesuai maka tidak digunakan. Benar adanya bahwa terdapat anggapan mengenai hakikat kurikulum sekolah yang sebenarnya ditemukan oleh para pendidik.

Mustafa (2021: 183) menjelaskan tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat sasaran dan objektif tentang program

yang dijalankan. Senada dengan hal tersebut tujuan umum evaluasi program adalah untuk memberikan atau mengungkap data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan terkait program. Alternatif kebijakan pengambilan keputusan dari evaluasi program dibagi menjadi empat, yaitu: (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan program, (4) menyebarluaskan program. Pendapat Haryanto (2020: 70) ada empat fungsi dalam evaluasi, yaitu: *pertama*, untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. *Ketiga*, untuk keperluan bimbingan dan konseling. *Keempat*, untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Nuryadi dan Khuzaini (2016: 5) mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua yaitu: (1) untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidik selama jangka waktu tertentu. Prayitno (2019: 3) menyatakan tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk:

- 1) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar,
- 2) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru,
- 3) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar,

- 4) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh peserta didik selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan
- 5) menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Pendapat lain menurut McDavid, et al., (2018: 25) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang ditetapkan untuk dicapai sebagai sarana untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan tentang program dan meningkatkan program di masa depan. Sukardi (2018: 9-11) menambahkan tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut. *pertama*, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; *kedua*, mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; *ketiga*, sebagai sarana untuk mengetahui apa yang peserta didik telah ketahui; *keempat*, memotivasi belajar peserta didik; *kelima*, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; *keenam*, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Arifin (2015: 14), menyampaikan bahwa tujuan penilaian atau evaluasi itu adalah: (1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. (2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan

kekurangan-kekurangan anak didik selama mengikuti proses pembelajaran. (3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya. (4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Dari tujuan tersebut, akan ada dua kemungkinan hasil yang bisa diperoleh, yaitu: *pertama*, hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator karena tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. *Kedua*, hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau bahkan mengkhawatirkan dengan alasan bahwa ada banyak penyimpangan, hambatan, atau kendala sehingga evaluator harus bersikap waspada, dan memikirkan untuk melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang sudah disusun atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya (Haryanto, 2020: 69).

Pandangan Arikunto (dalam Haryanto, 2020: 71-72) bahwa fungsi evaluasi atau penilaian adalah sebagai berikut.

1) Penilaian itu berfungsi selektif

Guru Dengan penilaian bisa mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan untuk: (1) memperkirakan peserta didik yang dapat

diterima di sekolah tertentu; (2) memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya; (3) memilih peserta didik yang seharusnya mendapatkan beapeserta didik; (4) memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Hasil penilaian itu bisa mengetahui berbagai kelemahan peserta didik dan apa penyebab dari munculnya kelemahan tersebut. Dengan demikian, dengan melakukan penilaian, seorang guru berarti telah melakukan diagnosis terhadap kelebihan dan kelemahan dari peserta didik. Dari hal ini, guru bisa melakukan langkah perbaikan dan berusaha untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Hasil evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu dalam belajarnya. Agar bisa lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya, kadang kala diperlukan untuk melakukan pengajaran berkelompok secara selektif. Untuk bisa menentukan kelompok maka peserta didik harus ditempatkan, maka digunakanlah penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian yang sama atau mendekati sama yang akan berda dalam kelompok belajar yang sama.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian atau evaluasi dilakukan agar bisa mengetahui apakah program pembelajaran itu memang tepat dan berhasil

diterapkan dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Jika demikian, penilaian atau evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan.

Nuryadi & Khuzaini (2016: 8) menyatakan evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu system instruksional. Karena itu, penilaian mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi Eduktif

Evaluasi adalah suatu subsistem dalam system pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan system dan/atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan halhal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.

2) Fungsi Institusional

Evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping poroses pembelajaran itu sendiri

3) Fungsi Diagnostik

Evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik dalam proses/kegiatan belajarnya.

4) Fungsi Administratif

Menyediakan data tentang kemajuan belajar peserta didik, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifi kasi (tanda

kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan atau untuk kenaikan kelas.

5) Fungsi Kurikuler

Berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan,, implementasi, dan revisi.

6) Fungsi Manajemen

Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam system manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang suatu program apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.

c. Evaluasi dalam Pendidikan

Dalam setiap aktivitas pendidikan, terutama lagi dalam proses pembelajaran, evaluasi menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Apalagi hal ini sangat terkait dengan bagaimana meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri yang kemudian akan bisa menjadi barometer bagi kemajuan pendidikan. Evaluasi berasal dari kata “*evaluation*”. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan

sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Mustafa (2021: 182), menjelaskan bahwa pengertian evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Nuryadi & Khuzaini (2016: 7) berpendapat evaluasi adalah sebuah istilah pembuatan penetapan tentang nilai yang menunjukkan sebuah rentang segala prosedur yang sistematis, yang digunakan untuk memperoleh informasi umum mengenai belajar peserta didik dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, baik menggunakan penelitian data dengan cara (pengamatan, penganalisaan data, penilaian penampilan atau proyek) dan pembentukan nilai serta pertimbangan mengenai kemajuan belajar peserta didik untuk menentukan ketetapan atau keputusan alternatif mengenai belajar peserta didik baik kualitatif maupun kuantitatif sehingga dapat mengetahui mutu dan efektivitas atau nilai suatu program pembelajaran yang telah dilakukan atau penentu keputusan terhadap langkah pembelajaran yang akan datang.

Evaluasi dapat digunakan untuk mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, kualitas pendidikan dapat diketahui, di samping itu kelemahan pendidikan juga dapat diketahui, sehingga dapat dicari jalan keluar untuk memperbaikinya. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar

mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Nuryadi & Khuzaini, 2016: 7).

Mengenai evaluasi pendidikan, Arikunto & Jabar (2015: 32) menyatakan bahwa: “Evaluasi pendidikan merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya”. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses pembelajaran sudah efektif. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu komponen, maka evaluasi tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lain. Evaluasi sering juga disebut penilaian, penilaian merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi mempunyai peranan yang amat penting. Melalui evaluasi guru

dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan yang diselenggarakan, sehingga guru dapat menentukan tindakan selanjutnya ke arah yang lebih jelas (Haryanto, 2020: 65).

Ilmu evaluasi pendidikan, ada terdapat banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program. Walau berbeda tetapi memiliki satu tujuan yaitu menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dan menentukan tindak lanjut suatu program (Bhakti, 2017: 76). Evaluasi atau penilaian tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tetapi juga untuk menilai proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari evaluasi hasil belajar dapat juga digunakan untuk mengetahui kemajuan mengajar serta mengetahui kekurangan dan kelemahan pengajaran guru. Dengan demikian guru dapat memperbaiki sistem pengajaran yang digunakan olehnya sehingga kemampuan kualitas guru dapat semakin baik dan lebih baik lagi.

Haryanto (2020: 75) mengungkapkan secara garis besar, evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam keluasaan, yaitu:

- 1) Pencapaian akademik

Cakupan yang penting dari evaluasi pembelajaran dan banyak dipahami pemanfaatannya oleh para guru adalah evaluasi sebagai usaha eksplorasi informasi tentang pencapaian akademik. Secara definitif, pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian peserta didik dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian akademik mencakup semua instrumen evaluasi yang

direncanakan secara sistematis guna menentukan derajat di mana seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya oleh para guru.

2) Evaluasi kecakapan atau kepandaian

Evaluasi kecakapan adalah mencari informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan atau kapasitas belajar peserta didik yang dievaluasi. Instrumen evaluasi kecakapan yang diperoleh dari peserta didik dapat digunakan oleh guru untuk memprediksi prospek keberhasilan anak didik di masa yang akan datang, jika ia belajar intensif dengan fasilitas pembelajaran yang baik.

3) Evaluasi penyesuaian persona sosial

Hal ini terkait dengan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi secara personal dengan teman di kelas atau di sekolah. Evaluasi penyesuaian personal sosial tidak sama dengan evaluasi pribadi peserta didik. Personalitas dapat dimaknai lebih luas. Personalitas dalam hal ini merupakan keseluruhan dari peserta didik. Personalitas merupakan semua karakteristik psikologi yang dimiliki peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik lain. Cakupannya antara lain adalah kemampuan, emosi, sikap, dan minat peserta didik yang dimiliki sebagai pengalaman lalu dari peserta didik tersebut.

Pendapat lain, menekankan upaya untuk melihat terjadinya perubahan dan tingkat perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan et al., (2019: 21) evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan evaluasi pendidikan adalah salah satu prosedur sistematis yang dilakukan untuk mendapat informasi yang dapat digunakan untuk melihat berhasil atau tidaknya tujuan program pendidikan yang diterapkan.

2. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Evaluasi memiliki suatu model-model yang dapat digunakan oleh *evaluator*. Arikunto & Jabar (2015: 40), menyampaikan bahwa model evaluasi adalah bentuk rancangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Selanjutnya Hasan (Arifin, 2015: 73) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut. (1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model *Tyler*, model teoretik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro, (2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi kasus, model

iluminatif, dan model responsif.

Model evaluasi muncul karna adanya usaha eksplamasi secara kontinu yang berdasarkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku, maupun seni. Dalam melakukan evaluasi perlunya melakukan pertimbangan evaluasi yang akan dibuat. Biasanya model evaluasi dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat tercapai sesuai hasil yang diharapkan. Sukardi (2018: 55) menjelaskan ada beberapa macam model yang biasa digunakan sebagai acuan perkembangan model evaluasi saat ini.

- 1) Model Tyler
- 2) Model evaluasi Sumatif dan Formatif
- 3) Penilaian acuan normatif dan dan penilaian acuan patokan
- 4) Model *countenance* atau *stake*
- 5) Model bebas tujuan
- 6) Model CIPP
- 7) Model *connoisseurship* atau model ahli
- 8) Memanfaatkan model evaluasi
- 9) Model evaluasi UCLA
- 10) Model evaluasi Brinkerhoff
- 11) Model evaluasi Metfessel dan Michael.

Arikunto & Jabar (2015: 24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tayler. (2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven. (3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. (4) *Countenance Evaluation*

Model, dikembangkan oleh Stake. (5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. (7) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam. (8) *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Provus.

Diungkapkan Asfaroh et al., (2017: 3) bahwa dalam mengevaluasi kegiatan program pendidikan, ada beberapa model evaluasi yang sering digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan, antara lain: (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3), *Formative Summative Evaluation Model*, (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, (8) *Discrepancy Model*.

Berkaitan dengan hal tersebut Kaufman & Thomas (Arikunto & Jabar, 2015: 40) menyatakan bahwa model evaluasi sangat berguna dalam membantu pengambilan data sebagai bahan pembuatan keputusan, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan, apakah dilanjutkan, berhenti, atau dilakukan modifikasi. Menurut Hartono (2017: 127), model evaluasi dapat diklasifikasikan dalam enam model, yaitu: (1) *CIPP Model*, (2) *Stake Model*, (3) *Discrepancy Model*, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan menjadi empat model utama, yaitu

“*measurement, congruence, education system, dan illumination*”. Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model *Stake Countenance Model's*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model evaluasi akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi program Daring dalam pembelajaran digunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem merupakan pendekatan yang dilaksanakan mencakup keseluruhan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Maka dari itu peneliti memilih model CIPP karena ingin mengetahui keseluruhan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Evaluasi Model CIPP

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Dalam ilmu evaluasi, ada banyak model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu pembelajaran atau program. Evaluasi model dikategorikan menurut objek dan tujuan evaluasi. Salah satu model evaluasi yang digunakan dalam hal ini penelitian adalah model evaluasi CIPP. Evaluasi CIPP ini model adalah model evaluasi yang dikenal dan diterapkan secara luas oleh evaluator. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini adalah singkatan dari huruf awal dari empat kata: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi produk (evaluasi hasil) (Bukit, et al., 2019: 3).

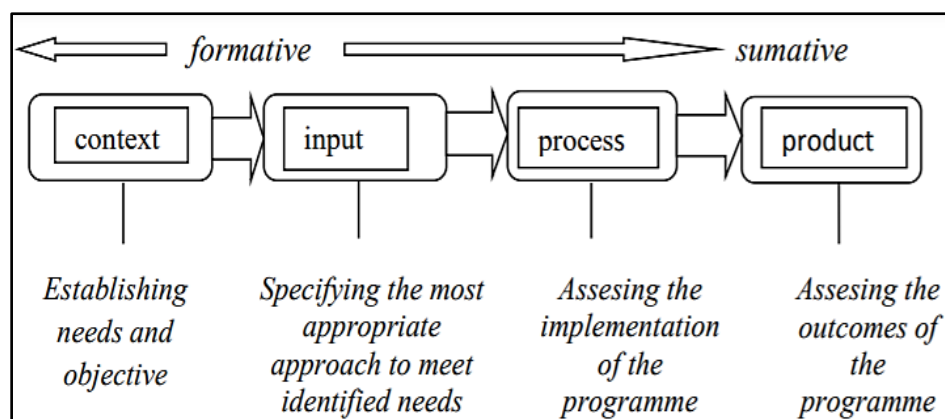
Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam & Zhang (2017: 18), karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk.

Puspita, et al., (2019: 143) mengungkapkan bahwa model CIPP merupakan model evaluasi yang terdiri dari *Context, Input, Process*, dan *Product*. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Keunikan dari model CIPP adalah bahwa setiap jenis evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan (*decision*) yang melibatkan perencanaan dan pengoperasian program. Keuntungan dari model CIPP memberikan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahap evaluasi. Sukardi (2018: 63-64) dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan:

- 1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus;
- 2) keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan;
- 3) keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan

- 4) keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang sesuai dengan banyak tujuan evaluasi pendidikan. Dengan model tersebut dapat digunakan untuk beberapa metode, baik kualitatif dan kuantitatif sejauh memenuhi kebutuhan evaluasi. Model evaluasi CIPP dikembangkan dengan melihat beberapa dimensi yakni dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi produk. Dimensi konteks erat kaitannya dengan latar belakang yang mendasari disusunnya sebuah program. Dimensi input menekankan pada identifikasi masalah, dan peluang dalam mendefinisikan prioritas, dan tujuan program. Dimensi proses berupaya untuk mengakses sejauh mana terlaksananya dari rencana yang sudah disusun. Dimensi produk berupaya untuk identifikasi keluaran dan manfaat dari program yang sudah terlaksana (Eryanto, et al., 2019: 4).



Gambar 2. Pola Evaluasi CIPP
(Sumber: Rachmaniar, et al., 2021: 62)

Ananda dan Rafida (2017: 43) menjelaskan model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, CIPP yaitu *context, input, proses, and*

product merupakan sasaran evaluasi dalam komponen dari proses sebuah program kegiatan. Berarti CIPP adalah model evaluasi yang menyangkut program yang dievaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan diperoleh dari berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program, dan peralatan yang digunakan, prosedur mekanisme dari pelaksanaan program itu sendiri Empat aspek dalam model evaluasi CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* membantu mengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai: (1) Apa yang harus dilakukan? Mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan tujuan, prioritas dan saran. (2) Bagaimana kita melaksanakannya? Sumberdaya dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan sasaran. (3) Apakah dikerjakannya sesuai rencana? Ini menyediakan informasi bagi pengambil keputusan tentang seberapa baik program yang diterapkan.

Jumari & Sumari (2020: 323) Model CIPP pada prinsipnya sesuai dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh panitia pada “tingkat menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan alternatif”. Model disusun dengan tujuan melengkapi dasar pembuatan evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan yang direncanakan. Selain itu, evaluasi terhadap Model CIPP juga dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti

pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya, serta di berbagai tingkatan, baik itu proyek, program, atau lembaga atau institusi. Evaluasi dalam aplikasi di bidang pendidikan, misalnya mengklasifikasikan sistem pendidikan ke dalam empat dimensi, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk, sehingga model evaluasi tersebut kemudian diberi nama CIPP.

Menurut Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2017: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi *context* membantu perencanaan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Tujuan dari evaluasi konteks yang utama yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kelebihan serta kekurangan ini, peneliti akan dapat memberikan arahan untuk perbaikan yang diperlukan (Ananda dan Rafida, 2017: 43).

Asfaroh et al., (2017: 3) berpendapat bahwa orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek, seperti: sebagai institusi, program, target populasi, atau seseorang, dan memberikan arahan untuk perbaikan. Sebuah konteks evaluasi juga bertujuan untuk mengkaji apakah tujuan yang ada. Mengungkapkan bahwa pada komponen ini, yang utama orientasi konteks evaluasi adalah untuk mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan objek, sebagai institusi, program, populasi sasaran atau individu/orang, dan memberikan petunjuk kemajuan. Evaluasi konteksnya adalah bertujuan untuk memeriksa tujuan. Pada komponen ini, seorang evaluator mengidentifikasi beberapa hal, antara lain faktor guru, fasilitas pembelajaran, peserta didik, suasana pembelajaran, peran komite sekolah, masyarakat, serta beberapa faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap sistem yang dievaluasi.

Komponen dari konteks ini berkaitan dengan populasi sasaran, analisis kebutuhan lembaga, dan peluang untuk merealisasikan kebutuhan institusi. Evaluator menetapkan situasi di mana sistem akan dievaluasi dan melakukan analisis kebutuhan yang belum terpenuhi, serta mengidentifikasi alasan mengapa latar belakang kebutuhan tersebut belum atau tidak dapat dijangkau. Evaluasi konteks untuk melayani keputusan perencanaan, yang merupakan konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi pada bagian konteks berfokus pada evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan analisis kebutuhan, kebutuhan yang telah tercapai atau tidak tercapai. Analisis tersebut juga dikaji secara lebih rinci yaitu dengan mencari alasan-alasannya pemenuhan kebutuhan tersebut. Selain menentukan kebutuhan program, dalam

konteks ini evaluasi juga dapat menjadi tujuan program yang ditentukan. Dalam penelitian pengembangan instrumen evaluasi ini, kesesuaian komponen konteks instrumen penilaian meliputi proyek yang telah dikembangkan pada tahun pertama menggunakan KI dan KD. Penelitian ini yang menjadi aspek dalam komponen kontek yaitu:

a) Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Kurniasari, dkk., 2020: 4). Perumusan tujuan yang jelas menurut Hamdi (2020: 66) membantu arah dan sasaran yang jelas yang harus dicapai oleh siswa, membantu pengembang kurikulum dalam mendesain sistem pembelajaran dan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Rumusan tujuan tidak akan berarti tanpa adanya materi bahan yang akan dipelajari peserta didik. Isi/materi kurikulum sebagai bahan ajar dan bahan kajian dapat diperoleh dari berbagai sumber. Komponen tujuan ini mengalami perubahan karena berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Kondisi Covid-19 mempengaruhi

tujuan pembelajaran, walaupun tidak seluruhnya berubah tetapi beradaptasi sebagian dengan menambah atau mengurangi tujuan yang telah ada.

b) Mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain

Masa pandemi Covid-19, proses pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan jarak jauh dengan menggunakan teknologi audio dan video atau pun keduanya. Skenario pembelajaran perlu disiapkan secara matang dalam sebuah kurikulum pembelajaran yang memang dirancang berbasis internet. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis internet bukan berarti sekedar meletakkan materi ajar pada web. Selain materi ajar, skenario pembelajaran perlu disiapkan dengan matang untuk mengundang keterlibatan peserta didik secara aktif dan konstruktif dalam proses belajar mereka (Sudrajat, dkk., 2020: 339).

Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif guru juga tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus diimbangi dengan pengetahuan. Pemilihan materi dan metode juga harus diperhatikan dan guru juga harus dapat memodifikasi materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kondisi murid yang dihadapinya. Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau siasat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dari proses

pembelajaran tersebut, baik dari perencanaan tindakan dan keputusan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran, mengimplementasikannya kedalam proses pembelajaran dan digunakan pada saat pelaksanaan evaluasi pada proses pembelajaran tersebut (Pratiwi, dkk., 2020: 32).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam sistem pembelajaran jarak jauh selama pandemi ini adalah dengan menggunakan internet dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran tatap muka bergeser menjadi *e-Learning*. Secara umum media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat beragam. Menurut Riyana (2017: 7) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat, yakni media audio, media visual, media audio visual, dan multimedia. Strategi yang efektif harus dibuat agar pembelajaran tetap optimal. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology*, dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (Kumar & Bervell, 2019: 1794).

c) Merancang kegiatan belajar mengajar

Hal mendasar dalam pelaksanaan PJJ adalah bagaimana menjadikan proses pembelajaran tetap menarik bagi siswa meskipun tanpa tatap muka (Yuliarni, 2020: 51). Kegiatan

belajar mengajar akan tetap menarik bagi siswa jika gurunya mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dengan media yang tepat. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Kurniasari, dkk., (2020: 5) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain: membuka pelajaran, penyampaian materi pembelajaran, menutup pembelajaran.

d) Pengelolaan kelas

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dan dibedakan dengan

anak normal, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang harus didapatkan oleh guru selama pendidikan maupun latihan. Pengelolaan kelas lebih mengarah pada seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien (Abd Ulhussein & Abd Ali, 2021: 1114).

Manajemen kelas terdiri dari pelajaran perencanaan, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajari siswa dan mungkin tugas yang paling menakutkan dari semua adalah menanggapi masalah perilaku siswa (Moltudal, et al., 2019: 81). Tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk mendorong dan membangun kontrol diri siswa melalui proses mempromosikan prestasi dan perilaku siswa yang positif untuk menciptakan prestasi akademik, guru dan perilaku siswa secara langsung terkait dengan konsep sekolah dan manajemen kelas. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah peningkatan hasil akademik siswa (Scherzinger & Wettstein, 2019: 102).

e) Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Penilaian menjadi kompas dan cermin bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran maka instruktur penilaian guru selaras dengan tujuan, kegiatan dan instrumen penilaian (Fitzallen, et al., 2017: 19; Barattucci, 2017: 3; Guo, et al., 2017: 125; Alfauzan & Tarchouna, 2017: 82). Penilaian memberikan informasi keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Penilaian memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas (Yang et al., 2016: 241).

Penilaian guru dapat bersifat sumatif dan formatif. Penilaian sumatif berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi yaitu diakhir unit pembelajaran. sedangkan penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk menyelenggarakan evaluasi

menggunakan *online assessment* (Akimov & Malin, 2020: 1205; García-Peñalvo, et al., 2021: 88; Rohim, 2020: 2). Penilaian daring diyakini sebagai metode evaluasi yang efektif dan efisien (Bull & McKenna, 2019: 23; Trendak, 2019: 49; Huda, et al., 2020: 251; Jalo, et al., 2021: 126).

2) Evaluasi Input

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana strategidalam mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk pencapaiannya. Pertanyaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Dalam hal ini meliputi: (1) sumberdaya manusia, (2) sarana prasarana, (3) dana anguran dan anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan atauran yang diperlukan (Ananda dan Rafida, 2017: 43).

Asfaroh et al., (2017: 3) menyatakan bahwa keputusan penataan evaluasi input. Dapat diringkas bahwa evaluasi masukan adalah kerangka dari keputusan. Evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur suatu keputusan, menentukan sumber, alternatif yang akan diambil diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Hal yang sama adalah dikemukakan yang menyatakan bahwa evaluasi ini membantu untuk menentukan informasi yang akan digunakan untuk

memenuhi tujuan atau kebutuhan. Evaluasi masukan berkaitan erat dengan penentuan sumber dan strategi apa saja yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem atau program yang dievaluasi. Contoh sumber yang mempengaruhi upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah bagaimana guru mengajar, penggunaan media pembelajaran dan lingkungan belajar. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi masukan terkait dengan strategi apa yang dapat digunakan untuk mencapai kebutuhan yang belum atau tidak dapat dicapai. Strategi tersebut mungkin berasal dari guru yang mengajar melalui keterampilan mengajar dan penggunaan media untuk belajar, dan berasal dari peserta didik berupa semangat, konsentrasi, dan pengertian. Penelitian ini yang menjadi aspek dalam komponen input yaitu:

a) Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI KD

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RPP disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yaitu adanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang penting dalam proses perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran.

b) Karakteristik peserta didik

Karakteristik merupakan suatu gaya hidup seseorang maupun nilai yang berkembang secara teratur setiap hari yang mengacu kepada tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Dimana karakteristik dapat diartikan sebagai ciri yang lebih ditonjolkan dalam berbagai aspek tingkah laku (Daryanto & Rachmawati, 2015: 15). Karakteristik siswa adalah segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional.

Anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang signifikan karena tidak mampu untuk hidup normal di Indonesia, karena mereka tidak dapat berpindah dengan mudah dari satu tempat ke tempat lain tempat. Ini dapat berkisar dari

gangguan kecil dan jarang yang membatasi kemampuan anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas hingga banyak dan kompleks gangguan yang konstan dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari anak (Dixon et al., 2021; Al Qushai, et al. 2020).

Peserta didik berkebutuhan yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki hambatan yang beragam. Adanya perbedaan pada masing-masing anak mulai dari bakat, kemampuan, minat, serta kebutuhannya. Pelayanan pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhannya (Herviani et al., 2018). Siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*) maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial (Beckmann & Minnaert, 2018: 504).

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi, evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program (Ananda dan Rafida, 2017: 43). Asfaroh et al., (2017: 4) menjelaskan proses evaluasi berkaitan dengan timbal balik yang timbul dari penerapan suatu sistem atau program yang sedang dievaluasi. Evaluasi proses,

untuk melayani keputusan pelaksanaan" proses kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Proses evaluasi sangat erat kaitannya dengan pembelajaran dan evaluasi proses difokuskan pada seberapa efektif efek dari penerapan sistem atau program yang dievaluasi. Uraian di atas menggambarkan proses evaluasi berdasarkan beberapa ahli, sehingga dapat diketahui bahwa proses evaluasi adalah kegiatan evaluasi yang menitikberatkan pada bagaimana suatu sistem atau program dievaluasi. Penelitian ini yang menjadi aspek dalam komponen proses yaitu:

a) Kegiatan pembelajaran daring

Bagi siswa berkebutuhan khusus pembelajaran daring ini juga merupakan hal yang baru, sama seperti siswa lainnya. Meskipun memiliki keterbatasan baik fisik, mental, sosial, dan perilaku, siswa berkebutuhan khusus harus mampu mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (*database*, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, *CD-Room* (Sadikin & Hamidah, 2020: 216).

Pembelajaran daring sebagai pembelajaran berbasis teknologi dimana bahan belajar dikirim secara elektronik ke peserta didik jarak jauh menggunakan jaringan komputer.

Media yang digunakan dalam pembelajaran daring ini berupa aplikasi *online*, yaitu *Google Classroom* yang memungkinkan guru serta peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran tanpa melalui tatap muka secara langsung di ruang kelas dengan pemerolehan materi pembelajaran berupa *power point*, *e-book*, dan video. Terdapat juga aplikasi pembelajaran *online* yang memungkinkan kita untuk melakukan *Video Conference*, seperti *Google Meet* dan *Edmodo*. Selain itu, guru, orang tua, dan siswa juga dapat menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi dan mengirimkan berbagai macam tugas dalam pembelajaran dengan berbagai format, seperti *Microsoft Word*, *Microsoft Power Point*, *pdf*, foto (*jpg*), *link* video, pesan suara, bahkan *video call*. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi dan radio sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran daring (Dini, 2021: 1825).

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas,

orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Hasil penelitian Jannah, dkk., (2020) menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif diberikan kesempatan untuk dapat memahami pelajaran, di dalam ruang kelas virtual yang disediakan khusus oleh guru. Karena beberapa materi yang diberikan guru belum dimodifikasi sesuai dengan hambatan anak. Hal inilah yang membuat anak berkebutuhan khusus dapat mencoba belajar melalui ruang kelas virtual *google meet*, memperoleh video pembelajaran yang dapat diakses melalui *youtube*, hingga mengakses materi melalui *google*. Tidak hanya itu, anak berkebutuhan khusus juga dapat mengoperasikan aplikasi *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelasnya, baik melalui *chatting* maupun *video call*. Dengan adanya pembelajaran daring ini membuat anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman baru dalam

memanfaatkan teknologi sehingga menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Sebuah studi lain, Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa (1) Secara umum, variabel yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK di SD Suryo Bimo Kresno adalah umur, gender, perhatian orang tua dan les privat. (2) Pada ABK kategori *slow learner*, variabel yang berpengaruh adalah umur dan gender, sedangkan untuk ABK kategori autisme dan salah pola asuh orang tua, semua faktor berpengaruh penting pada hasil pembelajaran daring. Adapun untuk *down syndrome* dan keterbelakangan mental, tidak dapat ditentukan faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya responden yang cukup, dimana terdapat hanya 1 anak untuk *down syndrome* dan 2 anak pada keterbelakangan mental.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak akan membuat siswa merasa bosan dan tidak akan merasa takut dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan kondusif dan siswa dituntut aktif untuk mengembangkan ide kreatifitasnya dalam bertanya, mempertanyakan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, dan mengemukakan gagasannya. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak mendominasi aktivitas belajar-mengajar, tetapi siswa yang lebih banyak melakukan

aktivitas belajar. Artinya dalam setiap kali tatap muka, guru harus menggunakan metode dan model secara bervariasi (Minsih, 2018: 21).

b) Kegiatan peserta didik

Kunci dalam pembelajaran daring adalah kemandirian siswa untuk belajar. Hal ini diawali dengan kesadaran siswa untuk belajar. Siswa yang sadar atas kebutuhan dan tanggungjawabnya untuk belajar, akan terus berusaha mengikuti perkembangan dan tugas-tugas meskipun sulit. Oleh sebab itu, kemandirian sangat penting dalam proses belajar daring dimasa pandemi ini. Dalam rangka memeperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan yaitu dengan mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal (Purnomo & Aulia, 2018: 75).

Penelitian dari Dhiman, et al., (2020) yang berjudul *“Impact of COVID-19 outbreak on mental health and perceived strain among caregivers tending children with special needs”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan status

kesehatan mental dan perubahannya dalam ketegangan yang dirasakan pengasuh ABK selama wabah Covid-19. Hasil dari temuan yang didapat adalah prevalensi depresi, kecemasan dan gejala stres ditemukan pada pengasuh selama covid-19 dibandingkan sebelum wabah terjadi dalam mengasuh ABK.

4) Evaluasi Produk

Evaluasi *Product* merupakan penilaian yang dilakukan guna melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Ananda dan Rafida, 2017: 43). Asfaroh et al., (2017: 5) menjelaskan evaluasi terhadap hasil atau produk bertujuan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dari implementasi sistem atau program, dan tindak lanjut apa yang akan dilakukan setelah sistem atau program tertentu dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi produk ini sangat penting karena evaluasi hasil akan menentukan tindak lanjut yang akan diambil. Evaluasi produk, untuk melayani keputusan daur ulang. Di dalam komponen, harus ada hasil yang telah dicapai dari suatu program dan apa yang harus dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan selanjutnya. Evaluasi produk berkaitan dengan analisis terhadap hasil implementasi sistem atau program. Informasi yang diperoleh dapat menunjukkan hasil dari apa yang telah dicapai sehingga informasi dapat ditentukan oleh langkah

selanjutnya yang dilakukan untuk menindaklanjuti sistem atau program di masa yang akan datang. Penelitian ini yang menjadi aspek dalam komponen produk yaitu hasil pembelajaran.

Hasil belajar adalah interaksi dan pemahaman dalam proses pembelajaran, yang menghasilkan perubahan dari pengalaman belajar, dan realisasi dari kecakapan yang dimiliki, sehingga membentuk dasar pembelajaran dan penilaian tentang apa yang harus dipahami dan seberapa baik penggunaan bahasa dan konteks yang akan dinilai. Dengan demikian hasil belajar digunakan untuk mengetahui, memahami dan mampu menunjukkan apa yang sudah diperoleh atau keberhasilan yang sudah dicapai (Nguyen, et al., 2021: 1787)

Manan, et al., (2020: 458) menjelaskan model CIPP membantu evaluator untuk memenuhi kebutuhan, masalah, peluang, dan pengambilan keputusan suatu program. Empat aspek konteks, masukan, proses, dan produk model CIPP memudahkan evaluator untuk menghasilkan keputusan yang, seharusnya dibuat. Idealnya, aspek-aspek tersebut harus diperhatikan dalam berbahasa kursus untuk memastikan bahwa kursus akan mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Pertama, dalam aspek konteks, model CIPP mengevaluasi keseluruhan yang konkret kesiapan sistem yang dievaluasi. Tujuannya dianalisis, untuk menganalisis apakah sistem memenuhi kebutuhan yang ditentukan atau tidak

Model penilaian CIPP dipilih karena efektifitasnya untuk memperoleh pendapatan formatif dan sumatif serta untuk menemukan keputusan dan kemampuan pemecahan masalah". Model evaluasi CIPP dipilih karena efektif untuk memperoleh hasil formatif dan sumatif serta untuk menentukan keputusan dan kecakapan pemecahan masalah. Dalam pengaturan pendidikan, model evaluasi CIPP telah digunakan untuk mengevaluasi berbagai proyek pendidikan dan entitas. Model ini dirancang untuk mengevaluasi program, proyek, personel, produk, institusi atau sistem dari berbagai disiplin ilmu seperti bidang pendidikan. Perumahan dan pengembangan masyarakat, transportasi, keselamatan dan militer sistem tinjauan pribadi. Hal ini didukung yang menyatakan bahwa model evaluasi CIPP menganggap suatu program sebagai sistem, sehingga evaluasi program sebagai sistem dilakukan secara rinci berdasarkan komponen. Alasan utama mengapa model evaluasi ini dipilih untuk penelitian ini adalah karena model ini didasarkan pada pendekatan evaluasi berorientasi manajemen yang membantu para pengambil keputusan untuk merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi program

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang sesuai dengan banyak tujuan evaluasi pendidikan. Dengan model tersebut dapat digunakan untuk beberapa metode, baik kualitatif dan

kuantitatif sejauh memenuhi kebutuhan evaluasi. Model evaluasi CIPP dikembangkan dengan melihat beberapa dimensi yakni dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi produk.

3. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Taryatman & Rahim, 2018: 364).

Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui peningkatan rencana aktivitas jasmani untuk memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aman dan berhasil serta untuk mendapatkan rasa kepuasan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi

peserta didik berkebutuhan khusus guna melatih kondisi fisik dan pengembangan psikis/mental serta membentuk pola hidup yang sehat (Widiyanto & Putra, 2021: 2).

Hodge et al., (2017) menyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya disajikan bagi peserta didik normal saja, tetapi juga disajikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Peserta didik luar biasa (cacat) dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembinaan pendidikan jasmani bagi peserta didik yang memiliki kecacatan.

Penjas adaptif mempunyai peranan dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendurkan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang (Birriy, et al., 2020: 95).

Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan

Khusus (Irham, 2003). Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu, sehingga anak tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dan benar. Anak berkebutuhan khusus harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain anak berkebutuhan khusus tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Hal ini akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan gerak. Pendidikan Jasmani Adaptif memberikan kontribusi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik serta keterampilan gerak anak (Sukriadi, 2021: 65).

Pendapat Pan & Mcnamara (2020: 8) bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada peserta didik normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan

bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan peserta didik yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan ketrampilan dasar, ketrampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adaptif penting untuk menanamkan nilai nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan, kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Seorang guru pendidikan jasmani adaptif selayaknya dapat membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah hati dan dikucilkan dari lingkungannya, melalui pendidikan jasmani adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan yang dialami setiap anak (Tarigan, 2016: 22).

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan , kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Dari beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut (Taufan, dkk., 2018: 20).

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pembelajaran jasmani adaptif sangat diperlukan, karena dengan adanya jasmani adaptif ini para siswa berkebutuhan khusus dapat lebih meningkatkan kemampuan motoriknya. Keberadaan jasmani adaptif ini sangatlah penting terutama bagi guru-guru olahraga yang mengajar (Piletic & Davis, 2010). Dibutuhkan pemahaman akan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan

kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Baharun & Awwaliyah (2018: 57) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah (1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait. (2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan. (3) Dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya. (4) Dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses. (5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus bersifat holistik, seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal. Yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan baik segi fisik maupun mentalnya, sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Hastata & Sugiyanto, 2019: 2). Alim, dkk., (2021: 4) menjelaskan bahwa tujuan khusus Pendidikan jasmani adaptif adalah: (1) Untuk menolong siswa menolong mengoreksi kondisi yang

dapat diperbaiki. (2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaan melalui aktifitas jasmani tertentu. (3) Memberikan kesempatan untuk belajar dan turut berpartisipasi dalam berbagai jenis olahraga dan aktivitas jasmani dan rohani.

Haris dkk., (2021: 3883) bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal". Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian Lape, et al., (2017: 508) yang menyatakan bahwa manfaat yang didapat dari keterlibatan disabilitas dalam pendidikan jasmani adaptif adalah ada upaya pencegahan dari penyakit dan adanya peningkatan otot, hingga perbaikan kondisi spesifik seperti peningkatan fungsi kognitif. Oleh sebab jasmani adaptif sangat

penting untuk diberikan kepada mereka yang disabilitas atau berkebutuhan khusus (Bertills, et al., 2018: 387; Lieberman & Houston-Wilson, 2017: 14; Hutzler, et al., 2019: 250; Kwon & Block, 2017: 18).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh peserta didik bila berpartisipasi dalam program pendidikan jasmani adaptif sama dengan keuntungan yang diperoleh peserta didik tanpa kelainan dalam pendidikan jasmani.

c. Program Pendidikan Jasmani ABK

Program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan peserta didik lainnya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut (Cooc, 2019: 28). Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik.

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Seorang pendidik harus merencanakan siapa yang akan di ajar, perilaku apa dan variabel lingkungan yang menjadi target perubahan dan bagaimana cara merubahnya. Tujuan dari

domain afektif menekankan pada kepercayaan , sikap, sikap terhadap kesehatan, gaya hidup aktif. Tujuan domain psikomotor menekankan pada keterampilan dasar dan kebugaran jasmani. Sedangkan domain kognitif konsisten dengan konstruk psikologi kognitif yang diindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar (Hakim, 2017: 14).

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

1) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyeseuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini berveriasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan

keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

2) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan peserta didik perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya pada peserta didik Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada peserta didik autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (Tarigan, 2016: 49). Begitupula dengan peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan

contoh di atas penggunaan bahasa bagi peserta didik tunanetra dan peserta didik yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa peserta didik berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya peserta didik berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakkan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner (Tarigan, 2016: 49), bahwa peserta didik berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi

verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat peserta didik tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

3) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh peserta didik “berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkah kakinya menuju pintu (Tarigan, 2016: 49).

Jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

4) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan peserta didik-peserta didik lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan peserta didik yang

lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari peserta didik lainnya karena pada kenyataannya ada peserta didik yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi peserta didik cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada peserta didik yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

5) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan

dalam setiap cabang olah raga bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016: 49).

6) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan peserta didik dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar peserta didik dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut.

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016: 49)

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua peserta didik dapat berlari-lari

kesana kemari, sampai-sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut (Tarigan, 2016: 49).

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi peserta didik yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut

merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi peserta didik peserta didik lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para peserta didik dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat peserta didik menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik. Guru dengan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian

peserta didik agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam percakapan sehari-hari orang yang disebut luar biasa adalah yang mempunyai kelebihan, misalnya terkenal karena kecerdasan, kreativitas, perjuangan dan sebagainya. Jarang sekali kata luar biasa digunakan untuk orang kaya, yang miskin, lemah dan sebagainya. Anak luar biasa sekarang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Heward (Irdamurni, 2018: 4), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya, yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis, adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Pengertian

anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum adalah; anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat ada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan (Irdamurni, 2018: 8).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Lynn & Selve, 2018: 11; Vishnu Prasad, et al., 2018: 58; Lee & Lin, 2020: 2484). Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autisme (Desiningrum, 2016: 2; Stewart, et al., 2018: 197).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi, perbedaan disini tidak diartikan selalu mengarah pada

ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik (Triyanto & Permatasari, 2017: 178). Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Dadang, 2015: 43).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Termasuk ke dalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Te Velde, et al., 2018: 2; Gérain & Zech, et al., 2018: 85).

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas di

sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar anak mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal (Zaitun, 2017: 37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan

khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018: 32) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”, yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada di sekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik

maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Dadang (2015: 34) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- 1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) : anak kurang awas (*low vision*) dan anak tunanetra total (*totally blind*)

Ketidakmampuan untuk melihat merupakan hambatan utama bagi anak tunanetra untuk mendapatkan informasi visual tentang lingkungan. Hal ini merupakan kendala yang sangat kritis terhadap proses belajar karena informasi yang diterima dari indera lain; melalui pendengaran, sentuhan dan rasa tidak dapat memberikan gambaran dan informasi secara keseluruhan atas informasi melalui penglihatan (Salleh & Zainal, 2018: 3). Lieberman, et al., (2019: 31) menyatakan bahwa “gangguan penglihatan, termasuk kebutaan, mengacu pada penurunan penglihatan yang, bahkan ketika dikoreksi, berdampak buruk pada prestasi pendidikan anak. Istilah ini mencakup keduanya parsial penglihatan dan kebutaan”. Studi menunjukkan bahwa tunanetra juga lebih cenderung menjadi keterampilan sosial yang belum matang dan egosentris daripada anak-anak biasa. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi serta ketidakmampuan

untuk mengamati dan meniru perilaku teman sebaya di sekitarnya (Jessup, et al., 2017: 6).

2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara): anak kurang dengar (*hard of hearing*) dan anak tuli (*deaf*).

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi (Csizér& Kontra, 2020: 233). Pengelompokan tunarungu ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan tingkat keberfungsian pendengaran dalam mendengar bunyi.

Turnbull et al., (2020: 43) menyatakan bahwa “untuk dianggap tuli, seseorang harus memiliki gangguan pendengaran 70 hingga 90 desibel atau lebih dan tidak dapat menggunakan pendengaran, bahkan dengan amplifikasi, sebagai sarana utama untuk mengembangkan bahasa. Kehilangan antara 15 dan 20 dB dianggap ringan; tingkat kehilangan yang meningkat berkisar dari gangguan pendengaran ringan (20–40 dBs) hingga sedang (40–60 dBs) hingga berat (60–80 dBs) hingga gangguan pendengaran berat

(lebih dari 80 dBs), atau, untuk menggunakan istilah yang lebih umum, tuli”.

Peraturan saat ini yang diterapkan IDEA sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah, sehingga peserta didik mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran (dengan atau tanpa amplifikasi) dan kinerja pendidikan peserta didik sangat terpengaruh (Turnbull et al., 2020: 45). Selain itu, anak tunarungu yang mengalami gangguan seluruh atau sebagian pendengarannya masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini (Alasim, 2019: 572; Bamu et al., 2017: 612). Dijelaskan oleh (Millar, 2018: 32), bahasa sangat berperan dalam pembentukan identitas dan posisi sosial di masyarakat.

3) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)

Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita): tunagrahita ringan (IQ 50-70), Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49), anak tunagrahita berat (IQ 25- ke bawah). Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata (*Gifted dan Genius*) yaitu anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. *Talented* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus. Menurut definisi, disabilitas intelektual adalah gangguan

perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif (Purugganan, 2018: 300). Louk & Sukoco (2016: 25) menyatakan anak tunagrahita yaitu anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku sosial secara signifikan. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

4) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa): anak layuh anggota gerak tubuh (polio) dan anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).

Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh (Desiningrum, 2016: 43). Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Tingkat gangguan pada tunadaksa dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kondisi seperti ini biasa disebabkan oleh faktor bawaan ataupun kecelakaan yang dialami oleh individu dan dilihat dari waktu terjadinya kerusakan dapat terjadi pada masa sebelum

lahir (fase prenatal), saat kelahiran (fase natal), dan setelah proses kelahiran (fase prenatal) (Setyawati, 2017: 51).

5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras): anak dengan gangguan perilaku yang berkategori taraf ringan, sedang, berat. Anak dengan gangguan emosi berkategori taraf ringan, sedang, dan berat.

Husna (2020: 2) menyatakan tunalaras adalah (1) anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik; (2) anak yang terbiasa melanggar norma umum di masyarakat; (3) anak yang melakukan kejahatan. Singkatnya, tunalaras mengalami gangguan atau hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial, perilaku mereka cenderung menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan kegaduhan bagi warga masyarakat sekitar. Desiningrum (2016: 35) menyatakan anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat di didik, sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya dibagi

menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan jiwa berdasarkan derajat penyimpangannya dibagi menjadi taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

6) Anak gangguan belajar spesifik: anak yang mengalami gangguan perkembangan (*development learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung).

Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (ABBS) menurut Chordia et al., (2020: 95) merupakan gangguan perkembangan saraf yang menghambat kemampuan untuk belajar atau menggunakan keterampilan akademik tertentu (misalnya, membaca, menulis, dan berhitung), yang merupakan dasar dari pembelajaran akademik lainnya. Jika melihat dari karakteristiknya Ali & Rafi (2016: 112) menjelaskan bahwa ABBS mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman atau penggunaan bahasa, baik secara tertulis atau lisan yang sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan mereka dalam mendengarkan, membaca, berbicara, mengeja juga berhitung. ABBS terbagi dalam tiga kategori yaitu pada anak yang mengalami gangguan bahasa tertulis (*Dysgraphia*), membaca (*Dyslexia*) dan matematika (*Dyscalculia*).

Ketika mengidentifikasi peserta didik yang termasuk dalam kategori ABBS, guru tidak diperkenankan jika hanya melihat dari kriteria yang ada dalam kategori kedisabilitas, tetapi juga harus bisa menunjukkan hasil identifikasi yang diambil melalui tes yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan untuk layanan pendidikan khusus. Maki & Adams (2020: 63) menjelaskan bahwa ABBS dapat diidentifikasi melalui hasil tes evaluasi (misalnya, tes prestasi standar), melakukan tinjauan catatan yang sekiranya mendukung kebutuhan layanan pendidikan peserta didik ABBS dapat dilakukan melalui pengumpulan: riwayat nilai-nilai pada tugas dan ujian; laporan guru serta informasi latar belakang peserta didik. Selain itu Kranzler et al. (2020: 81) berpendapat bahwa diperlukan tes secara mendalam terkait tes kecerdasan, tes prestasi yang mengacu pada norma, penyaringan akademis, langkah-langkah pemantauan kemajuan prestasi dan hasil tes psikologi mereka. ABBS memiliki kondisi yang beragam sehingga berdampak pada intervensi dan teknologi asistif yang bersifat individual yang diberikan selama pembelajaran juga disesuaikan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung berdasarkan prinsip umum asesmen yang berlaku untuk ABBS.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Grigorenko et al. (2021: 38) yang menyatakan bahwa penyesuaian intervensi secara individual yang bersifat komprehensif sesuai kebutuhan (misalnya:

meningkatkan waktu pembelajaran, mengurangi jumlah anggota kelompok dalam pembelajaran, dan meningkatkan pembelajaran secara individual) digunakan dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui respons anak terhadap rancangan pembelajaran yang sudah dibuat, walaupun terlihat lebih kompleks, tetapi hal ini jauh lebih efektif daripada pemberian pembelajaran yang dibuat secara general.

7) Anak lamban belajar (*Slow Learner*)

Merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal dan anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Lebih spesifik *slow learner* diidentifikasi sebagai anak yang memiliki IQ dengan rentang 70-85 atau pada rentang 75-89, sehingga secara umum potensi intelektual *slow learner* ada pada rentang 70-90 (Muhammed et al., 2020: 2). *Slow learner* mempunyai tingkat perhatian dan daya konsentrasi yang rendah terhadap informasi yang disampaikan (Pandey & Kurian, 2016: 19). Hal ini menjadikan *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah karena ketidakmampuan mereka untuk merekam informasi dalam jangka panjang (Tran et al., 2020: 580).

Hasil penelitian Tran et al., (2020) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang tepat untuk dilakukan guru kepada peserta

didik *slow learner* adalah dengan memberikan penjelasan berulang. Jika penjelasan sudah diberikan secara berulang tetapi peserta didik *slow learner* masih belum mampu memahami materi tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menyarankan guru mata pelajaran untuk menghilangkan materi tersebut pada asesmen penilaian harian. Jika peserta didik *slow learner* merasa kesulitan dalam mengerjakan suatu soal karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka guru pembimbing khusus akan mengganti dengan soal lain yang sejenis tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Jika soal pengganti tersebut tetap sulit untuk dipahami dan diselesaikan oleh peserta didik *slow learner* dikarenakan kekurangmampuannya dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan soal tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menghilangkan soal dengan jenis tersebut, sehingga peserta didik *slow learner* tidak lagi mengerjakan soal dengan jenis tersebut pada asesmen penilaian harian.

8) Anak cerdas dan berbakat (CIBI)

Merupakan anak dengan kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) yang sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*, tergolong peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hal ini, peserta didik CIBI membutuhkan perlakuan dan

penanganan khusus dalam dunia pendidikan. Beberapa alasan peserta didik CIBI merupakan peserta didik dengan kebutuhan khusus, yaitu tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata, penalaran produktifitas yang tinggi serta tanggung jawab atas kewajibannya, dan mempunyai dorongan yang besar untuk memperoleh prestasi. Karakteristik personalitasnya, diantaranya: mempunyai rasa keingintahuan yang besar, minat terhadap tantangan, tidak mudah puas serta giat dalam berusaha (Chairiah, dkk., 2020: 73).

Peserta didik CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*. Peserta didik CIBI memiliki karakteristik yaitu memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, daya pikir dan kreativitas yang besar serta komitmen terhadap tugas serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sedangkan ciri-ciri kepribadiannya, antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, tidak mudah puas serta ulet dalam berusaha. a anak berbakat terbagi pada 4 kategori. Kategori pertama yaitu *general intellectual ability or overall general intellectual gence* yang berarti kemampuan intelektual umum. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan pemecahan masalah secara logis dan sistematis. Kemampuan tersebut diukur dengan analisis hasil tes *performance* dan skor tes IQ. Kategori yang kedua yaitu *specific intellectual ability* yang berarti kemampuan intelektual pada satu bidang misalnya pada

bidang matematika, bahasa, musik dan sains. Kategori ketiga yaitu *general/creative thinking* yang merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah dengan jalan pemecahan masalah yang tidak biasa. Kategori yang keempat yaitu *specific creative talent*, kategori ini lebih fokus pada kemampuan kreatifitas anak yang lebih spesifik (Rohali & Wahab, 2019: 11).

Potensi anak cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and talented*) ialah berikut ini: “Potensi adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi penginderaan, emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi yang maju dan cepat tersebut mungkin diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang melibatkan aktivitas mental-berfikir, kecakapan akademik, kecakapan membuat suatu gagasan dan solusi permasalahan, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan serta kecakapan pada gerakan badan dan gerakan tangan. Oleh karena itu, dengan inteligensia ini individu berbakat menampilkan atau menjanjikan harapan untuk menampilkan inteligensia pada taraf tinggi. Oleh karena kemajuan dan percepatan perkembangan tersebut, individu memerlukan pelayanan dan aktivitas khusus yang disediakan oleh sekolah agar kemampuan mereka berkembang secara optimal.” (Nurhastuti, 2019: 42).

9) Anak autis

Merupakan anak yang suka menyendiri, autis sendiri berasal dari kata auto yang dapat diartikan bahwa anak autis merupakan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) semakin termasuk dalam kelas PAUD inklusif dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialnya keterlibatan. Anak-anak dengan ASD memiliki tantangan dengan hubungan sosial di segala usia dan tingkat fungsi, termasuk kegagalan dalam komunikasi yang efektif, menjadi bagian dari kesenangan dan minat, dan timbal balik emosional (Dere, 2018: 220).

Autis disebut pula sebagai *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Autis disebut gangguan spektrum karena tingkat dan bentuk yang dimiliki oleh setiap anak dengan autis berbeda-beda. Setiap anak dengan autis memiliki karakteristik yang unik. Kemampuan dan keterbatasan seorang anak dengan autis bukan merupakan indikasi dari kemampuan dan keterbatasan yang sama pada anak dengan autis yang lain. Menurut *Diagnostic and statistical mental disorders* (DSM-1V), gejala klinik dari autis yaitu hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan minat terbatas seta perilaku repetitif (Hidayah, 2017: 15).

Autis adalah gangguan perkembangan dimana anak mengalami penurunan fungsi sosial, gangguan bahasa dan komunikasi, pikiran dan perilaku yang tampak sebelum usia tiga tahun (Anurogo, 2016:31). Anak autis merupakan seorang anak yang mengalami tiga gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. gangguan tersebut dapat diketahui sejak anak berusia kurang dari tiga tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialis, sensoris, dan belajar (Aini & Tresnawati, 2019: 51).

5. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus *Covid-19*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2020: iii) menyatakan *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV2) adalah virus baru yang pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Tiongkok Tengah dan telah menyebar ke dua kota domestik serta ke beberapa negara. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta (Wang, et al., 2020: 115).

Covid-19 menjadi pandemi global yang penyebarannya begitu mengkhawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus *Covid-19* dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak

(Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020). Segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan pada semua sektor untuk sementara waktu ditunda sebagai upaya mengurangi penyebaran virus Covid-19 (Sadikin & Hamidah, 2020: 4).

Di mana pada masa pandemic Covid-19 ini, dalam bidang pendidikan dituntut untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, melainkan pembelajaran secara *online* atau daring (Almarzooq et al., 2020: 2635). Almarzooq et al. (2020: 2635) meyakini bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan secara inovatif pada masa pandemi Covid-19 yaitu menggunakan program yang berimprovisasi dengan teknologi baru yaitu *zoom* ataupun menggunakan aplikasi *smartphone* yaitu *WhatsAp*. Kelebihan pembelajaran daring yaitu memberikan metode pembelajaran yang efektif pada anak, adanya interaksi langsung atau umpan balik, selain itu pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Untuk itu, kesiapan guru sangatlah penting dalam mempersiapkan pembelajaran dengan kondisi dan situasi apapun.

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi isu yang sangat penting dan sering dibicarakan dalam berbagai kegiatan (Orgaz et al., 2018: 278; Traxler, 2018), keberadaan teknologi bagi dunia pendidikan merupakan sarana yang dapat dipakai sebagai media penyampaian program pembelajaran baik secara searah maupun secara interaktif, proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tertentu, selain itu penggunaan teknologi telah memungkinkan munculnya pembelajaran jarak jauh dan mendorong

inovasi yang lebih besar dalam menciptakan metode pengajaran di dalam dan di luar kelas (Almeida & Simoes, 2019: 121).

Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan, terbukti dari beberapa penelitian yang menjelaskan hal tersebut (Crews & Parker, 2017: 697; Mather & Sarkans, 2018: 61), pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Ahmed, 2018: 2), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan, akan tetapi menurut Pilkington (2018: 214) tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara *online*.

Simanjuntak & Kismartini (2020:314) mengemukakan bahwa metode PJJ dapat memberikan kemandirian belajar bagi setiap maupun pengajar dan menurut Firman & Rahman (2020: 86) pembelajaran daring juga mampu meningkatkan kreatifitasnya. Riyana (2019: 1.14) menjelaskan adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas.

Baharin et al., (2020: 140) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh dan guru dalam pembelajaran daring, sebagai berikut. (1) Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan, kondisi yang ada di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, begiitu juga dengan yang memiliki kondisi yang sama, sehingga terjadinya keterbatasan dan terhambatnya penggunaan teknologi. (2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berbeda-beda dan adanya kondisi ekonomi yang mengkhawatirkan pada guru dan mengakibatkan terbatasnya akses untuk menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat dibutuhkan dalam masa pandemic Covid-19. (3) Akses internet yang terbatas, jaringan internet masih bekum merata di setiap daerah di Indonesia, khususnya di pelosok negeri. Kondisi jaringan yang sangat memprihatinkan membuat kendala akses internet ini sebagai penghalang dan guru untuk melakukan PJJ. (4) Kurang siapnya penyediaan anggaran, dalam penggunaan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan dalam PJJ di mana kesejahteraan perekonomian yang masih jauh dari harapan, sehingga tidak sanggup untuk pembelian kuota.

Pembelajaran *online* atau sering disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas. Daring kombinasi adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dan daring. Daring kombinasi dilaksanakan dengan cara mempersiapkan sistem pembelajaran

yang membutuhkan keterlibatan secara langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam daring kombinasi pelaksanaan pembelajaran tidak dibatasi ruang dan waktu, yang tidak mewajibkan untuk selalu belajar di dalam ruang kelas dengan segala peraturan yang kaku (Sofyana & Rozaq, 2019: 82).

Diungkapkan Putri & Dewi (2020: 34) bahwa “seiring perkembangan zaman, seseorang dapat memperoleh informasi secara mudah melalui teknologi baru yang terus berkembang. Perkembangan teknologi ini dapat menjadi menguntungkan di bidang pendidikan bagi guru maupun peserta didik”. Dalam kegiatan pembelajaran *online* ini tidak mengharuskan peserta didik berada di sekolah atau berada di satu tempat yang sama dengan pendidik.

Proses pembelajaran daring memiliki suatu kelebihan ataupun kekurangan, karena tidak semua strategi pembelajaran akan berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan. Salah satu kelebihannya yaitu dengan pembelajaran daring maka dapat menjadikan pembelajaran tidak monoton hanya dalam kelas saja, serta ada efisiensi waktu dan materi yang sangat mudah untuk diakses (Agarwal & Kaushik, 2020: 554; Bal, et al., 2020: 797). Akan tetapi ada juga beberapa kekurangan untuk system pembelajaran daring ini seperti yang terjadi di Bangladesh dan negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah yang tidak memiliki akses teknologi dan materi sekolah *online*, serta sulitnya keuangan dalam keluarga untuk mendapatkan akses internet (Mamun, et al., 2020: 2).

Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan dalam kegiatan belajar selama pandemi covid-19 yang terjadi saat ini. Melansir pada laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang dapat diakses pelajar dalam belajar, yaitu (1) Rumah Belajar; (2) Meja Kita; (3) *Icando*; (4) *IndonesiAx*; (5) *Google for education*; (6) Kelas Pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco webex*. Selain itu terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yaitu *Learning Management System (LMS)*. Beberapa LMS yang berlisensi *open source* dan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran pada saat pandemi covid-19 sebagai berikut.

a. *Google classroom*

Google sebagai *platform web tool* yang sangat menarik dan memiliki banyak fungsi, memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Pada tahun 2014, *Google* memperkenalkan *platform* khusus yang digunakan sebagai alat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yaitu *Google Classroom*. *Google Classroom (GC)* membantu guru untuk membuat dan mengatur tugas kelas dengan cepat dan mudah, memberikan umpan balik kepada peserta didik langsung secara efisien, dan berkomunikasi bersama peserta didik tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. GC dianggap sebagai platform terbaik yang mampu meningkatkan kinerja guru. GC menyediakan fasilitas yang sangat bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. GC membantu guru

untuk mengatur kelas, memanfaatkan waktu dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan peserta didik (Syakur, 2020: 475).

GC merupakan aplikasi tak berbayar, sehingga GC dianggap sangat cocok untuk digunakan di negara-negara berkembang, atau secara khusus dapat digunakan oleh sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan biaya dalam pengembangan penggunaan ICT dalam proses pembelajarannya. GC juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur sistem pembelajaran ditingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Dengan GC guru dapat dengan efektif dan efisien dalam pengelolaan kelas (Al-Marroof& Al-Emran, 2018: 7).

b. *Moodle*

Media pembelajaran berbasis komputer dan internet ini disebut dengan *e-learning*. Salah satu *software open source* dari *e-learning* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah *Moodle*, pemanfaatan *software open source Moodle* ini tidak diperlukan biaya atau gratis (Kim, et al., 2019: 68). *Moodle* merupakan salah satu aplikasi LMS yang gratis dan dapat di-*download*, digunakan ataupun dimodifikasi oleh siapa saja dengan lisensi secara GNU (*General Public License*). *Moodle* merupakan singkatan dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*. *Moodle* adalah sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran kedalam bentuk web. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk masuk kedalam “ruang kelas” virtual untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Dengan menggunakan *Moodle*, dapat membuat materi

pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain layaknya sebuah kelas (Yildiz, et al., 2018: 179).

c. *Schoology*

Salah satu media yang sesuai untuk digunakan adalah media *Schoology* yang disajikan dalam bentuk pembelajaran berbasis internet atau yang sering disebut dengan *e-learning*. Garcia, et al., (2018: 7514) menyatakan bahwa *Schoology* merupakan salah satu laman *web* yang berbentuk *web* sosial yang menawarkan pembelajaran sama seperti di dalam kelas secara gratis dan mudah digunakan seperti *facebook*. Media *Schoology* memungkinkan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik di luar kelas seperti mengadakan dan memantau jalannya diskusi melalui media *Schoology* dan peserta didik dapat berperan secara langsung di dalamnya. Kelebihan media *Schoology* adalah didukung oleh berbagai bentuk media seperti video, audio, dan gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. *Schoology* juga memiliki fitur yang sangat lengkap dengan berbagai alat pembelajaran sama seperti di kelas seperti absensi, tes dan kuis, dan kotak untuk mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah. *Schoology* mengarahkan peserta didik mengaplikasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Ulva, dkk., 2017: 97).

d. *Edmodo*

Al-Naibi et al., (2018: 131) menyatakan bahwa *edmodo* adalah *platform* media sosial yang sering digambarkan sebagai *facebook* untuk

sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan. *Edmodo* dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas berbasis kelompok dan juga sosial media Menurut Goda (2019: 281) *Edmodo* adalah *platform* media sosial yang sering digambarkan seperti *Facebook* untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai kebutuhan. *Edmodo* merupakan media yang menarik bagi guru dan peserta didik dengan elemen sosial yang menyerupai *Facebook*. Seorang guru dapat dengan mudah mengelola sebuah sistem yang menyediakan fitur terbaik dan praktis, sehingga guru selalu terhubung dengan peserta didik dan mengatur aktivitas peserta didik dengan mudah. Kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan fitur yang tersedia pada media *Edmodo* yakni *content sharing* atau berbagi materi pelajaran, penugasan, kuis, *polling* serta memungkinkan adanya kegiatan diskusi pada fitur komentar.

e. *Kahoot*

Wang & Tahir (2020: 102) menyatakan bahwa *Kahoot* merupakan sebuah platform permainan *online* yang bisa dilakukan untuk kegiatan belajar dalam kelas. *Kahoot* memiliki beberapa fitur diantaranya adalah *quiz*. Pada fitur *quiz kahoot*, akun peserta/peserta didik dapat menjawab melalui perangkat yang telah terkoneksi dengan internet (*smartphone/ laptop/tablet*) sesuai dengan pertanyaan yang ditampilkan di layar oleh akun guru. *Kahoot* merupakan salah satu media pembelajaran berbasis internet berisikan kuis dan *game*. *Kahoot* juga merupakan media pembelajaran interaktif karena *Kahoot* dapat digunakan dalam kegiatan mengajar seperti *pre-test, post-test,*

latihan soal dan pengayaan yang dapat digunakan melalui telepon genggam peserta didik dan guru, untuk memasuki *Kahoot* diharuskan memiliki akun *Gmail*. Media interaktif *Kahoot* yang berbasis internet secara *online* memiliki empat fitur, yaitu *Game*, kuis, Diskusi, *survey*. *Game* dan kuis dapat dimainkan secara berkelompok maupun individual dalam proses menjawab nantinya akan diwakili gambar dan warna untuk jawaban yang tepat. Permainan *Kahoot* juga menuntut peserta didik menjawab secara tepat dan teliti dalam menjawab soal yang ditampilkan (Jones, et al., 2019: 832).

f. *Quizizz*

Quizizz sendiri, merupakan aplikasi permainan pendidikan yang sifatnya naratif dan fleksibel, selain bisa dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan materi, *Quizizz* juga bisa digunakan, sebagai media evaluasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di rumah tentu dapat dengan mudah menjadi kegiatan yang membosankan bagi peserta didik, sehingga, dengan adanya kemudahan akses media pembelajaran sekarang ini, Guru dapat menggunakan, kemudian mengembangkan media evaluasi melalui aplikasi *Quizizz*, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Salsabila, dkk., 2020: 44).

g. *Video Conference*

Suryawan, et al., (2021: 2) menyatakan bahwa *video conference* merupakan aplikasi multimedia yang memungkinkan komunikasi data, suara, dan gambar yang bersifat *duplex* dan *real time* dan dapat diterapkan pada jaringan yang memiliki kecepatan transfer data yang besar karena kapasitas

bandwidth-nya yang besar. Beberapa aplikasi *video conference* yang dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran yaitu:

1) *Google Meet*

Aplikasi *Google Meeting* (GM) adalah layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh *Google*. *Google Meet* sendiri pengembangan dari aplikasi *Hangouts*, namun pandemi telah memberikan performa yang luar biasa, di samping *free* tetapi juga sangat membantu dunia pendidikan dan perkantoran untuk *meeting* dan belajar jarak jauh. Dengan banyaknya orang yang juga berselancar dan melakukan pekerjaan secara online turut mengganggu kelancaran konferensi *online*. Maka dari itu banyak yang mencari alternatif dengan menggunakan berbagai macam aplikasi agar mereka tetap dapat berhubungan dan menyampaikan rapat tanpa terputus-putus, salah satunya adalah menggunakan *Google Meet*. selain itu *Google Meet* memiliki *Interface* atau antarmuka yang unik dan fungsional dengan ukuran ringan serta cepat, mengedepankan pengelolaan yang efisien, mudah guna (*user friendly*) yang dapat diikuti semua pesertanya (Al-Marroof, et al., 2020:

2).

2) *Zoom Meeting*

Zoom Meeting sendiri merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video. Pendiri aplikasi *Zoom Meeting* yaitu Eric Yuan yang diresmikan tahun 2011 yang kantor pusatnya berada di San Jose, California. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran saja

tetapi bisa digunakan untuk urusan perkantoran maupun urusan lainnya. *Platform* ini gratis jadi dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika akun berbayar. Dalam aplikasi *Zoom Meeting* ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat video. Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran (Haqien & Rahman, 2020: 51).

3) *Cisco Webex*

Webex adalah *tools* untuk melakukan pertemuan/meeting secara *online*. *Tools* ini merupakan *tools* yang dikeluarkan oleh CISCO, dimana *Webex* saat ini menjadi media yang paling populer dan banyak digunakan oleh orang-orang mulai dari perusahaan kecil, menengah sampai dengan perusahaan besar untuk melakukan rapat rutin antar pegawainya secara *online*. *Cisco* adalah peralatan utama yang banyak digunakan pada *Wide Area Network* (WAN) atau jaringan area luas. Dengan *cisco router* informasi dapat diteruskan ke alamat-alamat yang berjauhan dan berada di jaringan komputer yang lain. Harie, dkk., (2020: 21) mengatakan *webex* adalah sebuah aplikasi online yang dikembangkan oleh *cisco* yang membuat para penggunanya bisa saling berkolaborasi lewat gambar, video, dan suara dari mana pun secara lebih mudah. Jadi *cisco webex* sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi yang berfungsi sebagai penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *online*. Selain itu *cisco webex* juga menyediakan

seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional.

4) *Microsoft Teams*

Microsoft Teams for Education merupakan salah satu media pembelajaran *online* yang dirancang di dalam *microsoft 365*. *Microsoft Teams* adalah hub digital yang menyatukan percakapan, konten, penugasan, dan aplikasi di satu tempat, memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. *Microsoft* bertujuan untuk menawarkan pengalaman belajar jarak jauh sebagai pribadi, menarik dan terhubung secara sosial seperti belajar di kelas. *Microsoft Telas* memungkinkan peserta didik dan guru dapat tetap berkomunikasi dan saling membantu menggunakan percakapan, dan dapat merasa seperti mereka bertemu langsung menggunakan pertemuan langsung. Guru dapat melacak kemajuan peserta didik dalam pekerjaan sehari-hari mereka menggunakan Tugas. Seperti di ruang kelas, guru dapat menggunakan aplikasi dan fungsi Tim untuk mendukung cara mereka bekerja terbaik (Situmorang, 2020: 31).

5) *Whatsapp*

Whatsapp adalah media sosial berbentuk aplikasi *chatting* yang dapat digunakan di *smartphone* dan hampir mirip *BlackBerry Messenger*. Media sosial *Whatsapp* adalah aplikasi pesan *instant* yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan, tanpa dikenakan biaya pulsa seperti SMS dan Telepon seluler. Hal ini karena *whatsapp*

menggunakan paket data internet yang sama dengan aplikasi lainnya. Jaringan data internet yang diperlukan untuk menjalankan aplikasi *whatsapp* ialah koneksi 3G atau WiFi. Fitur-fitur yang dapat digunakan pada whatsapp yaitu, melakukan personal /*group chat (online)*, mengirim dokumen, mrngirim foto, video, audio, lokasi (Anjani dkk., 2018: 23).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan guru peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

6. Profil SLB Kota Yogyakarta

a. SLB Negeri 2 Yogyakarta

SLB Negeri 2 Yogyakarta merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri yang didirikan pada tahun 1986 beralamat di Jalan Panembahan Senopati No. 46 A, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. Letak sekolah ini cukup strategis karena berdiri di tengah kota Yogyakarta dan tepat di pinggir jalan raya sehingga akses menuju sekolah sangat mudah karena banyak jalur transportasi yang melewati SLB Negeri 2 Yogyakarta. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Visi dan Misi SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut.

- 1) Visi : Terwujudnya kemandirian peserta didik dengan pelayanan tuntas berdasarkan iman dan taqwa.
- 2) Misi :
 - a) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara tuntas, optimal dan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b) Menjembatani kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesamaan kesempatan dan kesetaraan dalam masyarakat yang inklusif.
 - c) Menjalin kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan sejahtera.
 - d) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat.
 - e) Membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut.

Selain itu sekolah ini telah banyak mengukir prestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan bahkan internasional, salah satunya lomba tenis meja di Athena, Yunani dan mendapatkan juara 1. Pada bulan Oktober 2017, beberapa peserta didik yang mengikuti kejuaraan basket dan tenis meja memenangkan medali emas dan medali perunggu. Tidak hanya di bidang olahraga, peserta didik juga pernah meraih kejuaraan di bidang musik, seni tari, seni rupa, dan tata boga. Sejak berdirinya, SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki motto yang sampai

sekarang masih dipegang oleh para guru dan karyawan yaitu “melayani dengan hati”.

b. SLB Negeri 1 Yogyakarta

SLB Negeri 1 Yogyakarta beralamat di Jl. Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151. Pada tanggal 1 Juli 1968 SLB C dinegerikan menjadi SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dengan SK Direktur Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Luar Biasa No : A. 1967/Set/Pra.Sar-II/68. Setelah statusnya menjadi negeri SLB Bagian C Negeri Yogyakarta menempati gedung bekas SPG di Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Gedung tersebut menempati tanah seluas + 1401 m². Sejak saat itu SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dipimpin oleh Bapak Drs. Agus Mulyo.

Sesuai dengan SK Gubernur No : 126 Th 2003 SLB Negeri 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Sebagai UPTD maka SLB Negeri 1 Yogyakarta dapat menerima peserta didik/murid dari semua jenis kecacatan atau anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan mulai dari Jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri 1 Yogyakarta melayani pendidikan bagi anak tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, dan autisme.

c. SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta menjadi Kewenangan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejalan

dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta telah memiliki status akreditasi B yang bersertifikat ISO 9001:2008.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.126/tahun 2003 tentang struktur Organisasi dan Tata kerja SLB, SLB-C Pembina Tingkat Propinsi berubah menjadi SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Dengan berubahnya nama tersebut memiliki implikasi yang sangat luas. Khususnya terhadap penerimaan peserta didik, yang sebelumnya hanya menerima peserta didik tunagrahita, sekarang menerima dari berbagai jenis kekhususan.

Visi SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah “Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus yang Mandiri Berdasarkan Iman dan Taqwa”. Indikator dari visi ini yaitu:

- 1) Terlaksana pembelajaran berbasis CTL
- 2) Tersusun silabus untuk jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.
- 3) Terlaksana pembelajaran berbasis teknologi.
- 4) Tersusun kurikulum keterampilan.
- 5) Tersedianya tempat pemagangan dengan kerjasama dunia industri.

- 6) Tersedianya paket-paket pendidikan keterampilan.
- 7) Tersusunnya standar kompetensi ketrampilan yang berbasis masyarakat.
- 8) Adanya jaringan kerjasama dengan pihak non pemerintah/asosiasi.
- 9) Terciptanya iklim kondusif untuk meningkatkan profesionalitas kerja.

Adapun misi SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dari jenjang TKLB sampai dengan SMALB.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan *saintific*, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang optimal sesuai dengan kemampuan dan potensinya.
- 3) Mengoptimalkan kemampuan peserta didik 3M (Membaca, Menulis, Menghitung) untuk jenjang SDLB, serta mengoptimalkan kemampuan keterampilan vokasional bagi peserta didik SMPLB dan SMALB.
- 4) Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan keterampilan yang melibatkan peran serta keluarga, lingkungan sekitar dan

industri untuk pengembangan potensi terkait dengan kemandirian peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.

- 6) Menyelenggarakan pembelajaran keterampilan dengan desain kelas menyerupai replika industri terkait dalam bentuk bengkel kerja.
- 7) Menyelenggarakan layanan asrama untuk peserta didik yang berasal dari luar kota dengan persyaratan mempunyai kemampuan *activity daily living*.
- 8) Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.
- 9) Menyelenggarakan pelatihan penyegaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan SLB di lingkungan D.I. Yogyakarta.
- 10) Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam persiapan memasuki dunia kerja.
- 11) Menyelenggarakan klinik rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak kebutuhan khusus.
- 12) Sebagai sekolah rujukan bagi sekolah yang ada di sekolah sekitar.
- 13) Menumbuhkembangkan pengalaman agama, sikap jujur, budaya bersih, sehat, rasa aman, kerjasama, kerukunan antar warga sekolah, semangat kerja dan budaya luhur semua warga sekolah.

d. SLB Dharma Rena Ring Putra II

Sekolah Luar Biasa C Dharma Rena Ring Putra II yang terletak di Jl. Kusumanegara 105 B Yogyakarta. SLB C Dharma Rena Ring Putra II adalah salah satu sekolah yang didirikan pada tanggal 15 juli 1984 oleh Yayasan Dharma Rena Ring Putra yang berdiri tanggal 5 November 1965. Pada awal pendiriannya SLB C Dharma Rena Ring Putra II adalah sekolah khusus yang melayani pendidikan untuk anak tunagrahita ringan. Dalam perkembangannya sekolah luar biasa oleh pemerintah tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus (ABK), maka SLB C Dharma Rena Ring Putra II juga menerima anak yang kelainan selain tunagrahita. Visi dan Misi SLB C Dharma Rena Ring Putra II sebagai berikut.

- 1) Visi Sekolah: Terwujudnya layanan pendidikan dan latihan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa hidup sendiri sesuai dengan kemampuannya dilandasi iman dan taqwa.
- 2) Misi Sekolah
 - a) Menyelenggarakan pendidikan tingkat satuan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dan magang yang berorientasi pengembangan bakat dan minat peserta didik secara efektif dan berkesinambungan sehingga anak bisa berkembang secara optimal mengacu pelayanan purna sekolah.
 - b) Menerapkan sistem manajemen mutu.
 - c) Menyiapkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.

- d) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang memenuhi standar minimal.
- e) Menyelenggarakan kelompok/kerja unit usaha produktif sebagai laboratorium praktek berwirausaha.
- f) Menjalin hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri.
- g) Menumbuhkembangkan pengalaman beragama dan berbudi pekerti luhur bagi peserta didik warga sekolah.
- h) Meningkatkan citra dan martabat anak berkebutuhan khusus sehingga mendapatkan perlakuan yang tidak diskriminatif dari pihak manapun.

e. SLB Samara Bunda

SLB Samara Bunda beralamat di Jalan Kebun Raya Gang. Melati, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171. Pada tahun 1992 sekelompok praktisi pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap sesama; merintis berdirinya suatu lembaga pendidikan dan pelatihan khusus bagi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dengan nama “Samara Bunda”. Nama Samara, diambil dari kata sakinah, mawadah, warahmah, sedangkan Bunda berarti sebagai sosok seorang ibu. Dengan demikian diharapkan lembaga ini mampu memberikan bimbingan kepada anak didiknya seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang mendidik anaknya

supaya menjadi anak yang sholeh dan mampu berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Semakin vitalnya peran lembaga ini dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta, maka pada tanggal 06 September 2006 didirikan suatu yayasan untuk menaungi lembaga ini dan kemudian dikenal dengan Yayasan Samara Bunda. Menurut perkembangannya lembaga pendidikan ini berganti nama dan status menjadi SLB Samara Bunda sesuai dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 816 TAHUN 2008. Semenjak diterbitkannya SK inilah, secara resmi SLB Samara Bunda dioperasikan sebagai sekolah swasta untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

f. SLB/A Yaketunis

SLB A Yaketunis Yogyakarta beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Yaketunis adalah singkatan dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam didirikan berdasarkan Firman Allah SWT dalam AlQur'an Surat 'Abasa ayat 3 dan 4 yang menjelaskan bahwa tunanetra memiliki potensi untuk diberikan dan pengarahan dalam bidang mental, spiritual, agama dan ketrampilan, kecerdasan serta ilmu pengetahuan, sehingga perlu didirikan lembaga atau yayasan sebagai sarana atau wadah untuk melaksanakan dan mengamalkan ayat tersebut. Sejarah SLB A Yeketunis erat dengan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, karena yaketunis adalah cikal bakal yang mengembangkan SLB A

Yaketunis. Yayasan ini didirikan pada tanggal 1 Muharrom 1383 H bertepatan dengan tanggal 13 Mei 1964, merupakan yayasan Islam yang pertama kali yang menyantuni para tunanetra Islam di Indonesia. Visi dan Misi SLB A Yaketunis sebagai berikut.

- 1) Visi SLB A Yaketunis: Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi, dan berakhlak mulia.
- 2) Misi SLB A Yaketunis
 - a) Mewujudkan sekolah yang religius berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam.
 - b) Mewujudkan sekolah yang ramah dan santun.
 - c) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, dan indah.
 - d) Menyelenggarakan peningkatan kompetensi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra melalui diklat, workshop, dan seminar.
 - e) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang olah raga, sains, dan seni.
 - f) Menyelenggarakan pengembangan diri ekstra kurikuler bidang qiroah, dakwah, massage, baca tulis Al-Qur'an, olah raga, sains, dan seni.
 - g) Pendampingan peserta didik berbakat.
 - h) Pendampingan peserta didik magang.
 - i) Menjalin kerjasama dengan DUDI.

g. SLB Helen Keller Indonesia

SLB Helen Keller Indonesia (HKI) beralamat di Jl. R. E. Martadinata No.114, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55252. SLB Helen Keller Indonesia (HKI) merupakan sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tunanetra, tunarungu dan tunaganda (tunarungu-low vision dan tunarungu wicara) yang berlokasi di Jl. R.E. Martadinata 88A, Wirobrajan, Yogyakarta. SLB Helen Keller Indonesia juga menyediakan asrama, hunian bagi peserta didik yang berasal dari luar kota. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Multiple Disable Visual Impaired (MDVI). Kurikulum mengutamakan pengembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Program pengajaran dirancang khusus bagi setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik dengan acuan kurikulum dan menyesuaikan kurikulum yang berlaku dari Dinas Pendidikan.

h. SLB/E Prayuwana

SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang memiliki masalah sosial, atau sering disebut dengan anak tunalaras. Anak tunalaras adalah anak yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada. SLB-E Prayuwana berdiri pada tahun 1970, yang beralamat di jalan Ngadisuryan No. 2 Alun-Alun Selatan Yogyakarta. SLB-E Prayuwana merupakan sekolah swasta yang

berada di bawah naungan yayasan Prayuwana Daerah Yogyakarta. Mengingat usia yang telah cukup lama, sekolah ini telah meluluskan banyak peserta didik pada tingkat dasar, karena sekolah ini hanya mengampu pendidikan sampai jenjang pendidikan tingkat dasar. Lulusan lembaga sekolah ini dapat dan mampu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada sekolah umum.

- 1) Visi Sekolah: Terwujudnya anak yang berprestasi, terampil, mandiri, berbudi pekerti luhur dan memasyarakat.
- 2) Misi Sekolah
 - a) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dengan pendekatan CTL (*Contextual Teacher Learning*) secara efektif terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.
 - b) Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.
 - c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui uji sertifikasi, peningkatan kualifikasi, pengiriman diklat, dan pertemuan-pertemuan ilmiah.

- d) Menyelenggarakan pembelajaran program khusus yaitu bina sosial, pengadaan sarana prasarana sekolah yang memenuhi standar minimal.
- e) Menyelenggarakan pembelajaran program khusus untuk meningkatkan prestasi non akademik di bidang olahraga dan seni.
- f) Menyelenggarakan pembelajaran ketrampilan dasar sesuai bakat, minat anak dan berbasis budaya setempat.
- g) Menjalin hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri.
- h) Menumbuh kembangkan pengamalan agama dan budaya luhur semua warga sekolah.
- i) Meningkatkan citra harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus sehingga tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pihak manapun.

i. SLB Bina Anak Sholeh

SLB Bina Anak Sholeh beralamat Jl. Tritunggal No.2, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55162. SLB Bina Anak Sholeh didirikan pada tanggal 2008-02-20. Kebutuhan Khusus Dilayani: C1 - Tuna grahita sedang. Visi dan Misi SLB Bina Anak Sholeh yaitu sebagai berikut.

- 1) Visi yaitu terwujudnya insan yang mandiri, terampil, berakhlak mulia, taqwa, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab.

2) Misi:

- a) Anak dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- b) Anak memiliki keterampilan untuk mencari nafkah.
- c) Bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan/ IQ 80 ke atas, setelah tamat dari SLB dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di dunia usaha dan industri.
- d) Bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan antara 40 sampai dengan 79 setelah tamat dari SLB dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di tempat kerja terlindung atau unit usaha produktif sekolah.
- e) Setiap anak mengamalkan ajaran agama dan memiliki budi pekerti yang luhur.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Hadiwinarto (2020) berjudul “Evaluasi Strategi Pembelajaran pada Era New Normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi efektivitas strategi metode pembelajaran selama masa pandemi yang dirancang oleh LPPI terhadap hasil pembelajaran siswa. Evaluasi model CIPP digunakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan wawancara untuk memperoleh informasi menggunakan kuisioner kepada responden yaitu ketua LPPI Raudhatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di masa pandemi yang diterapkan di sekolah dapat berjalan efektif, hal ini terbukti dari hasil ujian mid semester yang menunjukkan nilai rata-rata yang baik serta pada saat evaluasi siswa mampu mengingat dan mengulang kembali materi yang pernah diberikan pada saat pembelajaran secara daring.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nugroho & Hadiwinarto (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pembelajaran Penjas adaptif. Persamaannya pada model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP dan masih pada era pandemi Covid-19.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2017), yang berjudul “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*), mengetahui hasil belajar siswa pada bidang studi IPA dan mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan evaluasi model CIPP di SMP IT Raudlatul Jannah. Penentuan keefektifan suatu proses pembelajaran dilihat dari seberapa

besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada awal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model CIPP dengan mengevaluasi tiap komponen konteks, input, proses dan produk untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sumber data penelitian adalah Guru IPA, wakil bidang kurikulum, serta Kepsek yang berada di SMP IT Raudlatul Jannah. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Data hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil dokumentasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Bhakti (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, mata pelajaran yang dievaluasi, dan bukan pada masa pandemi Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pembelajaran Penjas adaptif. Persamaannya pada model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP.

3. Penelitian yang dilakukan Ambarsari (2021) berjudul “Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Bulukerto Wonogiri”. Pembelajaran di tengah pandemi COVID 19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik, dan juga orang tua.

Pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka menjadikan peserta didik dituntut untuk belajar mandiri. Belajar mandiri yang terkesan dipaksakan membuat peserta didik cepat merasa bosan dan lambat laun pembelajaran virtual menjadi enggan dilakukan peserta didik. Diperlukan latihan untuk menumbuhkan proses kemandirian belajar peserta didik yakni melalui disiplin positif. Pembelajaran daring adalah lebih praktis dan santai. Praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua, lebih fleksibel bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali yang bekerja di luar rumah dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi peserta didik belajar. Kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan peserta didik. Keterlibatan peserta didik yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ambarsari (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pembelajaran Penjas adaptif dan juga pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya pada jenis penelitian, yaitu evaluasi.

4. Penelitian yang dilakukan Loviana, dkk., (2021) berjudul “Evaluasi Pembelajaran Daring pada Tingkat SMP dan SMA di Masa Pandemi Covid-19”. Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh lembaga pendidikan khususnya di Indonesia menggunakan sistem pembelajaran *online*. Gangguan yang terjadi dalam proses belajar mengajar saat ini berakibat pada perubahan motivasi belajar dari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran *via online* atau daring dengan menggunakan media digital selama pandemi Covid-19 pada mata pelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran daring, (2) Kendala pembelajaran daring, (3) Media yang dapat diaplikasikan selama pembelajaran *online*, (4) Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, (5) Hasil yang didapat dari pembelajaran daring.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Loviana, dkk., (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pembelajaran Penjas adaptif dan juga pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya pada jenis penelitian yang digunakan yaitu evaluasi dan juga dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

5. Penelitian yang dilakukan Yunisya & Sopandi (2020) berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Tunanetra di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 (SMK N 7 Padang)”. Metode yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru penjas adaptif, siswa tunanetra (X) dan orang tua siswa tunanetra (X). data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan kemudian dianalisis dan disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai data yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif bagi siswa tunanetra (X) di rumah pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi chat, dimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ini guru memberikan materi berupa video dan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti memberikan pertanyaan setelah materi pembelajaran serta memberikan tugas mingguan dan melaksanakan ulangan harian yang berupa soal objektif. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini adalah, guru kesulitan dalam memodifikasi materi bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi pada saat pandemi ini, siswa tunanetra (X) mengalami kendala terhadap materi yang telah disusun dalam bentuk silabus tidak semuanya sesuai dengan kondisi anak sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelaksanaan pembelajaran pada anak tunanetra, pada anak mereka kesulitan dalam materi yang berupa video, serta materi tentang praktek yang harus didampingi oleh guru.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Yunisyah & Sopandi (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan yaitu kualitatif, instrumen yang digunakan yaitu wawancara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penjas adaptif dan pada masa pandemi Covid-19.

6. Penelitian yang dilakukan Duta (2021) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Kota Bandar Lampung Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung pada masa pandemi covid-19 di tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi yang digunakan seluruh guru pendidikan jasmani adaptif yang mengajar di SLB kota Bandar Lampung berjumlah 10 orang. Variabel penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner mencakup 29 butir pertanyaan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021 dalam kategori baik dengan persentase 50%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Duta (2021) dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada metode yang digunakan yaitu survei, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya yaitu penjas adaptif dan pada masa pandemi Covid-19.

7. Penelitian yang dilakukan Afudaniati dkk., (2021) berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara daring sehingga menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hambatan tersebut yaitu praktik pembelajaran, aksesibilitas, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Kesimpulan penelitian ini yaitu adanya hambatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sebagai dampak pandemi covid 19.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Afudaniati dkk., (2021) dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada metode yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya yaitu penjas adaptif dan pada masa pandemi Covid-19.

8. Penelitian yang dilakukan Sukriadi & Arif (2020) berjudul “Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta yang dilihat dari faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 36 guru Pendidikan Jasmani Adaptif SLB C di Provinsi DKI Jakarta. Variable penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta data dikumpulkan dengan menggunakan Instrumen yang berupa kuesioner berjumlah 29 butir pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB C Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 sebanyak 6,67% dalam kategori tidak baik, 16,67% dalam kategori kurang baik, 38,89 kategori cukup, 36,11% dalam kategori baik dan 1,67% dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 dalam kategori cukup.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Sukriadi & Arif (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan yaitu

kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya yaitu penjas adaptif dan pada masa pandemi Covid-19.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rojali dkk., (2021) berjudul “Evaluasi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Pada Era Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran dari mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Brebes. Data dari penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari hasil kuisioner oleh guru PJOK dan 32 SMA di kabupaten Brebes. Penelitian ini memiliki 2 kriteria tujuan yaitu secara umum dan khusus, yang mana untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran PJOK di tinjau dari beberapa aspek, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Metode penelitian dari penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah evaluasi rekapitulasi dari 4 aspek dari guru yaitu 78.99% (baik) dan siswa 68% (cukup). Serta hasil evaluasi dari keseluruhan yaitu 73.5% (baik). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran PJOK secara daring ternyata dapat dikategorikan dengan kesimpulan baik dengan persentase 73.5%, namun aspek produk menjadi terendah. Sehingga aspek produk membutuhkan perbaikan dan peningkatan serius dalam program pembelajaran PJOK secara daring.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Rojali dkk., (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada model evaluasi yang digunakan. Persamaannya yaitu pada masa pandemi Covid-19.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB di Kota Yogyakarta. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan gerak anak dan pengembangan bakat dan diri pada anak dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak autis. Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

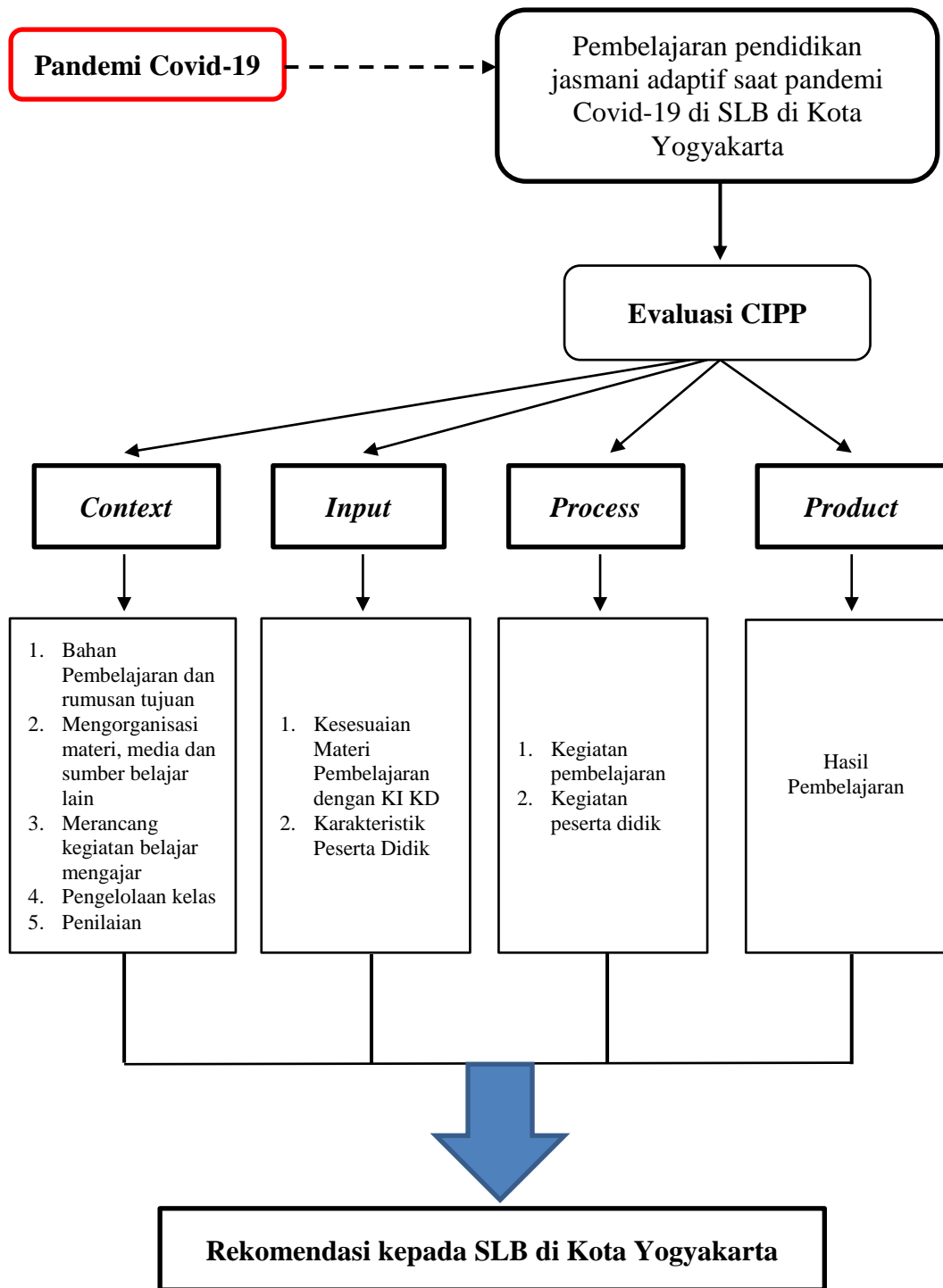
Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdapat perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga perlu adanya suatu proses yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi adalah sebuah mekanisme yang sangat penting untuk bisa menilai tingkat progresivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini akan menjadi bahan yang sangat signifikan untuk bisa melakukan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang pada saat suatu program akan dimulai kembali. Dari penilaian inilah kemudian akan dapat dievaluasi berbagai hal yang menjadi kekurangan agar bisa dimaksimalkan kembali agar mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Jadi, evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu tonggak penting untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran ini.

Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam memastikan tujuan sesuai standar. Dengan adanya evaluasi, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran secara daring, kegiatan evaluasi yang digunakan mencakup dari segi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Informasi yang diperoleh dari evaluasi model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui evaluasi *context, input, process, product*

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi covid-19 di SLB Kota Yogyakarta. Bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Seberapa baik evaluasi *context, input, process, product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?”. Selanjutnya secara khusus pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Seberapa baik evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?
2. Seberapa baik evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?
3. Seberapa baik evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?
4. Seberapa baik evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta?

BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Sukmadinata (2017: 68) menyatakan penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektivitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta.

B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang

meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (*evaluator*). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen

evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran saat pandemi Covid-19 sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan guru, kegiatan peserta didik, proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah

evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya.

Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya. Evaluasi produk bertujuan untuk mengetahui produk pembelajaran PJOK berupa prestasi belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai akhir dan penguasaan peserta syarat serta mencakup kawasan didik berupa karakteristik dan kemampuan praktik yang dimiliki.

Setiap variabel yang dievaluasi dianggap layak dan baik jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada indikator keberhasilan penyelenggara program pembelajaran Penjasorkes adaptif dan mempertimbangkan berbagai teori dan aspek karakteristik materi evaluasi.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan di SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 9 sekolah. Waktu evaluasi dilaksanakan mulai bulan Januari-Juli 2021. Data SLB di Kota Yogyakarta pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data SLB di Kota Yogyakarta

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SLB Negeri 2 Yogyakarta	Jalan Panembahan Senopati 46 Yogyakarta
2	SLB Negeri 1 Yogyakarta	Jalan Bintaran Tengah No.3
3	SLB Negeri Pembina Yogyakarta	Jalan Imogiri 224
4	SLB Dharma Rena Ring Putra II	Jl. Kusumanegara No. 105b
5	SLB Samara Bunda	Kebun Raya Gg. Melati Karang Sari
6	SLB/A Yaketunis	Jl. Parangtritis 46
7	SLB Helen Keller Indonesia	Jl. Re Martadinata No. 88 A Yogyakarta
8	SLB/E Prayuwana	Jl. Ngadisuryan NO.2
9	SLB Bina Anak Sholeh	Jl. Tritunggal 1A

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik)nya. Keseluruhan subjek atau sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti disebut populasi (Budiwanto, 2017: 157). Subjek evaluasi ini adalah Kepala sekolah, Guru PJOK, dan orang tua peserta didik di SLB Kota Yogyakarta.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling* (Hardani, dkk., 2020: 363). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sampel sebagai sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki populasi (Budiwanto, 2017: 160). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampelnya yaitu: peneliti mengambil 1 guru PJOK dengan latar belakang minimal S1 Penjas, 1 orang Kepala Sekolah di tiap SLB Kota Yogyakarta, orang tua peserta didik yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti.

Tabel 2. Subjek dan Objek Evaluasi

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Guru	Orang Tua
1	SLB Negeri 2 Yogyakarta	1	1	3
2	SLB Negeri 1 Yogyakarta	1	1	4
3	SLB Negeri Pembina Yogyakarta	1	1	3
4	SLB Dharma Rena Ring Putra II	1	1	3
5	SLB Samara Bunda	1	1	3
6	SLB/A Yaketunis	1	1	5
7	SLB Helen Keller Indonesia	1	1	3
8	SLB/E Prayuwana	1	1	3
9	SLB Bina Anak Sholeh	1	1	3
Jumlah		9	9	30

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Sugiyono

(2017: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Pendapat lain menurut Budiwanto (2017: 183) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar daftar cek (*check list*), pedoman kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, kamera photo dan instrumen lainnya.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah SLB se-Kabupaten Kota Yogyakarta terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19. (2) Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran saat pandemi, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam Pembelajaran Penjas Adaptif. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian melalui *google*

formulir. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi covid-19 di SLB se-Kabupaten Kota Yogyakarta.

a. Observasi

Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016: 42). Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes,

kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan (Creswell & Poth, 2016: 48). Lebih lanjut Sugiyono (2017: 317) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Herdiansyah (2015: 31) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada semua responden penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru PJOK dan orang tua peserta didik.

c. Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala (Siyoto & Sodik, 2015: 82).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara dan angket. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai peserta didik, daftar hadir peserta didik, perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai). Pedoman dokumentasi dibuat dalam bentuk *cek list*.

d. Angket

Siyoto & Sodik (2015: 79) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Sugiyono (2017: 162) berpendapat

bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Pendapat Arikunto (2015: 102-103) bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan dengan kajian pustaka dan kemudian divalidasi oleh ahli yang dianggap mengerti dengan jenis penelitian ini. Angket yang digunakan berupa *rating scale*, dengan rentang skala 1-4. Setelah dibuat butir-butir pernyataan, kemudian penelitian melakukan validasi kepada dosen ahli.

Dosen validasi dalam penelitian ini yaitu Bapak Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.m dan Bapak Dr. Guntur, M.Pd. Kisi-kisi instrumen evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi covid-19 di SLB se-Kabupaten Kota Yogyakarta disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP

Variabel	Aspek	Responden	Teknik Pengumpulan Data
<i>Context</i>	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	Guru Kepala Sekolah	Angket
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain		
	Merancang kegiatan belajar mengajar		
	Pengelolaan kelas		
	Penilaian		
<i>Input</i>	Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI KD	Guru Kepala Sekolah	Angket Observasi
	Karakteristik peserta didik		Angket
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran daring	Guru	Angket Observasi Dokumentasi
	Kegiatan peserta didik	Guru Orang tua	Angket Observasi
<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran	Guru Orang tua	Dokumen Angket

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Instrumen berupa angket tersebut perlu uji coba, dibuktikan validitas dan rebiliatasnya. Uji coba dilakukan di luar SLB yang menjadi sampel penelitian yaitu SLB 1 Bantul, SLB 2 Bantul, SLB Panca Bhakti, SLB Negeri 1 Wonosari, dan SLB Mardi Mulyo dengan subjek uji coba 5 kepala sekolah, 5 guru, dan 10 orang tua peserta didik. Hasil uji coba berupa validitas dan reliabilitas disajikan sebagai berikut.

1. Validitas Instrumen

Siyoto & Sodik (2015: 47) menyatakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur”. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* ($df = n-1$) pada

pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Aspek	Jumlah Butir	Keterangan
<i>Context</i>	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	2	2 butir valid
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	2	2 butir valid
	Merancang kegiatan belajar mengajar	8	8 butir valid
	Pengelolaan kelas	2	2 butir valid
	Penilaian	3	3 butir valid
<i>Input</i>	Kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD	4	4 butir valid
	Karakteristik peserta didik	3	3 butir valid
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran daring	9	9 butir valid
	Kegiatan peserta didik	23	23 butir valid
<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran	10	10 butir valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 54). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang dibantu dengan program komputer. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0,959	Reliabel (Tinggi)

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut.

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara bebrapa informan.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis,

jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur reliabilitas menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Memastikan tidak adanya definisi dan makna yang mengambang.
- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.

- d. Melakukan *chross-check* dan membandingkan hasil yang dikembangkan oleh peneliti lain dengan hasil yang telah peneliti buat sendiri.

Selain reliabilitas, validitas juga merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Berikut ini ada beberapa macam strategi validitas yang disusun berdasarkan yang paling sering atau mudah digunakan hingga yang jarang atau sulit untuk diterapkan (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Melakukan triangulasi dari sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk memberikan suatu pembuktian terhadap tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dari subyek akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Member checking dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema yang spesifik ke subyek untuk mengecek apakah subyek merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya mengenai

gambaran setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman subyek.

- d. Mengajak *external auditor* untuk *mereview* keseluruhan penelitian. Kehadiran *external auditor* diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif, mulai dari proses penelitian hingga kesimpulan penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2016: 97) triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang

memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarakan atas pendapat pribadi.
4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Tabel 6. Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
4	1,76-2,50	Kurang
5	1,75-1,00	Sangat Kurang

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
4	<i>Process</i>	4
5	<i>Product</i>	4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pembinaan prestasi ini adalah *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator). Evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya

menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

Sebelumnya peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru di SLB Kota Yogyakarta untuk mengidentifikasi terkait pembelajaran daring yang dilaksanakan. Hasilnya didapatkan dari 9 guru bahwa semuanya atau 100,00% guru melaksanakan pembelajaran daring. Selanjutnya aplikasi *virtual* atau *video conference* yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi Covid-19, yaitu pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Persentase Aplikasi yang Digunakan Guru

No	Aplikasi Virtual	%	Video Conference	%
1	<i>Google Classroom</i>	77,78%	<i>Google Meet</i>	22,22%
2	<i>Edmodo</i>	0,00%	<i>Zoom Meeting</i>	22,22%
3	<i>Moodle</i>	0,00%	<i>Cisco Webex</i>	0,00%
4	<i>Schoology</i>	0,00%	<i>Microsoft Teams</i>	0,00%
5	<i>Kahoot</i>	0,00%	<i>Facetime</i>	0,00%
6	<i>Quizizz</i>	0,00%	<i>Whatsapp</i>	55,56%
7	Lainnya	22,22%	Lainnya	0,00%
Total		100%	Total	100%

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa aplikasi virtual yang paling banyak digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi Covid-19 SLB Kota Yogyakarta yaitu *Google Classroom* dengan persentase sebesar 77,78%, sedangkan aplikasi *video conference* yaitu aplikasi *Whatsapp* sebesar 55,56%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PJOK menyatakan bahwa merasa terkendala pembelajaran dalam kondisi Covid-19 saat ini yang mengharuskan pembelajaran berjalan secara *online*. Selain itu guru tersebut mengatakan bahwa penguasaan media pembelajaran yang minim membuat minimnya juga pemanfaatan media pembelajaran pada pembelajaran *online*. Sepantasnya seorang guru dapat

memanfaatkan media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi, sehingga peserta didik dapat berantusias dalam kegiatan pembelajaran dan memahami materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak mendapat hambatan, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan maksimal. Hambatan yang ditemukan di lapangan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pelaksanaannya, tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas dalam mengikuti pembelajaran daring, dan yang terpenting masih terdapat tenaga pendidik yang belum mampu menggunakan teknologi, sehingga menjadi penghambat pelaksanaannya. Permasalahan yang terjadi yaitu ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik/orang tua dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua peserta didik yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

Berikut disajikan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk SLB saat pembelajaran daring:

Jenis Kekhususan	Tunagrahita Ringan
Materi	Pendidikan Kecakapan Hidup
Kelas	VIII SMPLB
Alokasi Waktu	1 X pertemuan
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Melalui pengamatan video animasi tentang adaptasi kebiasaan baru peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjelaskan 8 langkah adaptasi kebiasaan baru2. Melalui pengamatan video animasi tentang adaptasi kebiasaan baru peserta didik berkebutuhan khusus dapat menerapkan 8 langkah adaptasi kebiasaan baru

Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan Pendahuluan
1. Mengucapkan salam kepada peserta didik melalui *Whatsapp Group* Kelas (Pembelajaran Jarak Jauh)
 2. Menanyakan keadaan peserta didik di rumah dan selalu mengingatkan mematuhi protocol kesehatan
 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran

- Kegiatan Inti
1. Orangtua mendampingi peserta didik selama menyimak video tentang adaptasi kebiasaan baru
 2. Peserta didik menjawab pertanyaan tentang isi video
 3. Peserta didik menuliskan dan menyebutkan 8 langkah adaptasi kebiasaan baru
 4. Peserta didik didampingi orangtua mempraktikkan 8 langkah adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan video yang telah disaksikan

- Kegiatan Penutup
1. Setiap peserta didik menerima *feedback* (umpan balik) dari Guru.
 2. Bersama dengan guru, peserta didik menyimpulkan kegiatan pada hari ini.
 3. Menutup kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh dengan salam dan doa

Jenis Kekhususan Materi Alokasi Waktu II/ SDLB Tunagrahita Kegiatan Keluargaku pada Pagi Hari 120 Menit

- Tujuan Pembelajaran**
1. Menyebutkan aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga dengan benar.
 2. Menyebutkan dan menuliskan nama-nama bagian tubuh manusia.
 3. Menyebutkan urutan cara mandi dengan benar.
 4. Mewarnai gambar cara mandi dengan benar

Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan Pendahuluan
1. Guru meminta orangtua untuk menyiapkan alat dan sumber belajar berupa lagu “Bangun Tidur”, perlengkapan mandi, serta *print out* gambar anak yang sedang mandi yang telah dibagikan via *WhatsApp* sebelumnya.
 2. Guru mengkondisikan peserta didik untuk memulai pembelajaran daring.
 3. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa.
 4. Guru mengabsensi kehadiran peserta didik dalam pembelajaran daring melalui *Video Call*

- Group.*
- Kegiatan Inti
5. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi lagu “Bangun Tidur” melalui *Video Call Group*.
 6. Guru bertanya kepada peserta didik aktivitas apa yang dilakukan setelah bangun tidur di pagi hari.
 7. Guru menyampaikan topik yang akan dibahas pada hari ini yaitu “Kegiatan Keluargaku pada Pagi Hari”.
 8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
1. Pada awal pembelajaran, guru meminta peserta didik bersama-sama menelaah lirik lagu “Bangun Tidur” dan meminta peserta didik menyebutkan kegiatan mereka di pagi hari.
 2. Guru mengkondisikan peserta didik kemudian memperlihatkan gambar-gambar aktivitas sehari-hari di rumah.
 3. Guru menyebutkan aktivitas sehari-hari sesuai dengan gambar yang diperlihatkan ke peserta didik.
 4. Guru mengacak gambar-gambar aktivitas sehari-hari dan meminta setiap peserta didik menyebutkan aktivitas sehari-hari sesuai dengan gambar yang diperlihatkan.
 5. Dengan bimbingan guru, peserta didik menyebutkan aktivitas sehari-hari dari masing-masing gambar.
 6. Guru bertanya kepada peserta didik, ketika bermain bola mereka menggunakan bagian tubuh apa saja.
 7. Dengan bimbingan guru, peserta didik menyebutkan nama-nama bagian tubuh.
 8. Guru meminta peserta didik menuliskan nama-nama bagian tubuh manusia.
 9. Guru memberikan penjelasan mengenai salah satu cara merawat bagian tubuh, yaitu mandi.
 10. Guru membimbing peserta didik untuk menyebutkan langkah-langkah ketika mandi.
 11. Guru meminta peserta didik menyebutkan kembali langkah-langkah ketika mandi.
 12. Peserta didik diminta untuk mewarnai gambar seorang anak yang sedang mandi.
 13. Guru meminta orangtua mengirimkan foto/video hasil kerja peserta didik melalui WAG setelah pembelajaran daring berlangsung
- Kegiatan Penutup
1. Guru bertanya ke pada peserta didik sudah

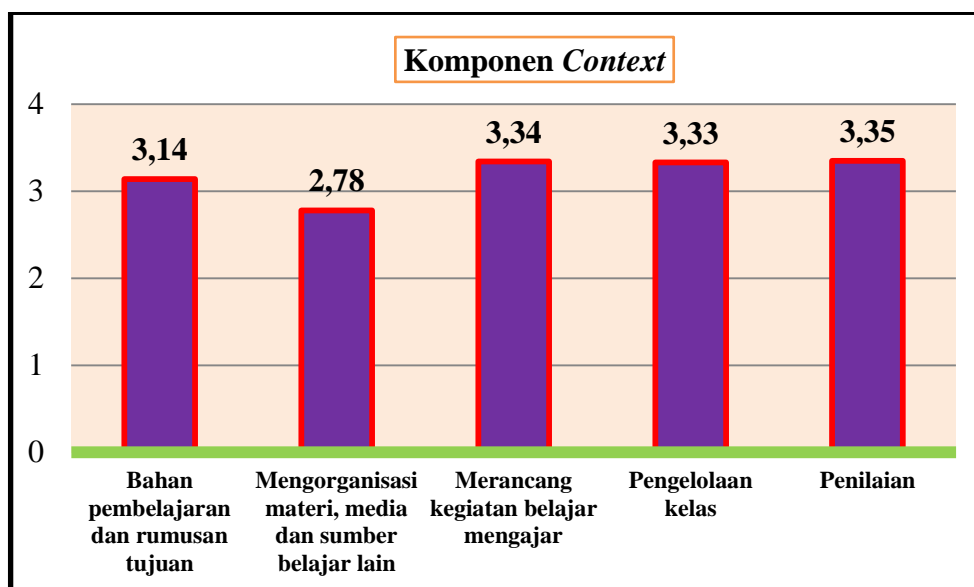
- belajar apa saja hari ini.
2. Bersama guru, peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini.
 3. Guru menyarankan agar apa yang telah dipelajari hari ini dapat diingat dan dilaksanakan oleh peserta didik di rumah.
 4. Guru menyampaikan pesan agar peserta didik senantiasa rajin membantu orang tua, selalu mencuci tangan serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri.
 5. Refleksi
 6. Sebelum menutup pelajaran, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama-sama.

Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas aspek bahan pembelajaran dan rumusan tujuan, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain, merancang kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan penilaian. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	3,17	3,11	6,28	3,14	Baik
Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	3,00	2,56	5,56	2,78	Baik
Merancang kegiatan belajar mengajar	3,28	3,39	6,67	3,34	Sangat Baik
Pengelolaan kelas	3,44	3,22	6,66	3,33	Sangat Baik
Penilaian	3,37	3,33	6,70	3,35	Sangat Baik
Komponen Konteks				3,19	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Contexts* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa bahan pembelajaran dan rumusan tujuan program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta pada indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat

pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Contexs* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sebesar 3,19 pada kategori baik.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI KD	3,25	3,33	6,58	3,29	Baik
Karakteristik Peserta Didik	2,33	2,48	4,81	2,41	Kurang
Komponen Input				2,85	Baik

Berdasarkan Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan di SLB Kota Yogyakarta pada indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. Contoh KI KD pembelajaran daring sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun , peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang

mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

1) Bahasa Indonesia

- a) Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
- b) Mempraktikkan teks arah/petunjuk tentang merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyaji

2) PPKN

- a) Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah
- b) Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah

3) PJOK

- a) Mengetahui konsep gerak dasar non lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional

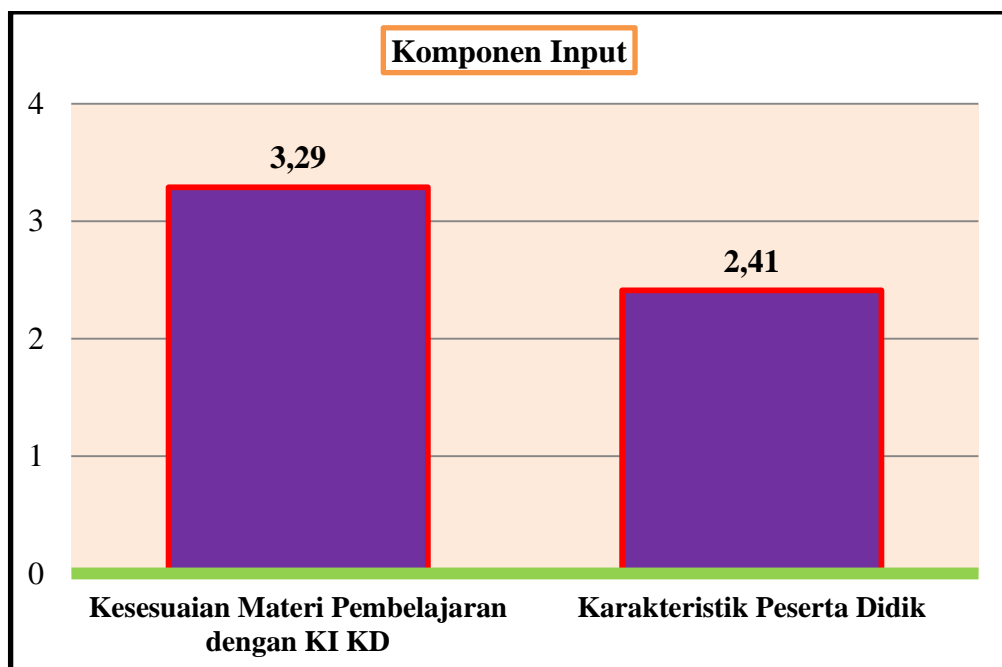
b) Mempraktikkan pola gerak dasar nonlokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional

4) Matematika

a) Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkrit

b) Mendiskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Input* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa *Input* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sebesar 2,85 pada kategori baik.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran saat pandemi Covid-19 sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Kegiatan pembelajaran	2,30	-	2,30	2,30	Kurang
Kegiatan peserta didik	1,75	1,97	3,82	1,86	Kurang
Komponen Proses				2,08	Kurang

Berdasarkan Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik

sebesar 1,86 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif saat Pandemi Covid-19 belum berjalan dengan baik atau kurang.

Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Guru PJOK (GS1) pada tanggal 3 Juni 2021, yang menyatakan bahwa

“Iya kami sebagai guru tetap melaksanakan pembelajaran PJOK melalui daring. Namun banyak kesulitan yang kami rasakan, diantaranya untuk menyesuaikan RPP dengan pembelajaran daring, menentukan KD pembelajaran PJOK, kesulitan untuk menggunakan dan memilih media pembelajaran saat pembelajaran penjas daring dan berbasis virtual. Karena awalnya pihak sekolah tidak menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring”. (GS1/3/6/2021).

Ditambahkan hasil wawancara dengan Guru PJOK (GS2) yang menyatakan bahwa:

“Saya mempunyai perangkat yang mendukung untuk penerapan pembelajaran daring, tetapi tidak semua orang tua memahami cara menggunakan media untuk mendampingi anaknya saat pembelajaran. Keadaan seperti ini kan baru ya, jadi perlu penyesuaian bagi guru, peserta didik, dan terutama orang tua. Sampai akhirnya guru dan juga orang tua berembung untuk mencari kesepakatan terkait media yang digunakan dalam pembelajaran daring”. (GS2/5/6/2021).

Sama halnya senada dengan Guru PJOK (GS3) terkait kesulitan pembelajaran yang menyatakan bahwa

“Selama pembelajaran daring peserta didik hanya mengikuti petunjuk guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran semakin sedikit mengingat peserta didik hanya mengikuti arahan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa meminta penjelasan kembali kepada guru terkait materi pembelajaran. Pembelajaran daring guru menjadi kesulitan dalam melihat peserta didik mana memahami dan mengerti dengan materi yang diajarkan dan mana yang tidak. Guru tidak dapat menjelaskan langsung materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik saat pembelajaran menjadi bosan untuk belajar sendiri di

rumah dan juga tidak paham mengenai materi yang dipelajari”.
(GS3/3/6/2021).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru cukup merasa kesulitan saat melakukan pembelajaran daring, di antaranya dikarenakan harus melakukan penyesuaian dengan situasi yang baru. Kesulitan lain yang dihadapi yaitu menyesuaikan RPP dan KI KD untuk pembelajaran daring. Guru juga harus menampung beberapa keluhan yang dirasakan oleh orang tua karena kewalahan mendampingi anaknya belajar di rumah, tidak hanya keluhan dari orang tua tetapi juga dari beberapa peserta didik yang terus mendesak ingin sekolah dilakukan secara tatap muka. Meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, namun guru juga dituntut untuk terus masuk sekolah, lalu memberikan laporan kegiatan harian untuk dilaporkan setiap harinya, sehingga guru cenderung fokus pada penuntasan kurikulum.

Kesulitan yang dialami Guru PJOK juga dirasakan oleh orang tua peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik (OP1) yang menyatakan bahwa

“guru menggunakan aplikasi zoom yang belum pernah saya tahu sebelumnya, sehingga saya juga kesulitan dalam penggunaannya, terlebih lagi kita juga tidak diberikan pedoman mengenai penggunaan zoom dari pihak sekolah. Saya perlu berdiskusi langsung dengan guru terkait pemberian materi ajar untuk anak saya, karena saya belum memahaminya. Anak lebih suka belajar dengan gurunya di sekolah, sehingga tidak tertarik ketika saya yang membimbing, anak menjadi tidak fokus karena minatnya dalam belajar sangatlah kurang”.
(OP1/6/6/2021).

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik (OP2) yang menyatakan bahwa

“setiap akan belajar bersama saya anak selalu mengeluh rindu dengan teman- temannya, ingin belajar jika bersama dengan teman-temannya dan rewel ketika pembelajaran akan dimulai, sehingga saya hanya mampu meminta anak untuk lebih bersabar menunggu pandemi ini segera berakhir dan bisa kembali belajar di sekolah dengan teman-temannya. Anak terlihat malas ketika memulai kegiatan dengan orang tuanya sendiri”. (OP2/6/6/2021).

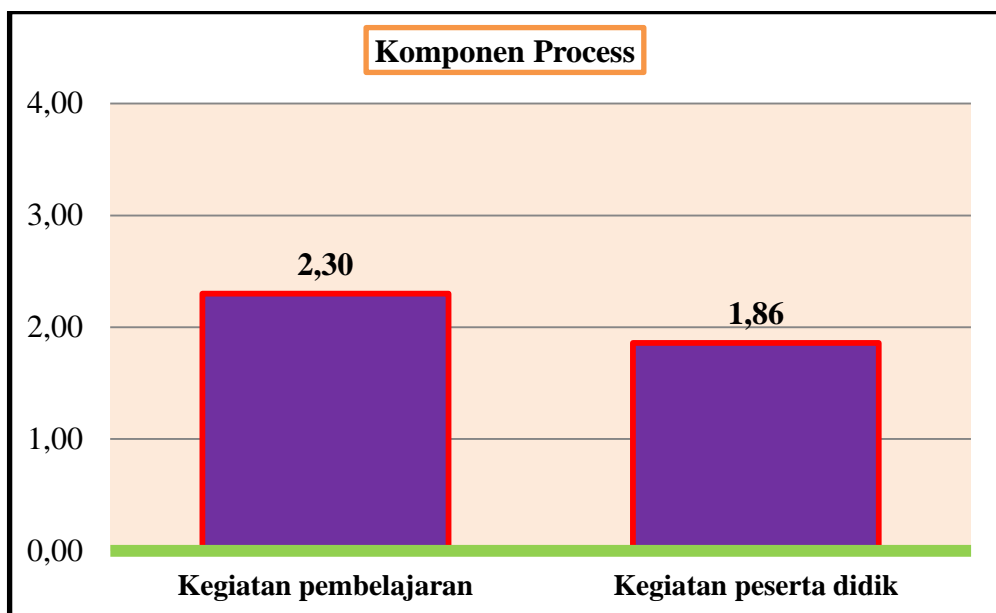
Begitu juga seperti yang diungkapkan orang tua peserta didik (OP3) yang menyatakan bahwa

“Saya ikut berperan dalam pembelajaran mba, tetapi saya sendiri kurang paham dengan teknologi saya lumayan gptek. Pembelajaran melalui zoom, tapi kadang keterbatasan sinyal, ini ya membuat biaya untuk membeli kuota. Jadi tugas yang diberikan untuk anak saya juga kurang bisa memahami. Anak saya juga cepat bosan saat mengikuti pembelajaran, karena tidak bisa ketemu teman-temannya, tetapi saya berusaha semaksimal mungkin mba untuk membantu anak dan guru, biar kondisi seperti ini tapi anak saya tetap belajar, misal ada tugas ya saya bantu anak saya semaksimal mungkin”. (OP3/7/6/2021).

Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan. Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar di rumah karena harus bekerja menjadi masalah lain di masa pandemi Covid-19 ini. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dimasa pandemi Covid-19 seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, dan kendala terkait jangkauan layanan internet

sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran di rumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran. Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan *online* seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Batang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sebesar 2,22 pada kategori kurang. Peran orang tua

sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar di rumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar di rumah. Kendala-kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apapun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya.

Hasil analisis produk evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Hasil Pembelajaran	1,72	1,93	3,65	1,83	Kurang
Komponen Produk				1,83	Kurang

Berdasarkan Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 pada kategori kurang. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Guru PJOK (GS6) bahwa

“Saya tetap melakukan penilaian meskipun dilakukan secara daring. Misalnya saya menghimbau kepada orang tua peserta didik untuk membantu mengerjakan tugas, kemudian orang tua mengirimkan tugas anaknya melalui whatsapp. Namun tugas yang dibuat oleh peserta didik kurang sesuai dengan yang saya maksud, ya mungkin karena tidak ketemu langsung jadi susah memahami”. (GS6/7/6/2021).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Guru PJOK (GS5) bahwa

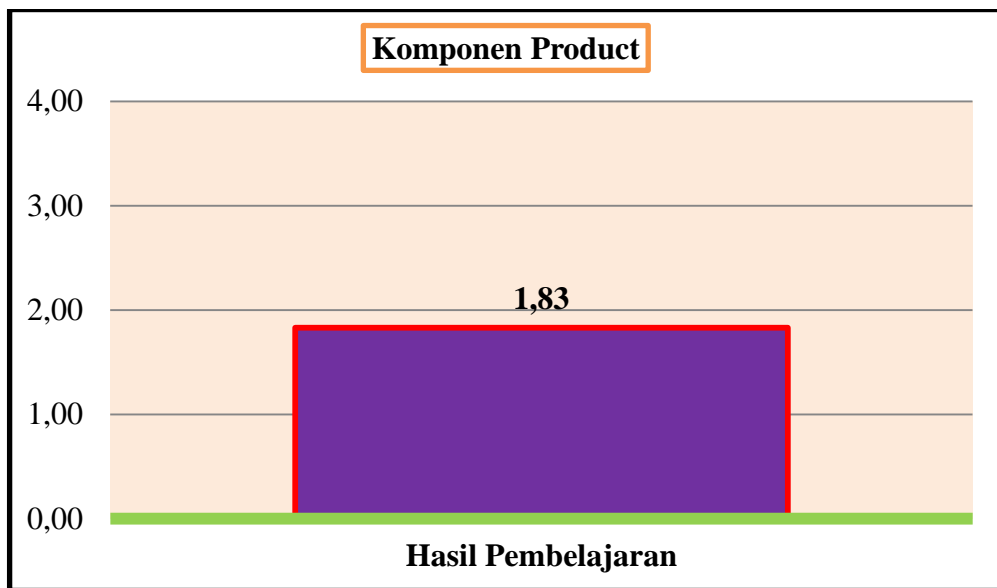
“Banyak peserta didik yang nilainya tidak sesuai dengan KKM, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang dipelajari secara daring menjadikan peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru yang tidak bisa bertemu langsung dengan peserta didik dalam pengumpulan tugas terdapat peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas. Peserta didik yang sering tidak mengumpulkan tugas dimana peserta didik yang memang biasanya di sekolah sering tidak masuk dan kalau saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Permasalahan ini guru menjadi kesulitan dalam mengajar, menasehati, dan juga mengajak peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas menjadikan guru sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran mengingat nilai peserta didik yang rendah berada di bawah KKM”. (GS5/5/06/2021).

Ketidaktahuan peserta didik akan tugas yang diberikan guru dan tidak mengumpulkan tugas menjadi permasalahan mengingat materi pembelajaran harus tetap berlanjut. Guru tidak bisa selalu memaksa peserta didik mengerjakan tugas dan menunggu peserta didik untuk mengumpulkan tugas. Guru tidak bisa mengontrol peserta didik untuk benar-benar belajar di rumah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Materi pembelajaran di sekolah tidak selalu dapat dipelajari melalui materi, tetapi juga harus melakukan praktek secara langsung supaya peserta didik paham dan mengerti akan materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran adaptif harus dapat memperbaiki atau meminimalisir dampak dari kelainan yang dimiliki peserta didik, bukan memperburuk kondisi peserta didik. Mata pelajaran mengenai praktik akan sulit dilakukan mengingat akan sulit mengajarkan peserta didik apabila tidak belajar secara tatap muka. Mata pelajaran seperti halnya Penjas adaptif, peserta didik tidak hanya dituntut akan materi saja tetapi bagaimana aplikasi langsung dari peserta didik terkait materi yang disampaikan. Aplikasi langsung yang bisa dilakukan oleh peserta didik menjadi poin langsung dalam mata pelajaran olah raga. Melalui aplikasi yang dilakukan peserta didik guru dapat melihat langsung peserta didik paham atau tidak mengenai materi yang sedang dipelajari. Aplikasi berguna untuk melihat paham atau tidaknya peserta didik akan materi, melalui pembelajaran daring guru juga akan kesulitan dalam memberikan nilai kepada peserta didik mengingat mata pelajaran pjok sendiri

pembelajaran maupun praktek merupakan penentu guru dalam memberikan nilai

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Product* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

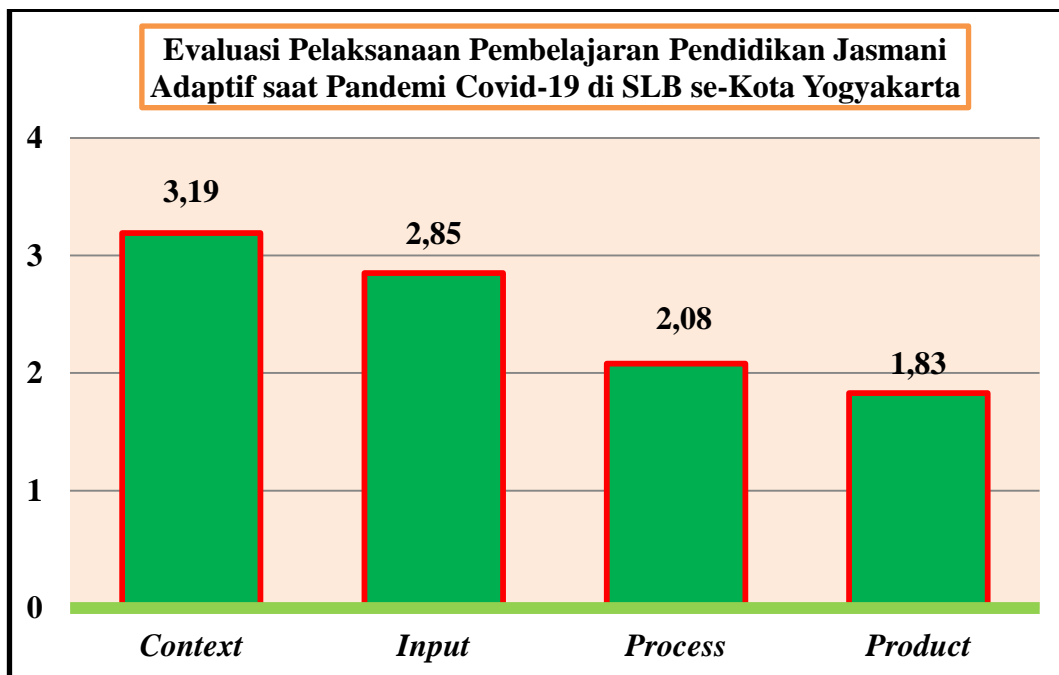
Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta seperti pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,19	Baik
2	<i>Input</i>	2,85	Baik
4	<i>Process</i>	2,08	Kurang
5	<i>Product</i>	1,83	Kurang
Evaluasi CIPP		2,49	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat

pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta, sebesar 3,19 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta, sebesar 2,85 masuk kategori baik
3. *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta, sebesar 2,08 masuk kategori kurang.
4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta, sebesar 1,83 masuk kategori kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu objek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang.

Kurangnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta dikarenakan beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dimasa pandemi Covid-19 seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, dan kendala terkait jangkauan layanan internet sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran di rumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Wardani & Ayriza, 2021: 779).

Kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah oleh peserta didik seperti berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga berinteraksi dengan guru menjadi terhambat karena adanya penutupan sekolah dan digantikan dengan pembelajaran secara daring. Interaksi yang dilakukan hanya bisa melalui perantara *platform-platform online*. Selain di sekolah, kemampuan sosial peserta didik dapat dibangun dan dilakukan di rumah bersama dengan orang tua masing-masing melalui interaksi saat orang tua dan peserta didik saling bekerja sama

menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Akan tetapi interaksi ini tidak akan bisa terjadi jika orang tua peserta didik terlalu sibuk dengan pekerjaan. Selain itu orang tua peserta didik yang tidak paham dengan materi belajar peserta didik serta kemampuan penguasaan teknologi sebagai sara pembelajaran yang kurang menjadikan peserta didik ragu untuk meminta bantuan kepada orang tuanya, sehingga peserta didik akan malas untuk belajar secara daring karena kurangnya motivasi dari orang tua.

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah. Seperti mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya. Contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah.

Jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri. Contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya, dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukkan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya. Contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan

belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti, mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif. Contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja orang tua perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sudah baik. Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator) (Gandomkar, 2018: 95; Umam & Saripah, 2018: 20; young Lee, et al., 2019: 4; Al-Shanawani, 2019: 5).

Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik. Para guru menyusun RPP sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang terdapat dalam pedoman. Dari SK-KD tersebut guru olahraga menyusun indikator yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam pemilihan materi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal juga ditegaskan oleh penelitian dari Paradipta & Dewantoro (2019) yang menyatakan bahwa setiap jenis gangguan atau masalah yang dihadapi ABK membutuhkan layanan yang berbeda-beda. Demikian juga dalam pendidikan jasmani adaptif, setiap jenis kelainan membutuhkan bentuk layanan pendidikan jasmani tersendiri. Oleh karena itu, idealnya program pendidikan jasmani adaptif adalah program pelayanan individu.

Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Kemampuan yang diharapkan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional, sehingga nantinya dapat diukur (nilai). Menurut Sudjana (Yanti, 2018: 2) perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi

kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RPP disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang penting dalam proses perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.

Indikator mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membahas mengenai materi atau bahan ajar yang disampaikan

merupakan dasar dari pembelajaran (Djedjen & Nuchiyah, 2015: 57). Huzaimah & Amelia (2021: 535) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laptop, komputer, *smartphone*, dan jaringan internet.

Indikator pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik. Warsono (2016: 471) menjelaskan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk terciptanya dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi yang sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial terhadap peserta didik (Özreçberoglu, et al., 2018: 1254; Flower, et al., 2017: 163; Muray, et al., 2018: 119; Khan, et al., 2017: 18).

Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat

disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal lain juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelola (Pamela, dkk., 2019: 25).

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Maka dari itu keterampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam situasi belajar mengajar.

Indikator penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Penilaian yang baik dan cermat akan memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif. Sehubungan dengan itu Mardapi (dalam Jumaeda dan Alam, 2020: 4) mengatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan di

lembaga pendidikan harus mampu: (1) memberikan informasi yang akurat, (2) mendorong peserta didik belajar, (3) memotivasi tenaga pendidik mengajar, (4) meningkatkan kinerja lembaga, dan (5) meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian oleh guru dapat diketahui dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil belajar siswa. Perencanaan penilaian dapat terdeteksi melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kisi-kisi soal dalam penilaian yang digunakan guru. Pelaksanaan penilaian dapat dilihat dari dokumen siswa dan buku penilaian guru. Pelaporan hasil belajar siswa dapat dilihat dari buku laporan (rapor) hasil belajar siswa.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Penilaian menjadi kompas dan cermin bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran maka instruktur penilaian guru selaras dengan tujuan, kegiatan dan instrumen penilaian (Fitzallen, et al., 2017: 19; Barattucci, 2017: 3; Guo, et al., 2017: 125; Alfauzan & Tarchouna, 2017: 82). Penilaian memberikan informasi keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. Penilaian memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas (Yang et al., 2016: 241).

Penilaian guru dapat bersifat sumatif dan formatif. Penilaian sumatif berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi yaitu di akhir unit pembelajaran. sedangkan penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran dan memberikan

umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk menyelenggarakan evaluasi menggunakan *online assessment* (Akimov & Malin, 2020: 1205; García-Peñalvo, et al., 2021: 88; Rohim, 2020: 2).

Penilaian daring diyakini sebagai metode evaluasi yang efektif dan efisien (Bull & McKenna, 2019: 23; Trendak, 2019: 49; Huda, et al., 2020: 251; Jalo, et al., 2021: 126). Peserta didik dapat menyesuaikan tes dengan waktu luangnya, dan mengulanginya dalam beberapa kali kesempatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penilaian daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mempromosikan keterlibatan aktif, merangsang interaksi dengan konten materi, diri sendiri, dan orang lain, meningkatkan motivasi peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab, untuk itu evaluasi harus terencana dengan baik (Xiong & Suen, 2018: 242; Hsu, et al., 2021: 12; Jung & Lee, 2018: 11; Oluwajana, et al., 2021: 7; Deng, et al., 2019: 49).

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sudah baik. Haryanto (2020: 97); Gunung & Darma (2019: 34); Sopha & Nanni (2019: 1360) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Santiyadnya (2021: 4) menjelaskan tujuannya adalah

untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Lipe & Carter, 2018: 10; Erdogan & Mede, 2021: 4; Rocha, et al., 2021: 6). Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan.

Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD sebesar 3,29 pada kategori baik. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran dengan model daring. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anugrahana (2020), bahwa guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan

kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa komputer untuk para siswa yang tidak membawa laptop. Bentuk *e-learning* (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada dan terus berkembang. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, *e-learning* menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Harapan dalam pembelajaran dengan model daring adalah menjadi sebuah solusi yang dapat membantu pembelajaran di tengah pandemi Covid-19.

Indikator karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya antusias peserta didik saat pembelajaran daring, peserta kurang memahami pembelajaran daring, peserta didik ada yang telat dalam mengirim tugas dari guru, peserta didik juga merasa bosan dengan pembelajaran daring karena kurangnya interaksi dengan teman-temannya. Hasil tersebut didukung dalam penelitian Bahasoan, et al., (2020); Suryaman, et al., (2020); Tratnik, et al., (2019); Jack, et al., (2018) bahwa peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran daring. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir di seluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020: 688).

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka

secara langsung. Orang tua dituntut mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru di sekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar di rumah menjadi sangat penting (Delgado-Gaitan, 2018: 86; Hargreaves & Fullan, 2020: 328; Epstein, 2019: 40)

3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang. Dalam Pelaksanaan pembelajaran daring atau *online*, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya. Banyak yang berasumsi bahwa tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan pembelajaran *online* jauh lebih ringan daripada pembelajaran tatap muka (Semradova & Hubackova, 2016: 11; Budi Lestari, et al., 2021: 3; Wahyuni, et al., 2021). Terlebih lagi, Syahfitri et al., (2020: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru saat ini hanya sebatas pada aktivitas transfer *knowledge*. Siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam, merosot taraf berpikir dan tidak mampunya guru dalam melihat sejauh mana materi ajar dapat mempengaruhi tingkah laku menjadi tantangan baru bagi para guru.

Mengacu pada faktor secara umum, maka kendala belajar *online* banyak melibatkan aspek-aspek dasar yang pada intinya adalah terkait

pemerataan dan kesiapan, seperti perangkat pendukung misalnya media informasi, kemampuan guru hingga peserta belajarnya. Meskipun kemudian unsur-unsur penerapannya berhasil terpenuhi baik dari aspek pendukung seperti teknologi maupun jaringan, tetap saja hal itu hanya akan lebih mudah untuk daerah-daerah perkotaan yang memang tingkat fasilitasnya memadai. Jika-pun kemudian berjalan, akan selalu ada celah menimbulkan kendala dalam proses pelaksanaannya karna fakta yang ada menunjukkan bahwa permasalahan belajar sistem *online* memang cukup kompleks dimana imbasnya bukan hanya terhadap guru dan siswa tapi juga orang tua.

Indikator kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. Tidak semua peserta didik maupun orang tua memiliki *gadget* untuk mendukung pembelajaran secara *online*. Pembelajaran secara daring yang memerlukan dukungan penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah yang akan *menghambat* proses pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran daring diperlukan gadget yang mendukung dimana semua peserta maupun orang tua peserta didik belum tentu memiliki gadget. Kalaupun orang tua peserta didik memiliki *gadget* yang mendukung, belum tentu orang tua peserta didik maupun peserta didik mampu mengakses platform-platform yang menunjang proses pembelajaran yang mana platform-platform itu masih asing karena belum pernah digunakan. Kebanyakan dari orang tua peserta didik maupun peserta didik hanya mengetahui aplikasi *Whatsapp*. Hal ini dikarenakan baik orang tua peserta didik maupun peserta didik kurang mengikuti

perkembangan teknologi. Proses pembelajaran hanya menggunakan *Whatsapp* untuk memberikan materi maupun tugas kepada peserta didik.

Seperti yang diungkapkan Lestari & Gunawan (2020: 59); Garaus (2018: 447); Alalwan, et al., (2018: 100) bahwa hal negatif lain mengenai layanan internet yaitu memungkinkan berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan *online* seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Zara, et al., 2020: 70; Lone, et al., 2020).

4. Komponen Produk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta masih kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 pada kategori kurang. Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain

secara langsung, sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

Tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung kepada keercapaian tujuan kompetensi belajar siswa yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, psikomotor serta perwujudan dari penerapan nilai-nilai baik dalam berfikir maupun bertindak. Memastikan seluruh peserta didik memiliki penguasaan kompetensi dalam suatu materi ajar untuk kemudian melanjutkan kemateri berikutnya merupakan maksud dari ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini merujuk kepada kompetensi-kompetensi yang dicapai serta ditunjang dengan indikator guna mengukur tingkat ketercapaiannya. Semua aspek ketuntasan belajar ini hanya dapat dicapai dengan kolaborasi dan kerjasama antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa.

Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya dirumah membuat peserta didik merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pembelajaran secara tatap muka didalam kelas yang mana pemberian tugas diberikan menjadi dua yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan tugas diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Padahal tugasnya di berikan kepada peserta didik sama bahkan tidak jarang lebih sedikit daripada saat pembelajaran secara tata muka di dalam kelas. Siswa juga merasa jenuh karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya.

Pembelajaran secara daring mengharuskan peserta didik menggunakan *gadget* untuk menunjang proses pembelajaran. Keadaan

seperti itu dan juga di dukung dengan orang tua yang kurang memperhatikan proses belajar peserta didik sehingga memberikan *gadget* pribadi kepada peserta didik dapat dijadikan ajang untuk mencuri waktu untuk bermain *game online* alih-alih mengerjakan tugas yang diberikan. *Game online* menjadikan peserta didik menunda-nunda dan malas mengerjakan tugasnya. Peserta didik yang sudah diberikan *gadget* pribadi oleh orang tuanya cenderung lebih paham mengenai hal-hal lain yang dapat dilakukan menggunakan *gadget*.

Bagi peserta didik yang memiliki batasan waktu menggunakan *gadget* saat pembelajaran tatap berubah menjadi menggunakan *gadget* setiap hari. Pembelajaran secara daring merubah ujian yang seharusnya saat kondisi normal bisa dilakukan secara praktek oleh peserta didik menjadi hanya mengirimkan video praktak yang dilakukan peserta didik. Bahkan ujian-ujian yang seharusnya dilakukan bisa saja dibatalkan. Pembelajaran daring ini juga berdampak pada pelajaran yang memerlukan banyak praktek selama proses pembelajaran pada kondisi normal. Keterampilan-keterampilan yang seharusnya dikuasai peserta didik pada saat pembelajaran menjadi kurang maksimal diterima peserta didik. Pengumpulan tugas yang hanya berupa video maupun foto menjadikan guru kesulitan dan kelelahan saat mengoraksi hasil tugas dari peserta didik. Apalagi jika ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Guru tidak bisa memberikan nilai jika hal tersebut terus terjadi.

Haryanto (2020: 98); Rooholamini, et al., (2017: 248); Aziz, et al., (2018: 189); Hendra Divayana & Sanjaya (2017: 2); Darma (2019: 3)

menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya.

Merujuk pada berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya, berbagai solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi pembelajaran daring diantaranya dengan mengkombinasikan model pembelajaran dengan media *Whatsapp* (Gon & Rawekar, 2017: 19; Mpungose, 2020: 927; Annamalai, 2019: 4; Costa-Sánchez & Guerrero-Pico, 2020: 3; Kaid Mohammed Ali & Rashad Ali Bin-Hady, 2019: 2; Rahaded, et al., 2020: 55; García-Gómez,

2020: 3). Demikian pula penyelenggaraan pembelajaran *online* membutuhkan biaya yang tidak kecil, butuh berbagai komponen pendukung seperti *gadget*, listrik, dan lain sebagainya. Mengatasi hambatan tersebut, guru sebaiknya melaksanakan program belajar secara manual yaitu *home visit* yaitu kunjungan belajar dari rumah ke rumah (Atsani, 2020: 82; Nadeak, 2020: 1765; Usman & Huda, 2021: 3; Mantara, et al., 2020: 446). Temuan di atas juga diperkuat oleh pandangan yang mengatakan bahwa bukan hanya dapat memotret kendala dalam perspektif peserta didik, namun dapat juga menyoroti aspek guru, melalui pembelajaran daring, guru dapat meningkatkan profesionalismenya dibidang teknologi, guru akan semakin terampil dalam mengoperasikan pembelajaran berbasis teknologi (Jamilah, 2020: 238; Cahapay, 2020: 4; Moyo, 2020: 536).

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden melalui *google formulir*, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

2. Kondisi pandemi Covid-19 cukup mengganggu jalannya pengambilan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta kategori baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang.
3. *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan

pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang.

4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 pada kategori kurang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh SLB Kota Yogyakarta agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran saat pandemi Covid-19.
2. Hendaknya Guru dan orang tua terus mengembangkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang efektif dan orang tua dapat mendampingi anaknya dalam pembelajaran khususnya saat pandemi Covid-19.
3. Hendaknya pemerintah memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif khususnya saat pandemi Covid-19.

4. Penelitian ini evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis SWOT, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Kepala Sekolah dan Guru PJOK dalam menyusun pembelajaran yang efektif khususnya saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini memberikan sumbangan berupa rekomendasi kepada pihak terkait agar pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta menjadi lebih baik. Koordinasi antar komponen di sekolah harus ditingkatkan, sehingga semua kebijakan dapat dijalankan dengan baik. Perbaikan sosialisasi segala kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta terutama kepada warga sekolah perlu menjadi prioritas utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ulhussein, M. A., & Abd Ali, N. H. (2021). A comparative study in some teaching skills between male and female teachers of physical education in the Governorate of Babylon. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(6), 11144-11154.
- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1-13.
- Afudaniati, A. R., Hidayatullah, M. F., & Andayani, T. R. (2021, March). Dampak pandemi covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB. In *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 258-263).
- Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student's perception of online learning during COVID pandemic. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554-554.
- Ahmed, R. (2018). Effects of online education on encoding and decoding process of students and teachers. *International Association for Development of the Information Society*, 3(4).
- Aini, H. Q., & Tresnawati, D. (2019). Perancangan media pembelajaran interaktif untuk anak autisme di sekolah luar biasa. *Jurnal Algoritma*, 16(1), 51-57.
- Akimov, A., & Malin, M. (2020). When old becomes new: a case study of oral examination as an online assessment tool. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(8), 1205-1221.
- Alalwan, A. A., Baabdullah, A. M., Rana, N. P., Tamilmani, K., & Dwivedi, Y. K. (2018). Examining adoption of mobile internet in Saudi Arabia: Extending TAM with perceived enjoyment, innovativeness and trust. *Technology in Society*, 55, 100-110.
- Alasim, K. (2020). Inclusion programmes for students who are deaf and hard of hearing in Saudi Arabia: Issues and Recommendations. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(6), 571-591.
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116.

- Alfauzan, A. A., & Tarchouna, N. (2017). The role of an aligned curriculum design in the achievement of learning outcomes. *Journal of Education and e-Learning Research*, 4(3), 81-91.
- Alghizzawi, M., Habes, M., Salloum, S. A., Ghani, M. A., Mhamdi, C., & Shaalan, K. (2019). The effect of social media usage on students'e-learning acceptance in higher education: A case study from the United Arab Emirates. *Int. J. Inf. Technol. Lang. Stud*, 3(3), 13-26.
- Alim, N., Hakim, A. R., & Dwijayanti, K. (2021). Survei proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDLB C Kabupaten Sragen tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 1-11.
- Ali, S., & Rafi, M. (2016). Learning disabilities: characteristics and instructional approaches. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 3(4), 111–115
- Al-Naibi, I. H., Al-Jabri, M., & Al-Kalbani, I. (2018). Promoting students' paragraph writing using EDMODO: an action research. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(1), 130-143.
- Al-Marroof, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students acceptance of google classroom: an exploratory study using PLS-SEM Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6).
- Al-Marroof, R. S., Salloum, S. A., Hassanien, A. E., & Shaalan, K. (2020). Fear from COVID-19 and technology adoption: the impact of Google Meet during Coronavirus pandemic. *Interactive Learning Environments*, 1-16.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the covid-19 pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 75 (20), 2635–2638.
- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The role of serious games, gamification and industry 4.0 tools in the education 4.0 paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ambarsari, R. Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Kecamatan Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(1), 28-35.

- Aminoto, T. (2014). Penerapan media e-learning berbasis schoology untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi usaha dan energi di kelas XI SMA N 10 Kota Jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 8(1), 221167.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Anjani, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Penggunaan media komunikasi whatsapp terhadap efektivitas kinerja karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 4(1).
- Annamalai, N. (2019). Using WhatsApp to extend learning in a blended classroom environment. *Teaching English with Technology*, 19(1), 3-20.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Anurogo, D. (2016). *The Art of Medicine*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2015). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arimbi, A., & Arfanda, P. E. (2020, November). Sosialisasi model latihan sederhana untuk anak berkebutuhan khusus dalam masa pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ariyanti, F. E. (2013). Pengembangan website berbasis moodle melalui blended learning untuk mengefektifkan keterampilan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMK Maospati. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.

- Asfaroh, J. A., Rosana, D., & Supahar. (2017, August). Development of the evaluation instrument use CIPP on the implementation of project assessment topic optik. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1868, No. 1, p. 080006). AIP Publishing LLC.
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1 (1), 82–93.
- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of google classroom : teachers' perceptions'. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 1–16.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharin, R., Syah Aji, R. H., Yussof, I., & Mohd Saukani, N. (2020). Impact of human resource investment on labor productivity in Indonesia. *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), 139-164.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Bal, I. A., Arslan, O., Budhrani, K., Mao, Z., Novak, K., & Muljana, P. S. (2020). The balance of roles: Graduate student perspectives during the COVID-19 pandemic. *TechTrends*, 64(6), 796-798.
- Bamu, B. N., De Schauwer, E., Verstraete, S., & Van Hove, G. (2017). Inclusive education for students with hearing impairment in the regular secondary schools in the North-West region of Cameroon: Initiatives and challenges. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(6), 612-623.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113-115.
- Bandi, D. (2019). *Pendidikan anak autistik*. Yogyakarta. PT Intan Sejati Klaten.
- Barattucci, M. (2017). Approach to Study as an Indicator of the Quality of Teaching and of Learning Environment: the contribution of John Biggs. *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 13(2).

- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to cipp model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Beckmann, E., & Minnaert, A. (2018). Non-cognitive characteristics of gifted students with learning disabilities: An in-depth systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9, 504.
- Bertills, K., Granlund, M., Dahlström, Ö., & Augustine, L. (2018). Relationships between physical education (PE) teaching and student self-efficacy, aptitude to participate in PE and functional skills: with a special focus on students with disabilities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(4), 387-401.
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75-82.
- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.
- Bahasoan, A. N., Ayuandiani, W., Mukhram, M., & Rahmat, A. (2020). Effectiveness of online learning in pandemic COVID-19. *International journal of science, technology & management*, 1(2), 100-106.
- Bariroh, S. (2018). The Influence of parents' involvement on children with special needs' motivation and learning achievement. *International Education Studies*, 11(4), 96-114.
- Braisilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1-9.
- Budi Lestari, A. S., Nusantara, T., Chandra, T. D., & Indrawatiningsih, N. (2021). Covid-19: The effects of distance learning in indonesia based on a commognitive perspective. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3).
- Budiman, J. (2021). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia selama masa pandemi covid-19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 104-113.
- Budiwanto. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.

- Bukit, A. V., Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of learning programs in Indonesian Naval Technology College with the context, input, process, and product (CIPP) model. *International Journal of Applied Engineering Research*, 14(20), 3823-3827.
- Bull, J., & McKenna, C. (2019). *A blueprint for computer-assisted assessment*. London: Routledge.
- Bunyamin, A. C., Juita, D. R., & Syalsiah, N. (2020). Penggunaan kahoot sebagai media pembelajaran berbasis permainan sebagai bentuk variasi pembelajaran. *Gunahumas*, 3(1), 43-50.
- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking education in the new normal post-COVID-19 era: A curriculum studies perspective. *Aquademia*, 4(2), ep20018.
- Carden, F., & Alkin, M. C. (2012). Evaluation roots: An international perspective. *Journal of Multidisciplinary Evaluation*, 8(17), 102-118.
- Chairiah, M. N., Rohaeti, E. E., & Fatimah, S. (2020). Pengambilan keputusan karier siswa cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 72-79.
- Chordia, S. L., Thandapani, K., & Arunagirinathan, A. (2020). Children 'at risk' of developing specific learning disability in primary schools. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(2), 94-98.
- Cooc, N. (2019). Teaching students with special needs: International trends in school capacity and the need for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 83, 27-41.
- Costa-Sánchez, C., & Guerrero-Pico, M. (2020). What is whatsapp for? Developing transmedia skills and informal learning strategies through the use of whatsapp—a case study with teenagers from Spain. *Social Media+ Society*, 6(3), 2056305120942886.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Crews, J., & Parker, J. (2017). The Cambodian experience: Exploring university students' perspectives for online learning. *Issues in Educational Research*, 27(4), 697-719.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign language learning characteristics of deaf and severely hard-of-hearing students. *The Modern Language Journal*, 104(1), 233-249.

- Dadang, G. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Darma, I. K. (2019). The effectiveness of teaching program of cipp evaluation model: department of mechanical engineering, Politeknik Negeri Bali. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 5(3).
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Delgado-Gaitan, C. (2019). Spanish-speaking families' involvement in schools. In *School, family and community interaction* (pp. 85-96). Routledge.
- Deng, R., Benckendorff, P., & Gannaway, D. (2019). Progress and new directions for teaching and learning in MOOCs. *Computers & Education*, 129, 48-60.
- Dere, Z. (2018). Analyzing social play and social interaction of a child with autism spectrum disorder in the inclusive kindergarten education. *European Journal of Special Education Research*, 3(4).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dharmawati, D. (2017). Penggunaan media e-learning berbasis edmodo dalam pembelajaran english for business. *Query Journal of Information Systems*, 162722.
- Dhiman, S., Sahu, P. K., Reed, W. R., Ganesh, G. S., Goyal, R. K., & Jain, S. (2020). Impact of COVID-19 outbreak on mental health and perceived strain among caregivers tending children with special needs. *Research in Developmental Disabilities*, 107, 103790.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825-1836.
- Djedjen, A. R., & Nuchiyah, N. (2015). *Pengelolaan kelas*. Serang: UPI Kampus Serang.
- Duta, D. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Kota Bandar Lampung pada masa pandemi covid-19. *JOSEPHA: Journal of Sport Science And Physical Education*, 2(1), 37-52.
- Epstein, J. L. (2019). Theory to practice: School and family partnerships lead to school improvement and student success. In *School, family and community interaction* (pp. 39-52). Routledge.

- Erdogan, G., & Mede, E. (2021). The evaluation of an english preparatory program using cipp model and exploring a1 level students' motivational beliefs. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1).
- Eryanto, H., Swaramarinda, D. R., & Nurmalasari, D. (2019). Effectiveness of entrepreneurship practice program: using CIPP program evaluation. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1-10.
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' elementary school in online learning of covid-19 pandemic conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, F. (2020). Implementasi dan hambatan pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 220-225.
- Firman, S. R., & Rahman, (2020). Pembelajaran online di tengah pandemic Covid-19. *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, 2(2), 86.
- Fitria, H. (2018). The influence of organizational culture and trust through the teacher performance in the private secondary school in Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The effect of organizational structure and leadership style on teacher performance in private secondary school. *International Journal of Human Capital Management*, 1(2), 101–112.
- Fitzallen, N., Brown, N., Biggs, J. B., & Tang, C. (2017). Students' perceptions of constructive alignment: validation of a data collection instrument. In *International Conference on Teaching and Learning in Higher Education 2017* (p. 19).
- Flower, A., McKenna, J. W., & Haring, C. D. (2017). Behavior and classroom management: Are teacher preparation programs really preparing our teachers?. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 61(2), 163-169.
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. *Medical Teacher: An International Journal of Education in the Health Science*, 34(5), 288-299.
- Gandomkar, R. (2018). Comparing Kirkpatrick's original and new model with CIPP evaluation model. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 6(2), 94-95.

- Garaus, M. (2018). Confusion in internet retailing: causes and consequences. *Internet Research*, 28(2).
- García-Gómez, A. (2020). Learning through WhatsApp: Students' beliefs, L2 pragmatic development and interpersonal relationships. *Computer Assisted Language Learning*, 1-19.
- Garcia, L. S., Amat, S. S., Garcia, N. M., & Colomina, S. S. (2018). Schoology as an alternative to traditional teaching tools for university students. In *10th International Conference on Education and New Learning Technologies* (pp. 7514-7520).
- García-Peñalvo, F. J., Corell, A., Abella-García, V., & Grande-de-Prado, M. (2021). Recommendations for mandatory online assessment in higher education during the covid-19 pandemic. In *Radical Solutions for Education in a Crisis Context* (pp. 85-98). Springer, Singapore.
- Gérain, P., & Zech, E. (2018). Does informal caregiving lead to parental burnout? Comparing parents having (or not) children with mental and physical issues. *Frontiers in Psychology*, 9, 884.
- Giatman, M., Siswati, S., & Basri, I. Y. (2020). Online learning quality control in the pandemic covid-19 era in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 168–175.
- Goda, S. H. (2019). Using edmodo in teaching MATLAB for developing cognitive and affective creative abilities among mathematics department students at Tabuk University. *Journal of Educational & Psychological Sciences*, 20(01), 281-318.
- Goldschmidt, K. (2020). The Covid-19 pandemic: Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53, 88.
- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Effectivity of e-learning through WhatsApp as a teaching learning tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), 19-25.
- Grigorenko, E. L., Compton, D., Fuchs, L., Wagner, R., Willcutt, E., & Fletcher, J. M. (2021). Understanding, educating, and supporting children with specific learning disabilities: 50 years of science and practice. *HHS Public Access*, 75(1), 37–51.
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.

- Gunung, I. N., & Darma, I. K. (2019). Implementing the context, input, process, product (CIPP) evaluation model to measure the effectiveness of the implementation of teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental and Science Education*, 14(1), 33-39.
- Guo, J., Yang, L., & Shi, Q. (2017). Effects of perceptions of the learning environment and approaches to learning on Chinese undergraduates' learning. *Studies in Educational Evaluation*, 55, 125-134.
- Haegle, J. A., & Kirk, T. N. (2018). Experiences in physical education: Exploring the intersection of visual impairment and maleness. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 35(2), 196-213.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Hamdi, M. M. (2020). *Evaluasi kurikulum pendidikan*. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66-75.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan zoom meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). Professional capital after the pandemic: revisiting and revising classic understandings of teachers' work. *Journal of Professional Capital and Community*, 5(4).
- Harie, S., Hasanusi, F. S., & Leksono, A. W. (2020). Pembelajaran biopreneu r e-learning cisco webex meeting ditinjau dari sikap siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 206-212.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-3891.
- Hartono, A. S. (2017). Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 126-133.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*. Yogyakarta: UNY Press.

- Hastata, L. T., & Sugiyanto, S. (2019). Pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Boyolali. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in sports towards a healthy lifestyle 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta – Indonesia*.
- Hendra Divayana, D. G., & Sanjaya, D. B. (2017). Mobile phone-based cipp evaluation model in evaluating the use of blended learning at school in Bali. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 11*(4).
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Pjok) di tengah pandemi corona virus disease (covid)-19 di sekolah dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education, 8*(1), 1-7.
- Hidayah, O, D, N. (2017). *Autisme: karakteristik dan strategi*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Hidayat, H., Badriah, D. L., & Priyono, A. (2020, November). Peningkatan kemampuan gerak motorik kasar siswa tunagrahita melalui permainan bola kecil. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 412-421).
- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Sebuah survey online. *LP2M*. UIN Sunan Gunung Jati.
- Hodge, S. R., Lieberman, L. J., & Murata, N. M. (2017). *Essentials of teaching adapted physical education: Diversity, culture, and inclusion*. New York: Routledge.
- Hsu, W. C., Garimella, V. B., & Lee, L. (2021). Examining the factors that affect online learning engagement: a micro-qualitative approach. In *Learning How to Learn Using Multimedia* (pp. 11-22). Springer, Singapore.
- Huda, S. S. M., Kabir, M., & Siddiq, T. (2020). E-assessment in higher education: students' perspective. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology, 16*(2), 250-258.
- Hurmaini, M. (2015). Evaluation on social internship program of IAIN Sultan Thaha saifuddin jambi students: using context, input, process and product model (CIPP Model). *Journal of Education and Practice, 6*(11), 56-62.
- Husna, D. (2020). Internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna, 11*(1), 1-10.

- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51
- Hutzler, Y., Meier, S., Reuker, S., & Zitomer, M. (2019). Attitudes and self-efficacy of physical education teachers toward inclusion of children with disabilities: a narrative review of international literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 249-266.
- Huzaimah, P. Z., & Amelia, R. (2021). Hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring matematika pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 533-541.
- Iqbal, R. (2016). Evaluasi manajemen pelatda bolabasket DKI Jakarta menuju PON Riau 2012. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 2(02).
- Irdamurni. (2018). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Kuningan: Goresan Pena.
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The strategy of SD Pusri in improving educational quality. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Jack, K., Hamshire, C., Harris, W. E., Langan, M., Barrett, N., & Wibberley, C. (2018). “My mentor didn't speak to me for the first four weeks”: Perceived Unfairness experienced by nursing students in clinical practice settings. *Journal of clinical nursing*, 27(5-6), 929-938.
- Jalo, H. S., Adamu, D., & Abdullahi, U. A. (2021). Comparative study of computer based test and paper based test in assessing students in general subject. *International Journal on Perceptive and Cognitive Computing*, 7(1), 125-131.
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238-247.
- Jamiludin, J., Darnawati, D., & Uke, W. A. S. (2020). Pelatihan media kahoot pada guru dalam proses evaluasi belajar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63-67.
- Jannah, R. N., Wulandari, N. L., & Budi, S. (2020). Pengalaman belajar daring siswa berkebutuhan khusus pada pandemi COVID-19 di SD Inklusif. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(2), 359-376.

- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Jessup, G., Bundy, A. C., Broom, A., & Hancock, N. (2017). The social experiences of high school students with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(1), 5-19.
- Jones, S. M., Katyal, P., Xie, X., Nicolas, M. P., Leung, E. M., Noland, D. M., & Montclare, J. K. (2019). A 'KAHOOT!' approach: the effectiveness of game-based learning for an advanced placement biology class. *Simulation & Gaming*, 50(6), 832-847.
- Jumaeda, S., & Alam, S. N. (2020). Evaluasi pelaksanaan classroom assesment di Madrasah Tsanawiyah di Seppange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 66-79.
- Jumari, J., & Suwandi, S. (2020). Evaluation of Child-Friendly Schools Program in Islamic Schools using the CIPP Model. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 323-341.
- Jung, Y., & Lee, J. (2018). Learning engagement and persistence in massive open online courses (MOOCS). *Computers & Education*, 122, 9-22.
- Kaid Mohammed Ali, J., & Rashad Ali Bin-Hady, W. (2019). A study of EFL students' attitudes, motivation and anxiety towards WhatsApp as a language learning tool. *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL*, (5).
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication skills of a teacher and its role in the development of the students' academic success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18-21.
- Khasanah, U., Kristiawan, M., & Tobari. (2019). The implementation of principals' academic supervision in improving teachers' professionalism in the state primary schools. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8).
- Kim, E., Park, H., & Jang, J. (2019). Development of a class model for improving creative collaboration based on the online learning system (Moodle) in Korea. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(3), 67.
- Kong, X., Shi, Y., Yu, S., Liu, J., & Xia, F. (2019). Academic social networks: Modeling, analysis, mining and applications. *Journal of Network and Computer Applications*, 132, 86-103.

- Kranzler, J. H., Yaraghchi, M., Matthews, K., & Otero-Valles, L. (2020). Does the responseto-intervention model fundamentally alter the traditional conceptualization of specific learning disability? *Contemporary School Psychology, 24*(1), 80–88.
- Kumar, J. A., & Bervell, B. (2019). Google Classroom for mobile learning in higher education: Modelling the initial perceptions of students. *Education and Information Technologies, 24*(2), 1793-1817.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6*(3), 246-253.
- Kwon, E. H., & Block, M. E. (2017). Implementing the adapted physical education E-learning program into physical education teacher education program. *Research in developmental disabilities, 69*, 18-29.
- Lape, E. C., Katz, J. N., Losina, E., Kerman, H. M., Gedman, M. A., & Blauwet, C. A. (2018). Participant-reported benefits of involvement in an adaptive sports program: a qualitative study. *Pm&r, 10*(5), 507-515.
- Lee, L., & Lin, H. F. (2020). Music educational therapy and the figure notes music pedagogical approach for young children with special needs. *Univ. J. Educ. Res, 8*, 2483-2492.
- Lestari, P. A. S., & Gunawan, G. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education, 1*(2), 58-63.
- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2017). *Strategies for inclusion: Physical education for everyone*. USA: Human Kinetics.
- Lieberman, L. J., Lepore, M., Lepore-Stevens, M., & Ball, L. (2019). Physical education for children with visual impairment or blindness. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 90*(1), 30-38.
- Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP model to assess nursing education program quality and merit. *Teaching and Learning in Nursing, 13*(1), 9-13.
- Lone, Q., Korczyński, M., Gañán, C., & van Eeten, M. (2020). SAVing the internet: explaining the adoption of source address validation by internet service providers. In *Workshop on the Economics of Information Security*.

- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24-33.
- Loviana, S., Janah, M., Permata, D. C., & Nisa, C. (2021). Evaluasi pembelajaran daring pada tingkat SMP dan SMA di masa pandemi covid-19. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 65-74.
- Lynn, S., & Selfe, L. (2018). *Understanding children with special needs*. London: Routledge.
- Makhov, A. S., & Medvedev, I. N. (2020). Physiological and morphological peculiarities of children with Down's syndrome: A brief review. *Bali Medical Journal*, 9(1), 51-54.
- Maki, K. E., & Adams, S. R. (2020). Specific learning disabilities identification: do the identification methods and data matter? *Learning Disability Quarterly*, 43(2), 63–74
- Mamun, M. A., Chandrima, R. M., & Griffiths, M. D. (2020). Mother and son suicide pact due to COVID-19-related online learning issues in Bangladesh: an unusual case report. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-4.
- Manan, A., Fadhilah, M. A., Kamarullah, K., & Habiburrahim, H. (2020). Evaluating paper-based TOEFL preparation program using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 457-471.
- Mantara, A. Y., Prastuti, E., & Wahyudi, T. S. (2020). Student's evaluation on the use of learning media during pandemic. *KnE Social Sciences*, 446-453.
- Mather, M., & Sarkans, A. (2018). Student perceptions of online and face-to-face learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 10(2), 61-76.
- McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. (2018). *Program evaluation and performance measurement: An introduction to practice*. Sage Publications.
- McInerney, D. M., Ganotice, F. A., King, R. B., Marsh, H. W., & Morin, A. J. S. (2015). Exploring commitment and turnover intentions among teachers: What we can learn from Hong Kong teachers. *Teaching and Teacher Education*, 52, 11–23.

- Millar, B. (2018). Hearing Differently: medical, modern and medieval approaches to sound. In *Medicine, Health and Being Human* (pp. 29-41). London: Routledge.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20-27.
- Moltudal, S., Krumsvik, R., Jones, L., Eikeland, O. J., & Johnson, B. (2019). The relationship between teachers' perceived classroom management abilities and their professional digital competence: experiences from upper secondary classrooms. a qualitative driven mixed method study. *Designs for Learning*, 11(1), 80-98.
- Moyo, N. (2020). COVID-19 and the future of practicum in teacher education in Zimbabwe: rethinking the 'new normal' in quality assurance for teacher certification. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 536-545.
- Mpungose, C. B. (2020). Is Moodle or WhatsApp the preferred e-learning platform at a South African university? First-year students' experiences. *Education and information technologies*, 25(2), 927-941.
- Mroczek, D., Wychowania, A., Kawczy, A., & Education, P. (2017). Relationships between motor abilities and volleyball performance skills in 15-year-old talent-identified volleyball players and volleyball performance skills in. *Baltic Journal of Health and Physical Activity*, 9(1), 17–27.
- Muhammed, Q. H., Mahmood, N. A., Kumeit, A. S., & SHindi, J. M. (2020). Slow learners: across-sectional study among primary school children in Kirkuk City. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(2).
- Murray, D. W., Rabiner, D. L., Kuhn, L., Pan, Y., & Sabet, R. F. (2018). Investigating teacher and student effects of the Incredible Years Classroom Management Program in early elementary school. *Journal of School Psychology*, 67, 119-133.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *PALAPA*, 9(1), 182-198.
- Nadeak, B. (2020). The effectiveness of distance learning using social media during the pandemic period of COVID-19: A case in Universitas Kristen Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 1764-1772.

- Naydenova, I. S., & Naydenova, N. N. (2016). Teacher's electronic portfolio in professional standard of teacher. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 29, p. 01052). EDP Sciences.
- Nguyen, L., Tan, T., Nguyen, T., & Zuyen, Z. (2021). The relationship between school-related factors and student development: An empirical study of Vietnamese students in the Industry 4.0. *Management Science Letters*, *11*(6), 1787-1796.
- Nikijuluw, R. C. (2020). The use of cipp in the extensive listening course at psdku program. *KOLI JOURNAL*, *1*(2), 116-123.
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, *74*, 85–97.
- Nugroho, M. R., & Hadiwinarto, H. (2020). Evaluasi strategi pembelajaran pada era new normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *19*(2), 303-316.
- Nurhastuti. (2019) *Instrumen potensi anak cerdas dan berbakat*. Padang: Sukabina Press.
- Nurmaya, A. L. (2021). Analisis evaluasi pembelajaran daring (Online) siswa sekolah dasar selama masa pandemi covid-19. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, *6*(1), 80-85.
- Nuryadi & Khuzaini, N. (2016). *Evaluasi hasil dan proses pembelajaran matematika*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Oluwajana, D., Adeshola, I., & Clement, S. (2021). Does the use of a web-based collaborative platform reduce cognitive load and influence project-based student engagement?. *Current Psychology*, 1-14.
- Orgaz, F., Moral, S., & Domínguez, C. M. (2018). Student's attitude and perception with the use of Technology in the University. *Journal of Educational Psychology-Propositos Y Representaciones*, *6*(2), 277-299.
- Özreçberoğlu, N., & Çağanağa, Ç. K. (2018). Making it count: Strategies for improving problem-solving skills in mathematics for students and teachers' classroom management. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *14*(4), 1253-1261.
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 23-30.

- Pan, C. C., & Mcnamara, S. (2020). The impact of adapted physical education on physical fitness of students with intellectual disabilities: a three-year study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1-16.
- Pandey, S. D. L. E., & Kurian, B. J. (2016). An effective way to deal with slow learners: Positive response teaching. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(6), 19-22.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019, December). Development of adaptive sports models in improving motor ability and embedding cultural values in children with special needs. In *the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*. Atlantis Press.
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa ditujukan untuk team pengajar. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian*, 1(01), 32-37.
- Perez, B. E. O., & Mardapi, D. (2015). Evaluation of the bridging course offered at a University to Foreign Students: batches of 2012 and 2013. *Research and Evaluation in Education*, 1(2), 146-157.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Pneumonia Covid-19 diagnosis & penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Pilkington, O. A. (2018). Active learning for an online composition classroom: Blogging as an enhancement of online curriculum. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(2), 213-226.
- Pocock, T., & Miyahara, M. (2018). Inclusion of students with disability in physical education: a qualitative meta-analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 751-766.
- Pratiwi, F., Kalalo, C. N., & Syamsudin, S. (2020). Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SD Luar Biasa Negeri Anim-Ha Merauke. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 3(01), 31-41.
- Prayitno, S. (2019). *Buku ajar evaluasi pembelajaran matematika*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Purugganan, O. (2018). Intellectual disabilities. *Pediatrics in review*, 39(6), 299-309.

- Purwoko, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, disiplin kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja Guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 149–162.
- Puspita, C. P., Purnawirawan, O., & Sholihah, M. (2019). application of the cipp evaluation model in analyzing the implementation of school of entrepreneurship programs in vocational schools. *Journal of Vocational and Career Education*, 4(2).
- Putri, L. A., & Dewi, P. S. (2020). Media pembelajaran menggunakan video atraktif pada materi garis singgung lingkaran. *Mathema Journal*, 2(1).
- Rachmaniar, R., Yahya, M., & Lamada, M. (2021). Evaluation of Learning through Work Practices Industry Program at University with the CIPP Model Approach. *International Journal of Environment, Engineering & Education*, 3(2), 59-68.
- Rahaded, U., Puspitasari, E., & Hidayati, D. (2020). The impact of Whatsapp toward uad undergraduate students' behavior in learning process. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 55-68.
- Rahim, A. F. A. (2020). Guidelines for online assessment in emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic. *Education in Medicine Journal*, 12(3).
- Rakhmawati, E. M. (2020). Analisis faktor pendukung hasil pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 398-407).
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SDAn*, 7(2), 297–302.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 66-71.
- Rocha, A. C., Silva, M., & Duarte, C. (2021). How is sexuality education for adolescents evaluated? A systematic review based on the Context, Input, Process and Product (CIPP) model. *Sex Education*, 1-19.

- Rohali, A., & Wahab, R. (2019). Pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “Kolb” pada siswa cerdas istimewa kelas 12 cerdas istimewa bakat istimewa SMAN 1 Wonosari. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 9-16.
- Rojali, W. I., Ngadiman, N., Budi, D. R., Nurcahyo, P. J., & Febriani, A. R. (2021). Evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA pada era pandemi covid-19. *Jurnal MensSana*, 6(1), 92-99.
- Rooholamini, A., Amini, M., Bazrafkan, L., Dehghani, M. R., Esmaeilzadeh, Z., Nabeiei, P., ... & Kojuri, J. (2017). Program evaluation of an integrated basic science medical curriculum in Shiraz Medical School, using CIPP evaluation model. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(3), 148.
- Rulviana, V. (2018). Implementasi media edmodo dalam mata kuliah pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon mahasiswa pada pembelajaran daring bagi mahasiswa mata kuliah pengantar hukum Indonesia UNESA. *Integralistik*, 31(1), 1- 12.
- Rusdinal, R., & Afriansyah, H. (2017). Create class climate effectively in kindergarten. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 (online learning in the middle of the covid-19 pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan aplikasi quizizz sebagai media pembelajaran ditengah pandemi pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi, JIITUJ*, 4(2), 163-173.
- Santiyadnya, N. (2021, March). The effectiveness of CIPP model’s implementation in secondary school. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1810, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.
- Sawitri, D. (2020). Penggunaan google meet untuk work from home di era pandemi coronavirus disease 2019 (Covid-19). *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 13-21.

- Schaefer, M. B., Abrams, S. S., Kurpis, M., Abrams, M., & Abrams, C. (2020). Making the unusual usual: students' perspectives and experiences of learning at home during the covid-19 pandemic. *Middle Grades Review*, 6(2), 8.
- Scherzinger, M., & Wettstein, A. (2019). Classroom disruptions, the teacher–student relationship and classroom management from the perspective of teachers, students and external observers: A multimethod approach. *Learning Environments Research*, 22(1), 101-116.
- Semradova, I., & Hubackova, S. (2016). Teacher responsibility in distance education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 544-550.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of online learning during the COVID-19 pandemic: An essay analysis of performing arts education students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103.
- Simanjuntak, S. Y., & Kismartini. (2020). Respon pendidikan dasar terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Wahana*, 6(3), 314.
- Situmorang, A. S. (2020). Microsoft teams for education sebagai media pembelajaran interaktif meningkatkan minat belajar. *Sepren*, 2(1), 30-30.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan, Z., Sujanto, B., & Luddin, M. R. (2019). CIPP model evaluation of the 2013 curriculum implementation training program in Jakarta-Indonesia (Case Study: Islamic Educational Supervisor). *Asian Social Science*, 15(12), 20-28.
- Sofyana, & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran daring kombinasi berbasis whatsapp pada kelas karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1).
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360.
- Spiel, C., Schober, B., & Bergsmann, E. (2015). *Program evaluation. international encyclopedia of social behavioral sciences* (Second Edi, Vol. 19).

- Stewart, K. A., Bradley, K. W., Zickafoose, J. S., Hildrich, R., Ireys, H. T., & Brown, R. S. (2018). Care coordination for children with special needs in Medicaid: lessons from Medicare. *Am J Manag Care*, 24(4), 197-202.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, T., Komarudin, O., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi kurikulum dan pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 339-347.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Evaluasi pendidikan dan oprasionalnya*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukriadi, S. (2021). Model belajar lempar tangkap bola untuk anak disabilitas grahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(2), 63-73.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1), 1-7.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Corona virus pushes education online. *Nature Materials*, 687-687
- Suryaman, M., Cahyono, Y., Muliansyah, D., Bustani, O., Suryani, P., Fahlevi, M., & Munthe, A. P. (2020). COVID-19 pandemic and home online learning system: Does it affect the quality of pharmacy school learning. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8), 524-530.
- Suryawan, I. P. P., Pratiwi, K. A. M., & Suharta, I. G. P. (2021). Development of flipped classroom learning combined with google classroom and video conference to improve students' learning independent and mathematics learning outcomes. *Journal of Education Technology*, 5(3).
- Swancutt, L., Medhurst, M., Poed, S., & Walker, P. (2020). Making adjustments to curriculum, pedagogy and assessment. In *Inclusive Education for the 21st Century* (pp. 208-243). Routledge.

- Syakur, A. (2020). The effectiveness of english learning media through google classroom in higher education. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 2(1), 475-483.
- Tarigan. B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Bandung: UPI.
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif kota Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 212-222.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19-24.
- Te Velde, S. J., Lankhorst, K., Zwinkels, M., Verschuren, O., Takken, T., & de Groot, J. (2018). Associations of sport participation with self-perception, exercise self-efficacy and quality of life among children and adolescents with a physical disability or chronic disease—a cross-sectional study. *Sports medicine-open*, 4(1), 1-11.
- Tobari, M. K., & Asvio, N. (2018). The strategy of headmaster on upgrading educational quality in asean economic community (AEC) era. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7.
- Tran, T., Nguyen, T. T. T., Le, T. T. T., & Phan, T. A. (2020). Slow learners in mathematics classes: the experience of Vietnamese primary education. *Education 3-13*, 48(5), 580-596.
- Tratnik, A., Urh, M., & Jereb, E. (2019). Student satisfaction with an online and a face-to-face Business English course in a higher education context. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(1), 36-45.
- Trendak, O. (2019). Computer-assisted assessment: Application of computerised testing at the Institute of English Studies at the University of Lodz, Poland. *Lublin Studies in Modern Languages and Literature*, 43(4), 49-61.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional lives: practice, progress, & dignity in today's schools*. Pearson Education, Incorporated.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.

- Ulva, N. L., Kantun, S., & Widodo, J. (2018). Penerapan E-learning dengan media schoology untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep badan usaha dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(2), 96-102.
- Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). Using the context, input, process and product (cipp) model in the evaluation of training programs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2, 19-183.
- Usman, M., & Huda, K. (2021, May). Virtual lab as distance learning media to enhance student's science process skill during the COVID-19 pandemic. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1882, No. 1, p. 012126). IOP Publishing.
- Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., Hendriyani, Y., Ramadhani, D., Dewi, I. P., & Sriwahyuni, T. (2020). Reviewing online learning facing the Covid-19 outbreak. *Talent Development & Excellence*, 12.
- Vishnu Prasad, S., Kumar, M., Ramakrishnan, M., & Ravikumar, D. (2018). Report on oral health status and treatment needs of 5–15 years old children with sensory deficits in Chennai, India. *Special Care in Dentistry*, 38(1), 58-59.
- Wahyuni, R., Fazira, D. A., Hutasoit, E. S., Lourenz, T., & Pardosi, S. Analysis of the effectiveness of applying distance learning models during pandemi covid-19 in Medan City. *ISER (Indonesian science education research)*, 3(1).
- Wang, L. (2019). Perspectives of students with special needs on inclusion in general physical education: A social-relational model of disability. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(2), 242-263.
- Wang, C., Hsu, H.-C. K., Bonem, E. M., Moss, J. D., Yu, S., Nelson, D. B., & Levesque-Bristol, C. (2019). Need satisfaction and need dissatisfaction: A comparative study of online and face- to-face learning contexts. *Computers in Human Behavior*, 95, 114–125.
- Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using Kahoot! for learning—A literature review. *Computers & Education*, 149, 103818.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772.

- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer pendidikan*, 10(5).
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).
- Wilson, W. J., Haegele, J. A., & Kelly, L. E. (2020). Revisiting the narrative about least restrictive environment in physical education. *Quest*, 72(1), 19-32.
- Xiong, Y., & Suen, H. K. (2018). Assessment approaches in massive open online courses: Possibilities, challenges and future directions. *International Review of Education*, 64(2), 241-263.
- Yang, Y., van Aalst, J., Chan, C. K., & Tian, W. (2016). Reflective assessment in knowledge building by students with low academic achievement. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 11(3), 281-311.
- Yildiz, E. P., Tezer, M., & Uzunboylu, H. (2018). Student opinion scale related to Moodle LMS in an online learning environment: Validity and reliability study. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 12(4).
- young Lee, S., Shin, J. S., & Lee, S. H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education. *Journal of educational evaluation for health professions*, 16.
- Yuliarni, N. (2021). Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan video pembelajaran di saat pandemi Covid-19. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 50-56.
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148-156.
- Yunisya, P., & Sopandi, A. A. (2020). Penyelenggaraan pembelajaran penjas adaptif bagi tunanetra di rumah pada masa pandemi Covid-19 (SMK N 7 Padang). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 30-35.


Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Jakarta; Prenada Media.

Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.

Zahra, F., Gul, A., Iqbal, A., Ghafoor, T., & Ambreen, A. (2020). The impact of covid-19 on rural areas students of pakistan: moderating role of hec policy and internet service. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2), 69-79.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd
Jabatan/Pekerjaan : Guru Besar
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani
Adaptif Saat Pandemi Covid-19 Di SLB Negeri Se-kab Kota
Yogyakarta

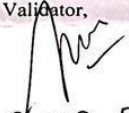
dari mahasiswa:


Nama : Mustika Al-Fahrhan
NIM : 20711251002
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - Sa

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:


1.
2.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Validator,

Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd
196208061988031001

 Dipindai dengan CamScanner

Lanjutan Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Gerni M. Pd
Jabatan/Pekerjaan : LK / Dosen
Instansi Asal : Fak Uky

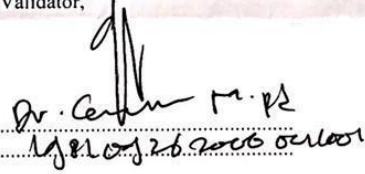
Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penguji
Adaptif mata pascasarjana covid 19 di SHBH SeKab.
Slerra Kota Yogyakarta
dari mahasiswa:


Nama : Muchra Al Fahrroh
NIM : 20711251002
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2

(sudah siap/belum siap) ~~di~~ digunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. mohon di Sevalidasi antara lain dg kisi kisi
2.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11/03/2021
Validator,

Dr. Gerni M. Pd
11/03/2021

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 532/UN34.16/PT.01.04/2021

18 Maret 2021

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SLB
se-Kota Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mustika Al Fatikhah
NIM : 20711251002
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB Negeri Se-Kabupaten Kota Yogyakarta
Waktu Penelitian : 22 Maret - 19 April 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

C. Angket Tertutup

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SL	S	J	SJ
Context	Bahan Pembelajaran dan rumusan tujuan	1	Menggunakan bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum				
		2	Merumuskan tujuan pembelajaran daring				
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	3	Mengorganisasi materi dan media secara lengkap dan terpenuhi				
		4	Mengorganisasi sumber belajar secara lengkap dan terpenuhi				
	Merancang kegiatan belajar mengajar	5	Menyusun langkah-langkah pembelajaran daring				
		6	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran daring				
		7	Menentukan cara memotivasi peserta didik				
		8	Menyiapkan bahan diskusi pembelajaran daring				
	Pengelolaan kelas	9	Menentukan alokasi waktu pembelajaran daring				
		10	Menentukan pengorganisasian peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring				
	Penilaian	11	Menentukan dan membuat prosedur pedoman penskoran				
		12	Menentukan jenis dan alat penilaian				
		13	Membuat kunci jawaban				
Input	Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI KD	1	Menyampaikan materi pelajaran sesuai silabus				
		2	Mengajar menggunakan metode yang bervariasi				
		3	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai				
		4	Menyampaikan cukupan				

			materi yang akan dipelajari				
	Karakteristik Peserta Didik	5	Memahami potensi dan perkembangan Peserta didik				
		6	Peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran PJOK				
		7	Peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan				
Process	Kegiatan pembelajaran	1	Pembelajaran PJOK tetap dilaksanakan selama pandemi				
		2	RPP disesuaikan dengan materi versi daring				
		3	Penyusunan RPP dengan metode daring cukup menyulitkan				
		4	Sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring				
		5	Kesulitan menentukan materi pembelajaran daring				
		6	Kesulitan menentukan KD materi PJOK yang akan dicapai untuk pembelajaran daring ini				
		7	Kesulitan untuk menggunakan dan memilih media pembelajaran saat pembelajaran penjas daring dan berbasis virtual				
		8	Media pembelajaran yang dipilih sesuai kesepakatan peserta didik dan orang tua				
		9	Ada perangkat yang mendukung penerapan media pembelajaran daring				
	Kegiatan peserta didik	10	Peserta didik antusias saat pembelajaran daring				
		11	Orang tua berperan saat pembelajaran melalui daring				
		12	Peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang				

			dilakukan secara daring				
		13	Peserta didik mampu mengirim tugas dengan tepat saat pembelajaran daring				
		14	Peserta didik tidak memahami tugas yang diberikan saat pembelajaran daring				
		15	Peserta didik merasa cepat bosan saat pembelajaran melalui daring				
		16	Peserta didik kesulitan untuk menggunakan aplikasi pada saat pembelajaran daring				
		17	Kesulitan saat memulai pembelajaran daring				
		18	Pembelajaran daring dapat dikondisikan dengan baik				
		19	Interaksi terjalin dengan baik dalam pembelajaran daring				
		20	Kesulitan untuk menjelaskan materi dengan menggunakan aplikasi.				
		21	Mengontrol dan mengkondisikan kinerja peserta didik saat proses pembelajaran daring cukup sulit				
		22	Koneksi jaringan internet kurang baik, mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring.				
		23	Pada pembelajaran daring, pemanasan dan aktivitas fisik tetap dilakukan dengan sungguh-sungguh				
Product	Hasil Pembelajaran	1	Umpan balik dan evaluasi pembelajaran daring menyulitkan				
		2	Pertanyaan terkait materi dari pembelajaran daring mampu dijawab baik oleh peserta didik				

		3	Tugas yang diberikan peserta didik lebih aktif saat pembelajaran daring				
		4	Saya memberikan tugas praktik sesuai dengan KI KD saat pembelajaran daring				
		5	Penilaian dilakukan pada hasil belajar proses pembelajaran daring				
		6	Tugas, diskusi dan lain-lain diberikan untuk memunculkan ide atau gagasan baru yang berhubungan dengan pelajaran PJOK				
		7	Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan				
		8	Merencanakan kegiatan pembelajaran remedial berdasarkan hasil belajar peserta didik				
		9	Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik				
		10	Memperoleh nilai tes praktik akhir di atas KKM meskipun pembelajaran daring				

D. Angket Terbuka

1. Apakah Bapak/ Ibu melaksanakan pembelajaran secara *online* selama pandemi *covid-19*? (Jika Ya lanjutkan ke pertanyaan/pernyataan berikutnya, jika Tidak berhenti)
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Bapak/ Ibu menggunakan aplikasi *virtual* dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi *covid-19*? (Jika Ya pilih salah satu aplikasi yang paling sering digunakan)

- a. Ya
 - 1. *Google Classroom*
 - 2. *Edmodo*
 - 3. *Moodle*
 - 4. *Schoology*
 - 5. *Kahoot*
 - 6. *Quizizz*
 - 7. Lainnya
 - b. Tidak
3. Apakah Bapak/ Ibu menggunakan aplikasi video *conference* dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*? (Jika Ya pilih salah satu aplikasi yang paling sering digunakan)
- a. Ya
 - 1. *Google meet*
 - 2. *Zoom meeting*
 - 3. *Cisco Webex*
 - 4. *Microsoft Teams*
 - 5. *Facetime*
 - 6. *Whatsapp*
 - 7. Lainnya
 - b. Tidak
4. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran dengan metode daring? Jika iya, mulai kapan pembelajaran penjas dengan metode daring ini diterapkan?

Jawaban:

5. Apa media/platform yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran penjas dengan metode daring?

Jawaban:

6. Apakah pembelajaran dengan metode daring ini menggunakan tatap muka (*virtual learning*) atau dengan menggunakan model penugasan?

Jawaban:

7. Masalah/kendala yang Bapak/Ibu alami selama melakukan pembelajaran penjas dengan metode daring?

Jawaban:

Kendala dari media:

Kendala dari peserta didik:

Kendala yang lain:

8. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat penilaian dan evaluasi pada pembelajaran penjas? (berikan alasan)?

Jawaban:

Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 02	130.6667	434.437	.598	.748
BUTIR 03	130.6667	439.057	.457	.751
BUTIR 04	130.5333	433.568	.657	.747
BUTIR 05	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 06	130.7000	440.424	.482	.751
BUTIR 07	130.5000	435.086	.529	.748
BUTIR 08	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 09	130.5667	437.426	.568	.749
BUTIR 10	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 11	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 12	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 13	130.2000	432.234	.626	.746
BUTIR 14	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 15	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 16	130.0000	429.655	.525	.745
BUTIR 17	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 18	130.0667	429.857	.625	.745
BUTIR 19	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 20	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 21	130.3667	435.413	.474	.749
BUTIR 22	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 23	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 24	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 25	130.2000	439.062	.405	.751
BUTIR 26	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 27	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 28	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 29	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 30	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 31	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 32	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 33	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 34	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 35	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 36	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 37	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 38	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 39	178.3000	918.838	.412	.756
BUTIR 40	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 41	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 42	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 43	177.6000	906.800	.871	.752
BUTIR 44	177.8000	910.097	.684	.753
BUTIR 45	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 46	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 47	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 48	177.5667	909.771	.594	.753
BUTIR 49	177.4667	908.051	.748	.752
BUTIR 50	177.5333	914.326	.685	.754

BUTIR 52	177.7000	919.045	.573	.755
BUTIR 53	177.5333	914.120	.636	.754
BUTIR 54	177.5333	913.568	.649	.754
BUTIR 55	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 56	177.7333	918.340	.702	.755
BUTIR 57	177.4333	910.875	.669	.753
BUTIR 58	177.6667	918.437	.693	.755
BUTIR 59	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 60	101.4000	232.593	.771	.744
BUTIR 61	101.4000	232.524	.872	.744
BUTIR 62	101.2667	234.823	.666	.747
BUTIR 63	101.4333	239.633	.512	.753
BUTIR 64	101.4333	239.495	.523	.753
BUTIR 65	101.2333	234.461	.615	.747
BUTIR 66	101.4000	234.455	.747	.747

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	66

Lampiran 5. Data Penelitian

KOMPONEN KONTEKS
PENILAIAN KEPALA SEKOLAH

No	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	KS 6	KS 7	KS 8	KS 9	Σ	Rata-Rata
1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	29	3,22
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	3,11
Σ											6,33
Mean											3,17
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	3
4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	27	3
Σ											6
Mean											3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	3,00
6	3	3	4	3	3	4	3	3	4	30	3,33
7	3	3	3	4	4	4	3	4	4	32	3,56
8	3	3	3	3	3	3	3	4	4	29	3,22
Σ											13,11
Mean											3,28
9	3	3	4	3	3	4	3	3	4	30	3,33
10	3	3	3	4	4	4	3	4	4	32	3,56
Σ											6,89
Mean											3,44
11	3	3	4	3	3	4	3	3	4	30	3,33
12	3	3	3	4	4	4	3	4	4	32	3,56
13	3	3	3	3	3	3	3	4	4	29	3,22
Σ											10,11
Mean											3,37

PENILAIAN GURU PJOK

No	G 1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	Σ	Rata-Rata
1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28	3,11
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	3,11
Σ											6,22
Mean											3,11
3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	24	2,67
2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	22	2,44
Σ											5,11
Mean											2,56
5	3	4	3	3	3	4	3	3	3	29	3,22
6	3	3	4	3	3	4	3	3	4	30	3,33
7	4	3	3	4	4	4	3	4	4	33	3,67
8	3	4	3	3	3	3	3	4	4	30	3,33
Σ											13,56
Mean											3,39
9	3	3	3	3	3	4	4	3	4	30	3,33
10	3	4	3	4	4	4	3	4	4	33	3,67
Σ											7,00
Mean											3,5
11	3	3	3	3	3	4	3	3	4	29	3,22
12	3	4	3	4	4	4	3	4	4	33	3,67
13	3	3	3	3	3	3	4	3	3	28	3,11
Σ											10,00
Mean											3,33

KOMPONEN INPUT

PENILAIAN KEPALA SEKOLAH

No	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	KS 6	KS 7	KS 8	KS 9	Σ	Rata-Rata
1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	28	3,11
2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29	3,22
3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	30	3,33
4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	30	3,33
Σ											13,00
Mean											3,25
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	3,00
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
Σ											7,00
Mean											2,33

PENILAIAN GURU PJOK

No	G 1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	Σ	Rata-Rata
1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28	3,11
2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	30	3,33
3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	30	3,33
4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	32	3,56
Σ											13,33
Mean											3,33
5	3	4	4	3	3	4	3	3	3	30	3,33
6	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19	2,11
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
Σ											7,44
Mean											2,48

**KOMPONEN INPUT
PENILAIAN GURU PJOK**

No	G 1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	Σ	Rata-Rata
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4,00
2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	28	3,11
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	17	1,89
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
6	2	2	2	1	2	2	1	2	2	16	1,78
7	2	2	2	2	2	2	2	2	1	17	1,89
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
Σ											20,67
Mean											2,30

No	G 1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	Σ	Rata-Rata
10	2	2	2	1	2	2	2	1	2	16	1,78
11	3	1	1	2	1	2	2	1	2	15	1,67
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
13	1	2	2	2	2	2	2	2	1	16	1,78
14	2	1	1	1	1	2	1	1	2	12	1,33
15	1	1	1	2	1	2	1	1	2	12	1,33
16	2	2	2	1	2	2	1	2	2	16	1,78
17	2	2	2	2	1	2	2	2	1	16	1,78
18	2	2	3	2	2	2	2	3	2	20	2,22
19	2	1	2	2	2	2	2	2	2	17	1,89
20	1	1	2	2	2	2	1	2	1	14	1,56
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
22	1	1	2	1	1	1	2	2	2	13	1,44
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
Σ											24,56
Mean											1,75

PENILAIAN ORANG TUA

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ	Rata-Rata	
10	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	68	2,27	
11	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	67	2,23	
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	62	2,07	
13	2	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	62	2,07	
14	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	2,13	
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	2,00	
16	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	63	2,10	
17	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	3	1	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	59	1,97	
18	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	55	1,83	
19	2	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	56	1,87	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	55	1,83	
21	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	52	1,73	
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	54	1,80	
23	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	50	1,67	
Σ																															27,57		
Mean																																1,97	

KOMPONEN INPUT PENILAIAN GURU PJOK

No	G 1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	Σ	Rata-Rata
1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	16	1,78
2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	15	1,67
3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	17	1,89
4	1	2	2	2	2	2	1	2	2	16	1,78
5	2	2	2	1	1	2	1	1	2	14	1,56
6	2	1	2	2	2	2	2	1	2	16	1,78
7	2	2	2	1	2	2	2	2	1	16	1,78
8	2	2	1	2	1	2	2	2	2	16	1,78
9	2	2	2	2	2	2	1	1	2	16	1,78
10	2	1	1	1	2	2	1	2	1	13	1,44
Σ										17,22	
Mean											1,72

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ	Rata-Rata		
1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	1,97		
2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	58	1,93		
3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	57	1,90		
4	2	3	2	3	3	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	58	1,93		
5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	57	1,90		
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	58	1,93		
7	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	59	1,97		
8	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	57	1,90		
9	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	59	1,97		
10	2	2	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	56	1,87		
Σ																																19,27		
Mean																																	1,93	

Lampiran 6. Dokumentasi

